

KAJIAN MANIK-MANIK DARI SITUS PANGKUNG PARUK, BULELENG, BALI THE STUDY OF BEADS AT PANGKUNG PARUK SITE, BULELENG, BALI

Luh Kade Citha Yulianti
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Manik-manik temuan dari situs kubur Pangkung Paruk cukup dominan dan variatif. Keberadaannya pada situs ini menimbulkan beberapa permasalahan yaitu ; apakah fungsi manik-manik bagi masyarakat pendukung budaya situs Pangkung Paruk dan apa makna manik-manik bagi kehidupan masyarakatnya? Permasalahan ini menarik untuk dibahas agar dapat mengetahui keberadaannya pada lokasi tersebut. Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang muncul seperti di atas, pembahasan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif melalui analisis analogi etnografis, sehingga dapat diketahui bahwa manik-manik dari situs Pangkung Paruk, sebagian besar adalah manik-manik impor dan sebagian lainnya adalah manik-manik lokal yang dibuat pada beberapa daerah di Indonesia. Manik-manik ini sebagai bekal yang dimaknai sebagai status social bagi si mati.

Kata kunci : fungsi manik-manik, bekal kubur, prasejarah

Abstract

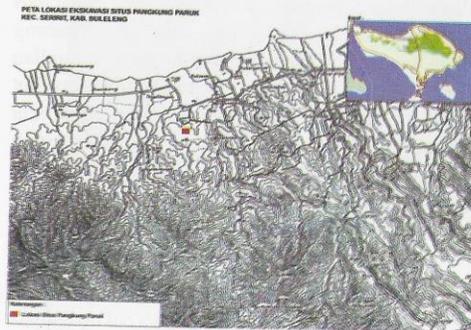
The beads found at Pangkung Paruk grave site are quite dominant and varied. Their existence in this site raises several issues namely what is the function of the beads for the community who supported the culture of Pangkung Paruk site and what is the meaning of those beads for the community life. These problems are interesting to be discussed to know their existence in that location. This study used quantitative and qualitative methods and ethnographic analogy analysis. The result is most of the beads found at Pangkung Paruk site were imported and others were made in some areas in Indonesia. Those beads functioned as burial gift for the dead.

Keywords : function, beads, burial gift, prehistoric

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situs Pangkung Paruk terletak pada koordinat 8014'37" LS dan 114o48'113" BT dengan ketinggian 200 m di atas permukaan air laut. Lokasi ini berada di tengah Desa Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng-Bali. Situs ini merupakan situs prasejarah yang memiliki sistem penguburan ganda, yaitu kubur primer tanpa wadah dan kubur primer dengan wadah sarkofagus. Situs Pangkung Paruk, ditemukan oleh masyarakat pada tahun 2009 yang dilanjutkan dengan penelitian penyelamatan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Tahun 2011 oleh masyarakat ditemukan lagi 2 buah sarkofagus yang langsung dibongkar dan tidak dilaporkan. Pada tahun itu juga dilakukan



Peta no.1 Lokasi Penelitian

penelitian oleh Balai Arkeologi dengan melakukan penelitian sistematis guna mencari sebaran kubur. Dengan penelitian yang telah dilakukan pada situs ini ditemukan dua buah kubur tanpa wadah yang terletak berdampingan dengan empat buah kubur dengan wadah sarkofagus. Sangat menarik dari situs ini adalah bekal yang cukup banyak dan bervariasi diantaranya adalah manik-manik berjumlah 768 buah dan bervariasi baik bentuk, warna maupun bahannya.

Manik-manik merupakan benda yang cukup indah dan menarik yang telah dibuat dan kenal manusia sejak masa prasejarah sampai saat ini. Dari beberapa pakar, telah dikumpulkan hasil-hasil penelitian sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai landasan teori dan hipotesa.

Berbicara mengenai manik-manik seperti berbicara tentang sesuatu yang sepiantas lalu tidak banyak manfaatnya, namun dalam kenyataan manik-manik dimanfaatkan untuk berbagai hal oleh manusia. Secara sederhana manik-manik dipahami sebagai butiran-butiran kecil yang berlubang, yang biasa dirangkai menjadi suatu benda. Beberapa barang yang menggunakan manik-manik adalah benda-benda perhiasan seperti kalung, gelang, anting-anting, pakaian, penutup kepala dan barang-barang kerajinan lainnya seperti keranjang dan sebagainya. Semua itu sering dikategorikan sebagai benda-benda etnografi. Kegunaan manik-manikpun sangat beragam, dari yang bersifat profan (misalnya sebagai penghias tubuh sebagai tersebut tadi) dan yang bersifat sacral (seperti bekal kubur, jimat dan sebagainya). Dari beberapa temuan arkeologi ada pendapat yang mengatakan bahwa manik-manik yang terbuat dari cangkang kerang atau tulang ikan. Kenyataan tersebut didasari atas kenyataan ada kalung, gelang, atau benda sejenis yang terbuat dari cangkang kerang, tulang ikan, atau gigi binatang dalam bentuknya yang alami dilubangi kemudian dirangkai. Sebagai untai benda-benda tersebut "dilihat" sebagai manik-manik. Suatu argument menyatakan, yang disebut manik-manik haruslah memperlihatkan proses pengerjaan oleh tangan manusia dalam melubangi suatu benda (contohnya adalah kerang).

Melihat demikian kegunaan manik-manik dalam kehidupan manusia, hingga manik-manik dari situs Pangkung Paruk yang jumlahnya cukup banyak dengan berbagai variasi, kiranya cukup menarik

untuk dibahas dan diharapkan dapat mengungkap sejarah masa lalu masyarakat pendukung budaya penguburan di situs Pangkung Paruk.

1.2. Rumusan Masalah

Manik-manik dari situs Pangkung Paruk merupakan salah satu artefak bekal kubur dari beberapa jenis bekal kubur lainnya. Dengan banyaknya variabel temuan manik-manik pada situs ini maka masalah yang muncul adalah:

1. Apakah fungsi manik-manik dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya Pangkung Paruk ?
2. Apa makna manik-manik bagi kehidupan masyarakat Pangkung Paruk?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk menambah data dan memperluas wawasan di bidang arkeologi tentang fungsi dan kegunaan manik-manik dimasa lampau. Secara praktis penelitian ini bertujuan memperkenalkan pada masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat di sekitar situs, bahwa manik-manik telah difungsikan dan dimanfaatkan oleh nenek moyang kita dimasa lalu sehingga tinggalan ini perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk kepentingan kehidupan social ekonomis saat ini.

1.4 Landasan Teori

Penelitian arkeologi merupakan penelitian yang sangat penting untuk merekonstruksi sejarah kehidupan manusia masa lampau melalui budaya materi yang ditinggalkan. Data arkeologi yang dapat diamati sekarang sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku atau konteks sistem masa lalu sampai ditemukan oleh arkeolog masa sekarang dalam konteks arkeologi. Ciri-ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lalu harus dicapai melalui penyimpulan (Schiffer, 1978: 18). Dalam perjalanan itu terdapat faktor-faktor dan proses yang dapat mengakibatkan terjadinya transformasi data arkeologi : artefak-artefak mengalami perpindahan tempat, perubahan

bentuk, pengurangan dan penambahan jumlah, dan pertukaran hubungan satu dengan lainnya (Mundardjito, 1981). Oleh beberapa faktor tersebut menyebabkan informasi data arkeologi yang sampai kepada kita sangat terbatas. Oleh karenanya dalam menelitian manik-manik temuan situs Pangkung Paruk dicoba untuk menelusuri fungsi dan kegunaannya dengan mempergunakan model analogi yaitu usaha mensejajarkan dua objek atau peristiwa masa sekarang dengan masa lalu, didasarkan atas persamaan bentuk, relasi, dan lingkungan (Mundardjito 1981), Model penelitian ini telah menghasilkan penelitian analogi etnografi yang dilakukan dengan melalui pendekatan lintas budaya (*cross cultural proses*) yaitu melakukan penelitian guna memperoleh informasi bersifat umum, di daerah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah yang timbul dalam penelitian ini (Wibisono, 1985). Dalam konteks etnoarkelologi yang dibutuhkan adalah data untuk menjembatani budaya materi yang ditinggalkan (*material culture*) dengan perilaku kehidupan di masa lampau. Dengan demikian diharapkan teori ini dapat mengungkap data arkeologi khususnya artefak manik-manik dari situs Pangkung Paruk sesuai permasalahan yang timbul dalam penelitian.

1.5 Metoda Penelitian

Situs Pangkung Paruk ditemukan oleh penduduk yaitu pemilik tanah pada tahun 2009 dilanjutkan dengan ekskavasi penyelamatan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Oleh karenanya metode yang dipergunakan dalam penelitian ini:

a. Pengumpulan Data :

1. Studi Kepustakaan, mengumpulkan data melalui tulisan-tulisan tentang manik-manik untuk bahan perbandingan di dalam melakukan analisis data.
2. Observasi ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan penemunya yaitu pemilik tanah yang sekaligus penyimpan data temuan.
3. Ekskavasi penyelamatan tahun 2009 dan ekskavasi sistematis pada tahun 2011

b. analisis data

Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui klasifikasi bentuk, warna dan bahan dengan menggunakan studi analogi etnografi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Dalam penelitian di situs Pangkung Paruk, dapat dikumpulkan empat buah sarkofagus yang diberi koda sarkofagus A, B, C, dan D dan dua buah penguburan tanpa wadah yang berdampingan dengan kubur dengan wadah sarkofagus. Bekal kubur yang disertakan berupa perhiasan dari emas, miniatur nekara dari perunggu, spiral, cermin, batu ulekan, gerabah, dan manik-manik. Di lokasi yang berada disebelah utara lokasi temuan sarkofagus, ditemukan kubur tanpa wadah dengan temuan fragmen tulang, gigi, periuk dengan fragmen gerabah serta manik-manik. Temuan yang dibahas dalam tulisan ini adalah temuan manik-manik. Hasil temuan manik-manik yang dapat dikumpulkan melalui metode yang digunakan, dibedakan menjadi :

1. Manik dari sarkofagus A 39 buah + fragmen, (hasil penggalian penduduk), berukuran besar sampai sedang dengan warna berkisar: merah, biru, abu-abu, hitam dan putih mutiara
2. Sarkofagus B (eks kavasi penyelamatan) = 125 buah, berukuran besar, sedang dengan warna berkisar: hitam, merah, biru, abu-abu dan putih mutiara, kuning keemasan (lihat tabel).



Foto no. 1. Hasil ekskavasi kotak III

3. Dari kubur tanpa wadah (eks kavasi penyelamatan 2009) 120 buah berukuran, besar, sedang dengan warna berkisar, abu-abu, hijau, biru dan merah (lihat tabel).

4. Sarkofagus C = 65 buah (temuan penduduk), berukuran besar sampai sedang dengan warna berkisar, putih mutiara, orange, biru dan abu-abu (lihat tabel)
5. Sarkofagus D = 3 buah (temuan penduduk) berukuran besar dan sedang dengan warna berkisar: hitam dan orange (lihat tabel)
6. Temuan kubur tanpa wadah=43 buah (temuan penduduk 2011)
7. Hasil Ekskavasi Sistematis dari Kotak III tahun 2011=373 buah, berukuran kecil, bentuk tablet dengan warna merah kecoklatan. Satu buah diantaranya berwarna putih dan 1 buah lagi dengan warna merah. (foto 1).

Dari pengamatan bahan manik-manik ini antara lain: batu, kaca, tulang, logam dengan warna berkisar: putih, abu-abu, merah, orange, kuning, hitam, putih mutiara, kuning keemasan. (lihat tabel).

2.2 Pembahasan

2.2.1. Manik-manik Temuan Arkeologis

Asal usul manik-manik memang sulit ditelusuri, namun sejarah penemuannya bias ditelusuri hingga ribuan bahkan puluhan ribuan tahun Sebelum Masehi. Di kawasan Eropa manik-manik tertua ditemukan dalam penelitian arkeologi di situs La Quina berada dalam satu asosiasi dengan manusia Neandertal dan diperkirakan berasal dari 38.000 Sebelum Masehi. Manik-manik ini terbuat gigi dan tulang binatang yang diukir dan digunakan sebagai (pendant). Beberapa temuan di situs-situs arkeologi di Eropa menunjukkan bahwa pada umumnya manik-manik (perhiasan) kuno dari masa paleolitik terbuat dari gigi dan tulang hewan, moluska, gading dan sejenisnya berasal dari binatang dibentuk menjadi "manik-manik", dilubangi dan kemudian diuntai. Beberapa diantaranya ada yang digoreskan gambar binatang (misalnya mammoth) pada permukaannya atau diukir menjadi bentuk kepala binatang seperti halnya manik-manik dari masa kebudayaan Magdalena (Prancis) 11.000-10.000SM. yang terbuat dari tulang ibex dan diukir berbentuk kepala ibex. Para ahli arkeologi meyakini untaian manik-manik ibex ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa dalam kegiatan berburu, jika sipemburu mengenakan kalung dari manik-manik

ini ia akan berhasil mendapatkan hasil buruan yang lebih banyak. Hal seperti ini tidak saja terjadi di Eropa, terjadi di banyak tempat di muka bumi ini. Di Asia Barat di daerah Mesopotamia ditemukan manik-manik berbahan moluska, diolah menjadi bentuk manik-manik dari periode 10.000-5000an sebelum Masehi. Di India bahkan dari masa yang lebih tua (sekitar 23.000 SM) ditemukan manik-manik berbahan moluska dan cangkang telur (Sleen, 1973: 21-17; Dubin 1987:329-338). Manik-manik dari tulang ikan (vertebrae) ditemukan di situs protohistori (200Sm-10SM) Kuala Selinsing, Perak, Malaysia (Shuhaimi Nik Abdul Rahman, 2004 :34-35,63).

Di Indonesia, manik-manik telah dikenal sejak dulu hingga sekarang. Dalam penelitian arkeologi manik-manik banyak ditemukan pada situs kubur dari masa perunggu-besi atau masa perundagian (1000 SM – awal Masehi). Dalam beberapa penelitian di situs-situs arkeologi di Sumatra antara lain di situs Muara Jambi, Air Sugihan, Kemiling, dan Kambang Unglen (Palembang). Manik-manik dari situs-situs ini berupa manik-manik batu maupun kaca. Manik-manik dari situs Muara Jambi berbentuk bulat *dempak (oblate)* yang merupakan bentuk yang banyak jumlahnya, selinder, cincin (*annular*), tong (*barrel*) dengan ujung rata, kerucut ganda terpotong (*truncated becone*) dengan ujung rata. Warna manik-manik berkisar; hitam, merah, coklat, biru tua, biru muda, hijau, kuning putih dan ungu. Bahan dari manik-manik ini adalah batuan dari jenis kuarsa putih dan kornelian merah-jingga, dari kaca transparan (*transparent*) dan kaca jernih (*translucent*) umumnya berwarna biru tua, biru muda, hijau dan ungu sedangkan yang dari kaca buram (*opaque*) berwarna merah, coklat, hitam, kuning dan putih. Bahan manik lainnya adalah tanah liat terakota (Soekatno, 1985, 1988). Sedangkan manik-manik dari Air Sugihan, Kemiling dan Kambang Unglen tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di muara Jambi. Yang banyak ditemukan adalah manik-manik kaca, sementara manik-manik batuan yang terbanyak dari jenis batu akik (*agate*) dan karnelia (*cornelian*).

Di Jawa Barat, situs prasejarah Anyer (Serang) merupakan situs penguburan, ditemukan manik-manik berasosiasi dengan kubur. Ada artefak kerang yang bentuknya seperti perhiasan berada dalam satu asosiasi dengan manik-manik batuan dan kaca, serta artefak logam. Di situs Odel (Banten) sebuah situs

mengandung tinggalan masa prasejarah hingga masa Islam, ditemukan manik- juga ditemukan manik dari bahan kaca, batu pasir dan tufa kersikan. Dari situs Buni (sekitar 10 Km utara Bekasi memanjang hingga Karawang) banyak dijumpai manik-manik, yang saking banyaknya sering diperjual-belikan oleh penduduk setempat. Jenis manik-manik dari situs ini adalah batuan karnelian dan kuarsa, serta manik-manik kaca dan tanah liat yang bentuknya bulat, bulat panjang, heksagonal dengan warna biru, hijau, putih dan kuning (Soejono, 1986).

Dari Bali manik-manik ditemukan di situs Gilimanuk, berasosiasi dengan penguburan tanpa wadah (primer dan sekunder) maupun yang menggunakan wadah (sarkofagus). Namun yang paling umum manik-manik ditemukan dalam penguburan tanpa wadah. Manik-manik diletakkan di beberapa bagian rangka yaitu di leher, pergelangan tangan, pinggang, dan mata kaki. Tipe manik-manik yang paling umum adalah yang terbuat dari kaca berbentuk silinder dan warna biru. Garis tengah dan tebal rata-rata 3-5 cm dan manik-manik kaca yang lebih kecil umumnya berwarna kecoklatan, kuning, hijau muda dan biru (Soejono, 1977 : 183). Selain situs Gilimanuk manik-manik juga ditemukan di situs Semawang Sanur, sebuah situs penguburan yang dikategorikan sebagai situs masa klasik juga ditemukan manik-manik dari batu dan kaca, berasosiasi dengan cermin, dan benda-benda keramik. Diperkirakan situs ini berasal dari abad 10-11 M, Manik-manik yang cukup banyak juga ditemukan di situs Manikliu, Kintamani sebagai bekal kubur dengan wadah nekara perunggu, dalam kubur sarkofagus maupun dalam kubur tanpa wadah. Jenis manik-manik temuan situs Manikliu sama dengan manik-manik dari situs Gilimanuk. Manik-manik juga ditemukan hampir di semua situs-situs kubur prasejarah di Bali namun dalam jumlah yang relatif sedikit.

2.2.2 Manik-manik Dalam Perkembangannya.

Tampaknya memang sejarah manik-manik dimulai dari pemakaian benda-benda yang dianggap member kekuatan yang banyak memberi kemudahan dan rasa aman bagi pemakainya. Lama kelamaan bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan serta peradaban, bentuk dan tampilan manik-manik berkembang menjadi lebih bagus dan terbuat dari bahan yang lebih baik yaitu dari batu alam baik batu mulia maupun yang setengah mulia. Di Museum

Nicosia, Siprus, tersimpan kalung dari Moluska *Dentalium* yang diuntai selang seling dengan manik-manik dari batuan karnelian (cornelian) yang berdasarkan kronologisnya menunjuk masa 5.500 SM (Sleen, 1973:58). Di Mesir dan Mesopotamia, sekitar 3.000 tahun SM terbuat dari batuan lapis lazuli digarap dan dijadikan manik-manik bulat (globular) dan silindris yang kemungkinan jadi alat tukar pada masa pra dinasti Mesir (Sleen, 1973:17). Batuan yang biasa dijadikan manik-manik adalah batuan mulia atau setengah mulia diantaranya yang paling sering adalah akik (*agate*), kaqnelia (*cornelian*), Oniks (*onyx*), kecubung (*amethyst*) dan delima (*garnet*).

Dalam perkembangannya kemudian, bersamaan dengan masih digunakan batuan sebagai bahan manik-manik, mulai dibuat manik-manik *faience*. *Faience* terbuat dari bubuk kuarsa yang dicampur dengan batuan kapur (*limestone*) alkali. Jenis campuran seperti ini juga dikenal sebagai *frit*, mempunyai sifat lepas (*loosely*) sehingga mudah dikerik hanya dengan kuku. Manik-manik *faience* dihasilkan dengan cara melilitkan campuran *faience* pada sebuah batangan kecil, kemudian dipanaskan dengan cara seperti dipanggang. Ketika agak panas, tongkat ini disiram dengan campuran glasir (soda, potassium atau nitrat), baru dibakar kembali. Alkali yang ditambahkan tadi akan membuat manik-manik menjadi keras (kompak) dan jika dalam campuran glasir ditambahkan tembaga atau besi, maka akan dihasilkan manik-manik *faience* yang berwarna indah dan gilap (Sleen, 1973 : 17,19; Adhyatman dan Arifin, 1993 : 9). Secara sepintas manik-manik seperti ini memberi kesan terbuat dari batuan, namun jika dilihat patahannya maka akan terlihat bahan *faience* yang berwarna putih seperti tanah liat bakar.

Kaca adalah jenis bahan lain yang digunakan untuk membuat manik-manik. Diduga lahirnya manik-manik kaca berkaitan dengan upaya meniru manik-manik batuan kristal. Adakalanya sulit membedakan manik-manik berbahan kaca buatan dan alami (seperti *lapis lazuli*, *onyx*, *cornelian*). Cara termudah adalah mengamati ada tidaknya gelembung udara di dalamnya. Kaca buatan biasanya mengandung gelembung udara. Cara lain adalah dengan mengamati lubangnyanya manik-manik. Pada manik-manik kaca bentuk lubang relative sempurna sedangkan pada manik-manik batuan bentuknya tidak lurus sebagai akibat pengeboran dari kedua ujungnya.

Teknologi kaca buatan membawa pengaruh besar terhadap manik-manik. Dengan teknologi ini bisa dihasilkan manik-manik yang lebih bervariasi, baik bentuk, warna, hiasan dan ukuran. Dari jenis manik-manik kaca inilah lahir berbagai nama yang diberikan pada manik-manik, umumnya dikaitkan dengan teknik membuatnya, misalnya manik-manik tarik (*drawn bead*), lipat (*folded bead*), tekan (*pressed bead*), spiral (*spiral bead*), tiup (*blown bead*) dan lain-lain (Sleen, 1973, 23 -26).

Di Indonesia manik-manik digunakan sejak dahulu hingga sekarang. Di kalangan suku Dayak, misalnya ada kebiasaan mendandani si mati dengan pakaian serta perhiasan mahal, yang kesemuanya itu kaya akan manik-manik. Selain itu, ada kepercayaan agar mayat tidak diganggu oleh roh jahat, maka di dekat kaki dan tangan si mati diletakkan manik-manik. Masih dikalangan suku Dayak, manik-manik memang sering menyertai si mati ketika dikuburkan, misalnya saja manik-manik berwarna kuning (manik *lawang*) diletakkan di mulut si mati. Demikian pula keluarga yang berkabung wajib mengenakan gelang berkabung terbuat dari manik-manik. Di kalangan Dayak Iban (Kapuas Hulu) manik-manik yang disebut sebagai "manik-manik telaga" (manik-manik berbentuk kerucut ganda) diletakkan di dada si mati, ditutupi kedua tangan (Nieuwenhuis, 1994 : 30-2).

Nusa Tenggara Timur, manik-manik yang hingga kini masih dipakai adalah yang disebut *mutisalah*, logam, kaca, kulit siput laut, gading, tulang dan gigi. Mengingat peran manik-manik sangat penting dalam siklus hidup orang NTT, maka kemungkinan besar manik-manik memang sudah digunakan untuk periode yang sangat lama. -manik digemari penduduk

Di Kalimantan Barat sejak pedagang Eropa, Asia dan kerajaan-kerajaan besar seperti Banten melakukan hubungan dagang dengan daerah ini. Seorang Inggris bernama John Saris (1608) mengatakan bahwa orang-orang Cina yang bermukim di Banten membuat manik-manik dan kemudian menjualnya ke Sukadana (Ketapang) (Poyoh, 1993:19). Manik-manik yang sangat digemari saat itu adalah manik-manik berwarna biru tua. Bagi orang-orang Dayak, manik-manik biru ini mempunyai nilai yang sangat tinggi.

2.3 Bahan dan Teknik Pembuatan

Mengenal bahan dan teknik pembuatan manik-manik dapat dipakai untuk menghasilkan

penelitian arkeologi yang lebih akurat dalam mengkatagorikan manik-manik sehingga diketahui asal usul dan fungsinya pada masyarakat yang mengenalnya

A. Bahan Manik-manik

Bahan seperti telah disebutkan pada asal usul manik-manik yang pada awalnya ditemukan pada situs protohistori yang diperkirakan puluhan dan ribuan tahun, bahkan Sebelum Masehi. Pada masa-masa ini di Eropah seperti Prancis dan sebagainya, pada awalnya manik-manik dibuat dari bahan-bahan seperti gigi, tulang, moluska, gading dan sejenisnya, semuanya berasal dari hewan. Manik-manik ini hanya dibentuk dan diberi lubang. Dalam perkembangan kemudian penggunaan bahan batu sebagai bahan manik-manik, mulai dibuat manik-manik *faience* yang terbuat dari bubuk kuarsa yang dicampur dengan batuan kapur (*lime stone*) alkali. Jenis campuran ini dikenal dengan *frint*, mempunyai sifat lepas (*loosely*) sehingga mudah dikerik dengan kuku. Belakangan dalam perkembangan kebudayaan dan perubahan tampilan bentuk manik-manik akan berkembang menjadi lebih bagus dibuat dari bahan yang lebih baik. Bahan yang dipergunakan adalah batu alam baik batuan mulia ataupun setengah mulia seperti akik (*agate*), karnelia (*cornelia*), oniks (*onyx*), kecubung (*amethyst*), dan delima (*garnet*).

1. Manik-manik dari Batuan

Data yang ada menunjukkan bahwa manik-manik di Indonesia terbuat dari batuan dan kaca. Kedua jenis manik tersebut ada yang mengidentifikasi buatan setempat namun ada juga buatan luar Indonesia. Sekarang di beberapa tempat di Indonesia dikenal sebagai daerah penghasil manik-manik, misalnya Jawa Timur yang cukup dikenal dengan perajin manik-manik kaca. Diduga daerah ini sudah menghasilkan manik-manik sejak ratusan tahun lalu.

Di antara batuan yang dijadikan manik-manik adalah akik, oniks dan karnelia. Di daerah Jawa Barat endapan batu akik banyak dijumpai, yaitu di Sukabumi, demikian juga karnelia walau bukan dari mutu yang bagus, karena kurang bening (kotor) dan warnanya jingga. Di sebelah selatan Solo batuan karnelinya lebih bagus, bening dan warnanya merah. Daerah Tulung Agung relative kaya dengan batuan kristalnya (Adhyatman, dan Arifin 1993 : 18-9).

Manik-manik batuan di Indonesia dari masa lalu umumnya terbuat dari karnelia, kristal, oniks,

akik bergaris, kalsedon, dan kecubung (Adhyatman dan Arifin 1993 : 20). Di situs Kambang Unglen (Palembang) yang diperkirakan dari masa Sriwijaya, jenis batuan yang paling banyak dipakai untuk manik-manik adalah akik dan karnelia. Selain itu juga ditemukan manik-manik berbahan batu delima (*garnet*), oniks berwarna coklat kusam, kecubung, jaspis merah (*red jasper*) dan kristal batuan, walau tidak banyak jumlahnya. Ciri yang menunjukkan manik-manik tersebut buatan setempat adalah teknik pembuatannya yang kurang halus serta bentuknya kurang simetris dibandingkan dengan manik-manik impor berbahan sejenis (Pojoh, 1993).

2. Manik-manik Kaca

Salah satu situs yang jelas-jelas mengandung bahan baku kaca dan batuan yang berasosiasi dengan manik-manik adalah situs Kambang Unglen. Di situs ini ditemukan banyak sekali manik-manik kaca monokrom (kuning, hijau-biru, merah-coklat, jingga) berukuran kecil, berbentuk bulat, cincin dan silendris yang sering disebut manik-manik biji/butir (*seed beads*). Manik-manik itu memperlihatkan ciri pembuatan yang kasar, bahkan banyak memperlihatkan bentuk yang gagal (Pojoh 1993) Jenis manik-manik yang sama juga ditemukan di situs Muara Jambi. Menurut penelitian yang dilakukan di situs tersebut diduga pernah ada perbengkelan manik-manik.

Dalam pustaka-pustaka lama, manik-manik kaca seperti ini khususnya yang berwarna merah-coklat dan jingga dan tersebar meluas di wilayah Indonesia (Hoop 1932 : 137, 193). Manik-manik seperti ini biasanya dirangkai menjadi untaian (kalung, gelang, dan semacamnya) atau dijalin dan disaling-ikat hingga menjadi suatu karya seni manik (*beadworking*)

Sleen (1956) berdasarkan studinya tentang manik-manik di Afrika menyebut manik-manik serupa itu sebagai "*trade wind beads*" atas dasar argument bahwa manik-manik jenis ini di bawa dari Asia ke Afrika Timur ribuan tahun lalu melalui rute dagang laut yang saat itu mengandalkan angin. Lamb. Dalam tulisannya di majalah Man tahun 1965 menggolongkan manik-manik demikian sebagai *mutisalah*, jenis manik-manik *tarik* berwarna merah atau jingga *buram* yang oleh orang Timor (NTT) diperkirakan sebagai pusaka warisan, dan manik-manik jenis ini tersebar di Asia Tenggara. Namun pendapat Lamb dikoreksi oleh van der Sleen yang mengatakan bahwa *mutisalah* yang sesungguhnya

adalah manik-manik lilit (yang kaya akan unsur timah hitam), bukan manik-manik *tarik*. Karena memang sesungguhnya ada perbedaan itu, Peter Francis, Jr. menamakan manik-manik kaca tarik sebagai "manik-manik Indo-Pasifik" (*Indo-Pacific beads*), istilah yang hingga sekarang masih dipakai, sementara untuk manik-manik kaca lilit disebut sebagai *mutisalah*.

Kata *mutisalah* artinya "mutiara palsu" namun sesungguhnya benda ini bukanlah mutiara melainkan manik-manik kaca. Di kalangan orang NTT dikenal tiga macam *mutisalah*, yaitu :

1. *mutitanah* = manik-manik dari tanah merupakan manik-manik tarik Indo-Pasifik berwarna, umumnya merah tanah. Jenis manik-manik ini merupakan pusaka dikalangan rakyat biasa, dipakai sebagai pemberian kepada mempelai wanita oleh peria.
2. *mutibata* = manik-manik bata, juga termasuk manik-manik kaca Indo-Pasifik, umumnya berwarna jingga seperti warna bata. Nilainya lebih mahal dibandingkan *mutitanah* namun mempunyai fungsi yang sama.
3. *mutiraja* = manik-manik raja, hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai kedudukan sosial tinggi atau bangsawan dan berfungsi sebagai mas kawin. Manik-manik jenis ini merupakan manik-manik lilit yang mengandung timah hitam (*lead*) dan nilainya sangat mahal. Manik-manik *mutiraja* adalah manik-manik lilit Cina, yang juga disebut sebagai manik-manik *coil beads*. Jenis manik-manik yang kini dikenal sebagai manik-manik Indo-Pasifik, awalnya diproduksi di Arikamedu, sebuah bandar dagang yang letaknya di India bagian tenggara sekitar 250 SM - 250 M. Dari lokasi ini, manik-manik dibawa keluar oleh para pedagang (Francis, Jr., 1989 : 5) hingga ke Afrika, Asia Timur (Cina, Korea), Asia Tenggara dan Timur Tengah (Dubis, 1987). Produksi manik-manik di Arikamedu menurun sejalan dengan menurunnya kejayaan Arikamedu sebagai Bandar dagang. Berdasarkan bukti yang ada, produksi manik-manik pindah ke Montai (Srilangka, abad pertama

hingga sekitar abad 10 M), Klong Thom (Thailand Selatan, abad ke 2-6 M) yang merupakan bandar barat perdagangan lintas Semenanjung Kra dan Oc-ao (Vietnam, abad ke 2-7 M) yang merupakan Bandar kerajaan Funan sekaligus perhentian utama jalur Malaka-Timur Jauh. Mungkin sekali perajin manik-manik di tempat-tempat tersebut adalah orang-orang Arikamedu, karena teknik pembuatannya menunjukkan teknik yang sama seperti di Arikamedu, yaitu teknik *lada* (Adhyatman dan Arifin, 1993 : 15; Francis, Jr., 1996).

Di Malaysia sebagian besar manik-manik kaca yang ditemukan dalam ekskavasi adalah manik-manik Indo-Pasifik. Dalam penelitian pada tahun 1961 di Lembah Bujang (Kedah), ditemukan bahan kaca yang oleh Alastair Lamb dinyatakan sebagai bahan pembuat manik kaca. Ia juga menemukan bahan sejenis di Kuala Selinsing (perak) sehingga berkesimpulan bahwa mungkin sekali Lembah Bujang merupakan tempat pembuatan manik-manik kaca yang ditemukan di Malaysia. Namun, tampaknya bahan kaca itu tidak lokal, mungkin sekali didatangkan dari Timur Tengah. Temuan manik-manik dalam jumlah yang banyak ditemukan di bandar-bandar pertama di wilayah barat semenanjung, di antaranya adalah Takupa, Kedah, dan Kuala Selinsing (Shuhaimi Nik Abdul Rahman, 2003 : 35) Mungkin sekali keberadaan manik-manik jenis ini berkaitan dengan aktifitas dagang, dimana disebutkan bahwa Cina telah berhubungan dagang dengan Jawa dan melalui pedagang-pedagang perantara manik-manik ini sampai di Nusa Tenggara Timur.

Manik-manik tarik merupakan hasil industri yang sudah ada sejak ratusan tahun sebelum masehi di Arikamedu (India). Di masa kemudian manik-manik sejenis ini mulai dibuat di wilayah Asia Tenggara, mungkin sekali di Sriwijaya (Palembang). Letak Muara Jambi dekat dengan Selat Berhala yang merupakan jalur perdagangan. Di timur propensi Jambi pernah berdiri kerajaan Sabak, yang merupakan satu pusat kegiatan ekonomi dan salah satu komoditas yang diperdagangkan adalah manik-manik (Soekarno, 1985, 1988).

3. Manik-manik Kaca Polikrom

Manik-manik jenis ini ditemukan tidak dalam jumlah seperti halnya manik-manik Indo-Pasifik.

Manik-manik ini biasa jadi diimpor namun tidak tertutup kemungkinan buatan setempat. Umumnya ditemukan berorientasi dengan kuburan megalitik. Adhyatman dan Arifin mengelompokkan manik-manik kaca polikrom menjadi tiga, yaitu : a) manik-manik mosaik (polikrom dan biru putih), b) manik inti polikrom (polikrom Jatim), dan c) manik-manik burung. Manik-manik tersebut banyak ditemukan dalam ekskavasi arkeologi di Jawa Timur dan Sungai Mas serta Takuapa di Malaysia. Mosaik biru putih bahkan disinyalir pembuatannya adalah di Sungai Mas, Malaysia. Yang menarik di antara manik-manik ini adalah manik inti polikrom yang juga dikenal dengan sebutan "manik pelangi", penamaan yang didasarkan pada pola hias dan warnanya (Adhyatman dan Redjeki, 1993 : 50-7).

B. Teknik Pembuatan

Pembuatan manik-manik dapat dibedakan menjadi dua, yakni dibentuk dan dicetak, kedua teknik ini tergantung dari bahan yang digunakannya. Manik-manik yang proses pembuatannya dibentuk terdiri dari bahan-bahan: tulang, gigi, gading kayu, kerang, biji-bijian, dan batu yang proses pembuatannya dibentuk dan dilubangi. Yang melalui proses dicetak dapat dilakukan pada bahan-bahan yang dapat dicairkan dan dihancurkan seperti logam, kaca dan belakangan adalah plastik. Batu dapat melalui proses penghancuran. Proses pembuatan manik-manik dari logam, kaca dan plastik dapat dibuat dengan mencairkan bahan terlebih dahulu lalu dicetak dan dilubangi. Lubang dari manik-manik seperti ini sangat keras. Berbeda dengan batu yang melalui penghancuran yang kemudian dicampur dengan batu kapur, barulah dibentuk dengan jalan melilit campuran pada sebuah tongkat kecil kemudian dipanaskan seperti dipanggang, setelah panas tongkat itu disiram dengan campuran glasir (soda, posium atau nitrat), baru dibakar kembali. Akali yang ditambahkan tembaga atau besi, maka akan membuat manik-manik menjadi keras (kompak) dan akhirnya dihasilkan manik-manik *faience* yang berwarna indah (Sleep, 1973: 17-19).

2.4. Manik-Manik, Perkembangannya Masa Kini

Manik-manik yang dijual sekarang ada yang lama ada pula yang baru. Perkembangan manik-manik berjalan seiring dengan dunia mode, karena manik-manik diperlukan juga sebagai pemanis penampilan. Oleh karena itu pula, bentuknya sudah

sangat beragam, dari yang sangat sederhana hingga sangat kompleks. Bahannyapun cukup bervariasi, dari bahan konvensional (batu, kaca, dan tanah liat) hingga bahan yang canggih. Tampilannyapun sangat menarik (*eye-catching*), kaya dengan warna yang berani.

Jika manik-manik diamati secara mendalam, kecuali manik-manik modern, tampak adanya usaha meniru kembali manik-manik tua (kuna). Tentunya ini bukan tanpa alasan. Beberapa yang biasa disebutkan di antaranya adalah :Alasan kegunaan atau manfaat. Sejak lama manik-manik diperlakukan bukan hanya sebagai perhiasan (ketika sudah dirangkai), tetapi juga sebagai benda yang mempunyai kekuatan tertentu, misalnya sebagai bekal kubur atau jimat (*amulet*). Sebagai contoh adalah manik-manik yang disebut “manik mata” (*eye bead*) yang dipercaya sebagai menolak bala. Alasan yang lain adalah alasan estetika/keindahan. Manik-manik berbahan batu maupun kaca sangat indah dan unik, apabila jika pengerjaannya sempurna, akan menghasilkan manik-manik baru (kontemporer) yang meniru manik-manik tua bukan masalah dalam abad yang modern ini. Kemajuan teknologi bahkan biasa menghasilkan benda serupa dalam jumlah banyak hanya dalam waktu yang relatif singkat. Ini berbeda dengan manik-manik lama yang lebih merupakan hasil keterampilan (*craft*).

Terlepas dari biasa ditirunya manik-manik tua oleh teknologi modern, pengenalan kembali manik-manik lama masih biasa dilakukan dengan cara sederhana. Pengamatan ini bias dilakukan terhadap kenampakan bahannya dan lubang manik-manik. Pada manik-manik batu, pelubangan harus dilakukan dengan cara dibor (*drilling*), lubang manik-manik lama yang dihasilkan dengan teknik ini biasanya tidak sempurna sehingga lubang tersebut tidak lurus. Akan halnya manik-manik kaca, biasanya terlihat adanya gelembung udara sehingga memberi kesan tidak bening. Dengan mengutip kalimat yang selalu diucapkan oleh almarhum Peter Francis, Jr. Seorang peminat yang kemudian menjadi ahli manik-manik yang berbunyi “*it not the beads that count but the people*”, nyatalah bagi kita bahwa benda kecil yang disebut manik-manik bisa bercerita banyak tentang manusia dan kebudayaannya.

A. Kesenambungan Penggunaan Manik-manik Saat ini

Seperti yang telah disebutkan di atas, manik-manik sering ditemukan pada situs-situs arkeologi.

Hasil temuan arkeologi menunjukkan, bahwa manik-manik telah lama menjadi bagian dalam kehidupan manusia di Indonesia. Bukti-bukti yang ada memperlihatkan bahwa sejak jaman purbakala manik-manik berperan penting dalam bebrbagai ritual kematian, dengan ditemukannya sejumlah manik-manik dalam kubur batu dari jaman prasejarah (sebelum 400 M), sebagaimana yang ditemukan di Pasemah, Gunung Kidul, Basuki, dan Gilimanuk dan lain-lainnya. Relief batu pada candi Borobudur pun menunjukkan bahwa para wanita di masa lalu telah memakai perhiasan kalung manik (*Adhyatman dan Redjeki, 1996:1*).

Tradisi penggunaan manik-manik sampai sekarang masih tetap dipertahankan, yang menunjukkan adanya kedekatan yang tak terpisahkan antara manusia dengan manik-manik. Kedekatan manusia dengan manik-manik didasari dua kenyataan, yaitu 1) bahwa manik-manik merupakan obyek keindahan, 2) karena manik-manik menyiratkan pesona alami (*natural exotic*).

Sebagai obyek keindahan, manik-manik mengundang kekaguman dan sekaligus juga sentuhan-sentuhan daya cipta untuk menghasilkan keindahan baru, baik keindahan mumi (keindahan artistik, yang menjurus ke karya cipta seni rupa), maupun keindahan berfungsi (keindahan estetik, yang menjurus ke perancangan seni terapan atau desain). Berlandaskan kekaguman dan sentuhan-sentuhan artistik-estetik ini manik-manik menjadi mempunyai nilai yang dapat ditangkap melalui pengideraan mata (nilai visual) dan dapat diukur berdasarkan kaidah-kaidah seni rupa dan desain.

Sisi lain yang menarik dari manik-manik ialah bahwa manik-manik menyiratkan pesona alami, atau dengan istilah lain “aneh”, unik, khas/ eksklusif, liar, langka, magis, atau semacamnya, yang mudah membangkitkan gambaran alam yang nun jauh di sana, sehingga orang akan bangga memilikinya. Kesan yang beragam itu merangsang ke perenungan-perenungan atau pemaknaan-pemaknaan tertentu yang menjelajahi berbagai wilayah disiplin ilmu, antara lain kosmologi, geologi, geografi, antropologi, sejarah, teknologi dan lain sebagainya. Hal itu terlihat dari berbagai kenyataan bagaimana manusia menempatkan manik-manik dalam berbagai sisi kehidupannya, seperti :

1. Manik-manik sebagai benda keramat atau jimat (aspek kosmologis yang memandang manik-manik dari segi falsafah kemestaan, yang menganggap manik-manik mengandung daya kosmik).

2. Manik-manik sebagai benda bumi/pertambangan (aspek geologi) yang eksotik dan unik (proses evolusi bumi menghasilkan sejumlah mineral beraneka warna dan beragam serat yang dapat digunakan sebagai bahan pembuat manik-manik)
3. Manik-manik sebagai bebatuan yang khas dari suatu wilayah tertentu dan kemudian juga menyebar keberbagai penjuru dunia (aspek geografis)
4. Manik-manik sebagai benda budaya yang dipakai oleh berbagai suku bangsa di dunia, diterapkan dalam berbagai tradisi dan ritual kehidupan dan keagamaannya, sebagai busana atau asesorisnya, sebagai lambang status tatanan kemasyarakatannya (aspek antropologis, sosiologis)
5. Manik-manik sebagai benda media pemujaan dan persembahan, sebagai penolak bala dan sebagainya (aspek kepercayaan/mistiki/magis)
6. Manik-manik sebagai benda yang dicari/diburu dari waktu ke waktu (aspek sejarah), dalam perkembangannya, manik-manik tidak terbatas pada benda alami yang asli (*god-made*) seperti bebatuan, karang dan sebagainya, tetapi juga semakin banyak lagi yang melalui sentuhan ketrampilan dan kreativitas manusia (*man-made*) di mana hal ini menyangkut aspek teknologinya.

Dengan demikian, terbukti bahwa manik-manik tidak punya nilai yang dapat dibaca melalui penampilan luar (*outer appearance-nya*) tetapi nilai manik-manik juga menyiratkan makna dari dalam (*inner value*) yang dapat dirasakan melalui penginderaan batin. Kedua factor inilah (keindahan artistic-estetik dan makna) yang menjadikan manik-manik menarik sepanjang masa dan secara universal, sehingga manik-manik digunakan dalam berbagai kegiatan hidup manusia di mana saja. Manik-manik menjadi berfungsi dan melalui fungsinya ini maka maknanya menjadi lebih jelas serta lebih terangkat lagi.

Untuk lebih jelasnya akan terlihat dari hasil penelitian antropologi terhadap nilai dan fungsi manik-manik pada beberapa suku bangsa yang dikenal masih menggunakan manik-manik dalam kehidupan kesehari-hariannya, khususnya suku bangsa Kalimantan Barat (Dayak Maloh Sungulo Apalin dan Taman Mendalam) serta suku-suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur seperti orang Sumba di Pulau Sumba, orang Atoni Pah

Meto dan orang Dawan yang mendiami Pulau Tmor). Pada bagian ini sekaligus akan dibahas pula perubahan seputar penggunaan manik-manik pada suku-suku bangsa tersebut sesuai dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

B. Fungsi Manik-manik Masa Kini

Secara umum fungsi manik-manik dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Dalam Rangkaian Upacara Perkawinan

a. Sebagai Tanda Pengikat Tali Pertunangan

Dalam upacara pertunangan (stajuk) pada masyarakat Dayak Maloh Sungulo Apalin dan Dayak Taman Mendalam, pihak laki-laki dan perempuan saling bertukar manik-manik sebagai tanda pengikat pertunangan sepasang kekasih. Pihak laki-laki akan memberikan sebutir *tulang manik* kepada pihak perempuan membalasnya dengan memberikan sebutir *manik saraong*, manik-manik tersebut dikaitkan ke pergelangan tangan kanan pasangan yang bertunangan dengan menggunakan seutas tali yang terbuat dari akar *tanang*, ikatan akar tanang dengan manik-manik ini dikenal sebagai *jarat tangan* (jerat tangan).

b. Sebagai Mas Kawin

Ikatan pertunangan pada masyarakat Dayak Maloh Sungulo Apalin dan Dayak Taman Mendalam akan dikuatkan pada peresmian perkawinan, dimana pada saat perkawinan pihak pengantin laki-laki akan memberikan seuntai manik-manik lawang kepada pihak pengantin perempuan sebagai mas kawin. Pada masyarakat Sumba, Atoni Pah Meto dan Dawan manik-manik yang umum dikenal dengan sebutan *mutisalah/mutisalak* digunakan sebagai mas kawin (*belis*) yang diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Penggunaan belis mutisalah ini berlaku umum di semua strata social masyarakat di ketiga suku bangsa di Provinsi Nusa Tenggara Timur tersebut. Khususnya pada orang Sumba pada kenyataannya terdapat perbedaan kalung mutisalah yang digunakan sebagai mas kawin untuk setiap strata sosial.

2. Sebagai Penanda Identitas Strata Sosial

Fungsi manik-manik sebagai penanda strata social seseorang hingga kini masih dapat dilihat dengan jelas pada masyarakat Sumba yang mengenal beberapa tingkatan social, yaitu a) golongan *rato*/pemimpin spiritual, b) golongan

marimba/bangsawan yang terdiri dari golongan *maramba bokulu*/ningrat besar dan *maramba kudu*/ningrat kecil., c) golongan *kabihu*/orang merdeka, yaitu mereka yang menjadi pendukung kaum *maramba*, dan d) *ata*/hamba sahaya. Penggunaan manik-manik baik mutisalah maupun manik-manik berbahan batu lain berbeda untuk setiap golongan. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari sisi besaran dan warna butir manik-manik, panjang untaian, manik-manik jenis lain dan asesoris yang ada dalam rangkaian kalung.

Orang Sumba mengenal tiga jenis mutisalah, yaitu :

- a. *Mutisalah* berwarna merah dan berukuran lebih kecil, merupakan benda pusaka/warisan bagi kaum kebanyakan/*kabihu* dan dimiliki secara terbatas oleh golongan *ata*.
- b. *Mutibata* warna terakota berukuran sama atau lebih besar dari mutisalah dipakai oleh golongan *maramba*.
- c. *Mutiraja* manik-manik milik raja dan keturunannya memiliki butiran yang lebih besar dan biasanya disertai dengan manik-manik logam dan hiasan *mamuli* yang terbuat emas atau perak.

Kalung mutisalah untuk golongan *maramba* biasanya dirangkai dengan manik-manik jenis lain (terbuat dari emas-perak atau manik-manik bermotif) dan menggunakan asesoris tambahan (seperti *mamuli* dan uang logam). Selain manik-manik mutisalah kaum bangsawan/*maramba* juga mengenal manik-manik yang terbuat dari logam emas dan perak, biasanya dipakai sebagai *kanatar*/kalung untuk mengikat *mamuli* (Anggraini, 2005 : 6).

Dalam konsepsi masyarakat Sumba, emas dan perak merupakan konsep yang berhubungan dengan angkasa atau surgawi, dimana kedua jenis logam tersebut diturunkan ke bumi ketika matahari terbit, bulan purnama dan ketika bintang jatuh. Benda-benda yang bersinar/bercahaya melambangkan kemakmuran dan kekuasaan Sang Pencipta, oleh karena bernilai tinggi dan hanya boleh dimiliki oleh kaum bangsawan.

3. Dalam Rangkaian Upacara Kematian/Penguburan

a. Sebagai Media Berkomunikasi dengan Roh Nenek Moyang

Dikalangan masyarakat Sumba, pada hari penguburan, *ata* yang terpilih sebagai *papangga* (pengiring jenazah) akan didandani dengan

menggunakan perhiasan terbaik, termasuk manik-manik terbaik yang dimiliki oleh keluarga orang yang meninggal. Perhiasan tersebut berfungsi sebagai mediator *papangga* untuk menyampaikan permintaan terakhir sang arwah pada saat berkomunikasi dengan marapu (roh nenek moyang). Perhiasan yang dikenakan oleh *papangga* dapat dikatakan pula sebagai jimat atau persembahan kepada *Sang Marapu/tunggu marapu*.

b. Sebagai Media untuk Menentukan Banyaknya Hewan Kurban

Upacara penguburan orang Sumba diawali dengan musyawarah adat antara para *rato* dan orang-orang yang dituakan, antara lain untuk menentukan bekal kubur, hewan kurban, dan pemilihan *papangga*. Pada saat musyawarah tersebut, sejumlah perhiasan manik-manik akan dinilai oleh para *rato* dan tua-tua adat, sehingga dicapai kesepakatan mengenai besaran jumlah yang seimbang antara bekal kubur dan banyaknya hewan kurban yang akan disembelih dalam upacara penguburan. Keseimbangan jumlah antara bekal kubur dan hewan kurban yang harus dipersiapkan oleh keluarga orang yang meninggal dipercayai dapat memperlancar perjalanan arwah orang yang meninggal menuju alam roh.

c. Sebagai Bekal Kubur



Foto no. 2 . Manik-manik sebagai bekal kubur

Manik-manik sebagai bekal kubur dapat berupa barang yang dimiliki oleh orang yang meninggal ataupun keluarga/kerabat yang disertakan pada saat penguburan. Dalam kepercayaan beberapa suku bangsa di Indonesia. Orang yang meninggal memerlukan sejumlah bekal untuk perjalanan menuju alam keabadian. Dalam ritual penguburan orang Sumba, jenazah dikuburkan bersama-sama dengan bekal kuburnya, seperti senjata, *mamuli*,

gelang, dan manik-manik. Begitu pula dengan orang Dayak Maloh Sungulo Apalin, dan Dayak Taman Mendalam. Penempatan benda-benda keramat yang dipercayai memiliki kekuatan magis ini merupakan bentuk kepercayaan agar *marapu* melindungi seluruh penghuni uma tersebut dari segala macam bahaya. Bagi yang meninggal dihiasi seuntai kalung dan kalung manik-manik lain dimasukkan dalam *lungun*/peti mati sebagai bekal kubur. Pemberian manik-manik pada jenazah juga dipercayai sebagai mengikuti aturan adat, sebagaimana dicontohkan oleh nenek moyang yang mengenakan pakaian adapt berhias manik-manik ketika meninggal. Kebiasaan memberikan bekal kubur pada saat upacara penguburan merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik yang masih dijalankan hingga saat ini.

d. Sebagai Tanda Berkabung

Keluarga dan kerabat dekat yang sedang berduka pada masyarakat Sumba, Dayak Maloh Sungulo Apalin dan Dayak Taman Mendalam biasanya juga mengenakan kalung manik-manik sebagai tanda berduka. Khusus pada orang Dayak Sungulo Apalin manik-manik sebagai simbol berkabung akan dilepaskan untuk kemudian disimpan kembali pada saat hari *buang pantang* (hari berakhirnya masa berkabung).

4. Dalam Ritual Keagamaan/Kepercayaan

a. Sebagai sesaji, dalam pelaksanaan ritual kepercayaan local, untuk melancarkan komunikasi dengan roh nenek moyang dan atau *Sang Gaib* dibutuhkan sejumlah sesaji. Salah satu benda yang digunakan sebagai sesaji adalah manik-manik seperti yang dilakukan oleh orang Sumba ketika melaksanakan upacara *hamayang*.

b. Sebagai tolak bala, dalam konteks kepercayaan lokal pada beberapa suku bangsa dekenal adanya kekuatan gaib, yaitu kekuatan gaib yang memberikan kebaikan kepada manusia dan kekuatan gaib yang bersifat jahat. Kekuatan gaib yang bersifat baik dipercayai memebrikan kemakmuran, kesejahteraan, rejeki dan peruntungan kepada manusia, sebaliknya kekuatan yang jahat dipercayai membawa malapetaka, baik berupa bencana maupun penyakit. Untuk mencegah kemalangan akibat datangnya malapetaka, biasanya diadakan upacara/ritual penolak bala yang antara lain menggunakan manik-manik sebagai media penolak bala.

Pada suku bangsa Dayak Maloh Sungulo Apalin pada saat musim penyakit tiba (turun pada saat memasuki musim pancaroba), pergelangan tangan

kanan ataupun di bagian leher anak-anak balita dipasangkan manik-manik lawang yang diikat dengan akar tanang sebagai penolak bala, agar anak-anak balita tidak terserang penyakit. Pemasangan manik-manik lawang juga dilakukan pada saat anggota rumah panjang akan melakukan perjalanan jauh untuk jangka waktu yang cukup lama (seperti pada saat akan merantau untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan sekolah).

Manik-manik sebagai penolak bala juga digunakan oleh orang Sumba, yaitu dengan menempatkan seuntai kalung mutisalah, *kanatar* dan *mamuli* di atas bubungan *uma*/rumah. Penempatan benda-benda keramat yang dipercayai memiliki kekuatan magis ini merupakan bentuk kepercayaan agar *marapu* melindungi seluruh penghuni *uma* tersebut dari segala macam bahaya.

5. Media dalam Ritual Pengobatan

Suku bangsa Atoni Pah Meto yang mendiami pulau Timor menggunakan mutisalah sebagai alat untuk menunjang kesehatan reproduksi mereka. Dalam konteks pengetahuan kesehatan reproduksi setempat mutisalah digunakan sebagai alat pemuas sekaligus simbol kejantanan laki-laki dalam berhubungan seksual. Terdapat dua macam cara pemasangan mutisalah yang umum dilakukan dikalangan laki-laki Atoni Pah Meto, yaitu :

- a. beberapa butir mutisalah ditanamkan di bawah kulit penis laki-laki dengan membuat sayatan dengan bantuan pisau,
- b. menggantungkannya pada selaput di bawah kepala penis atau tempat lain di sekitar penis sesuai dengan keinginan sipemakai.

Pemasangan mutisalah pada cara kedua ini menggunakan bantuan jarum dan tali. Bagian penis yang akan digantungi mutisalah dilubangi dengan jarum dan dibekas lubang jarum tersebut digantungkan mutisalah yang telah diikat dengan tali. Memasangan mutisalah pada alat kelamin laki-laki pada orang Atoni Pah Meto dipercaya dapat memberikan kenikmatan tertentu dalam berhubungan seks, baik bagi laki-laki maupun pada pasangan seksualnya. Di sisi lain, merupakan simbol kejantanan laki-laki karena hanya laki-laki yang kuatlah yang mampu menahan rasa sakit pada saat pemasangan mutisalah tersebut pada alat kelaminnya. Pada saat pemasangan mutisalah tidak menggunakan obat bius dan menggunakan baluran daun gewang yang dikunyah sebagai obat penyembuh luka.

Manik-manik lawang Bugis maupun manik lawang makam, dalam konteks pengobatan tradisi suku Dayak Maloh Apalin (*arabalian*) diyakini sebagai salah satu media yang mampu menghubungkan si penyembuh/*mana/balian* dengan dunia roh, sekaligus dengan warga *sao langke*(rumah panjang). Dalam konteks slokasi, penyakit diyakini sebagai akibat perbuatan roh halus (*sai*) yang suka menangkat jiwa (*sumangat*) manusia. Dengan kata lain, penyakit yang diderita oleh si pasien merupakan konsekuensi dari terjadinya disharmoni dengan tatanan kosmik. Oleh sebab itu menangkap dan mengembalikan *sumangat* yang dicuri oleh *sai* merupakan tugas seorang *manang/balian/dukun* atau penyembuh tradisional agar keharmonisan dengan tatanan kosmik dapat tercipta kembali. Tolang manik maupun manik seorang berfungsi sebagai media pencarian sebab dan pengungkapan diagnosa penyakit si pasien, dimana komunikasi antara *balian/manang*, pasien, keluarga pasien dan roh nenek moyang menjadi lebih intensif dengan keberadaan manik-manik sebagai salah satu benda sesaji dalam ritual pengobatan.

6. Pembayaran Adat dalam Penyelesaian Konflik

Pada masyarakat Dayak Molah Sungulo Aplin, pembayaran denda adat berupa pemberian manik-manik lebih banyak terjadi dalam penyelesaian konflik dalam lingkup rumah tangga, misalnya ketika terjadi perselingkuhan. Hal yang berselingkuh wajib mengembalikan kalung manik lawang yang dulu pernah diberikan sebagai mas kawin kepada pihak suaminya, sementara suami yang berselingkuh wajib memberikan manik lawang lainnya kepada istrinya.

Suku-suku yang mendiami pulau Timor dan Sumba hingga saat ini masih menggunakan mekanisme konflik berdasarkan hukum adat setempat. Dalam hukum adat setempat, pihak yang melanggar atau pihak yang bertikai diwajibkan untuk membayar sejumlah denda adat, yang antara lain berupa *sopi* (minuman beralkohol dari sadapan air pohon enau), hewan kurban (jenis hewan yang dikurbankan tergantung besar kecilnya permasalahan/pelanggaran adat) dan mutisalah. Bagi orang Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan pemberian mutisalah juga dianggap sebagai "tanda ketuk pintu" yang wajib diberikan oleh pendatang ketika akan bermukim di wilayah adapt mereka. Dengan memberikan sejumlah barang termasuk manik-manik mutisalah sebagai tanda ketuk pintu,

maka pihak pendatang dianggap telah menghormati adat istiadat setempat dan penduduk asli sebagai tuan rumah telah menerima pendatang sebagaimana warga lainnya.

7. Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat, peralatan dan perlengkapan hidup yang menggunakan manik-manik pada beberapa suku bangsa biasanya dibuat untuk menunjang pelaksanaan ritual, adat, seperti pakaian dan perhiasannya, perlengkapan makan/sesaji upacara, sarung senjata, dan benda-benda lainnya.

Pada suku bangsa Dayak Maloh Sungulo Aplin dan Dayak Taman Mendalam, membuat perlengkapan dan peralatan dengan menganyam manik-manik (*maniang buat* atau *manye*) merupakan kegiatan turun-temurun bagi kaum wanita di kala senggang. Manik-manik yang digunakan berupa manik-manik dengan butiran yang halus, disebut juga sebagai manik pasir, dan warna-warna yang digunakan biasanya warna merah (*dadara*), hijau (*mamata*), biru, putih (*ute-ute*), kuning (*tantamuan*), orange (*tantanuan toa*) dan hitam (*nanarum*). Benang yang digunakan untuk menganyam manik haruslah benang yang halus, namun berserat kuat seperti serat nanas ataupun benang kapas yang diberi lapisan lilin madu. Pakaian dan perhiasannya, perlengkapan makan/sesaji upacara, sarung senjata, dan benda-benda lain berhias manik-manik biasanya digunakan pada saat perkawinan atau saat diadakan gawai (peseta besar), seperti telah panen raya berlangsung atau pada saat peresmian rumah panjang (*betang* atau *sao langke*) yang baru.

Pada suku bangsa Sumba, yang mengenal kebiasaan *mbola* (bertukar makanan /bahan pangan) dijumpai pula adanya wadah yang digunakan sebagai wadah makanan pada saat *mbola* yang berhias manik-manik. Wadah berhias manik-manik biasanya diberikan oleh kaum yang lebih rendah kepada mereka yang memiliki status yang lebih tinggi, sebagai salah satu bentuk penghormatan. Demikian pula halnya pada suku bangsa Atoni Pah Meto dan Dawan di daratan pulau Timor dijumpai pula wadah sirih-pinang berhiaskan manik-manik (*maniang buat*)

8. Benda-benda Kreasi Baru

Benda-benda yang dimaksud mencakup semua jenis benda yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan perkembangan jaman. Masyarakat Dayak

Taman Mendalam (dan juga sebagai suku Dayak lain yang ada di pulau Kalimantan) sejak beberapa tahun terakhir menghasilkan beberapa benda pakai jenis baru, seperti sarung *handphone*, gantungan kunci, hiasan dinding, sarung pena dan lain sebagainya. Produksi benda-benda kreasi baru tersebut sedikit banyak tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pariwisata. Ragam hias yang digunakan biasanya mengambil ragam hias lokal.

Dari uraian di atas terlihat bahwa manik-manik memegang fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada kenyataannya terdapat sejumlah perubahan penggunaan manik-manik yang terjadi seiring dengan dinamika masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Beberapa bentuk perubahan tentang penggunaan manik-manik

1. Jenis manik-manik yang digunakan
Pada masyarakat Dayak Maloh Sungulo Apalin, jenis manik-manik yang digunakan beberapa tahun terakhir tidak seluruhnya sama sebagaimana yang dulu digunakan. Dalam araca perunangan misalnya manik-manik yang digunakan salah satu jenis atau justru memakai manik lawang (yang dulu hanya digunakan untuk upacara perkawinan)
2. Banyaknya manik-manik yang digunakan
Manik-manik yang digunakan sebagai bekal kubur dalam upacara penguburan di Dayak Maloh Sungulo Apalin tidak seluruhnya berupa untaian kalung manik-manik, tetapi seringkali hanya berupa satu-dua butir manik. Bekal kubur berupa untaian kalung manik-manik kini terbatas digunakan oleh mereka yang merupakan keturunan golongan *samagat* (bangsawan).
3. Manik-manik terbatas dimiliki oleh keluarga luas
Di masa lalu setiap keluarga batih memiliki manik-manik, namun kini kepemilikannya terbatas pada keluarga batih tertentu. Kondisi ini mempengaruhi saat penyelenggaraan ritual adapt yang membutuhkan manik-manik, dimana keluarga batih yang tidak memiliki manik-manik akan meminjam manik-manik milik keluarga luasnya dan akan dikembalikan setelah pelaksanaan ritual berakhir.
4. Manik-manik dikonvermasikan dengan uang atau benda lain yang dianggap serta

Kalangan manik-manik di satu sisi dan masih berfungsinya manik-manik dalam ritual adapt di sisi lain, memunculkan adanya kebiasaan baru, yaitu dengan menggantikeberadaan manik-manik dengan uang atau barang lain yang dianggap serta nilainya menurut ukuran adat setempat.

Terjadinya perubahan - perubahan seputar penggunaan manik-manik tersebut pada kenyataannya tidak mengurangi nilai/makna yang terkandung dalam manik-manik. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pertambahan populasi,
- b. Maraknya kasus penjualan dan pencurian manik-manik,
- c. Manik-manik yang beredar di pasaran dianggap tidak memiliki nilai yang setara dengan manik-manik yang digunakan sejak jaman dahulu,
- d. Produksi yang melimpah.

Nilai dan fungsi manik-manik lebih mengutamakan sisi pemaknaan yang diberikan oleh pendukung kebudayaan yang bersangkutan terhadap manik-manik. Pemaknaan tersebut lebih mengarah kepada sisi *inner value* yang ada pada manik-manik.

Bagi masyarakat pendukung suatu kebudayaan, manik-manik dapat dipandang sebagai suatu benda yang memiliki pesona magis, sakral, bernilai artistik-estetik, dan lain sebagainya. Karena nilainya yang tinggi itulah manik-manik memiliki fungsi yang sangat luas, tidak hanya sebagai benda yang dianggap mampu membantu mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya, tetapi sebagai penyeimbang kehidupan yang mampu menyelaraskan hubungan antara manusia, alam semesta dan dunia roh.



Foto no. 3. Manik-manik bekal kubur dalam sarkofagus dan kubur terbuka.

Dengan uraian seperti tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa manik-manik dari situs Pangkung Paruk dapat katagorikan merupakan manik-manik dengan bahan batuan dengan bentuk bulat berukuran besar yang memiliki lubang tidak lurus dengan warna berkisar; hitam, orange, biru sedangkan yang berukuran sedang berwarna, hijau, biru, dan orange. Manik-manik berwarna abu-abu adalah manik-manik dari perunggu dan yang berwarna putih ke abuan adalah manik-manik dari tulang. Manik-manik yang berwarna putih mutiara dan berwarna putih keemasan merupakan manik-manik faience, Disamping itu ada juga manik-manik dari logam dan tulang, yang kesemuanya merupakan manik-manik impor. Manik-manik yang ditemukan dari Kotak III hasil ekskavasi tahun 2011, berukuran kecil dengan warna merah kecoklatan dan agak kusam, dapat dikatagorikan manik-manik lokal. Dengan demikian dapat dikatakan, manik-manik dari situs Pangkung Paruk hasil temuan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, sebagian manik-manik impor dan sebagian manik-manik lokal yang dibuat di beberapa daerah di Indonesia dengan fungsi sebagai bekal kubur.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Situs Pangkung Paruk merupakan situs prasejarah yang memiliki sistem penguburan ganda yaitu kubur dengan wadah sarkofagus dan kubur tanpa wadah. Situs ini ditemukan oleh penduduk yang kemudian ditangani oleh Balai arkeologi Denpasar, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Jakarta. Dengan demikian data yang terkumpul merupakan gabungan dari temuan penduduk dan hasil ekskavasi. Data ini berupa artefak yang terdiri dari 4 buah sarkofagus dan kubur tanpa wadah dengan berbagai bekal kubur dari logam, gerabah dan manik-manik.

Dari demikian banyaknya bekal kubur pada situs ini, artefak manik-manik yang sangat menarik karena kegunaan manik-manik dalam kehidupan manusia dari masa lalu sampai saat ini sangatlah kompleks. Temuan manik-manik dari situs ini yang telah dianalisis dengan metode sebagai tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa manik-manik dari situs Pangkung Paruk merupakan manik-manik impor dan manik-manik lokal Indonesia sebagai

bekal kubur. Manik-manik impor mendominasi temuan-temuan dari areal kubur sarkofagus baik sebagai bekal kubur dalam sarkofagus maupun dari kubur tanpa wadah. Manik-manik lokal didominasi dari temuan kubur tanpa wadah hasil ekskavasi kotak III pada tahun 2011 pada areal yang berada di sebelah utara areal sarkofagus dengan posisi tanah yang lebih rendah.

Dilihat dari perbedaan bekal kubur antara kompleks penguburan dengan sarkofagus dan kompleks penguburan tanpa wadah dalam lokasi yang berdekatan dapat disimpulkan dua hal :

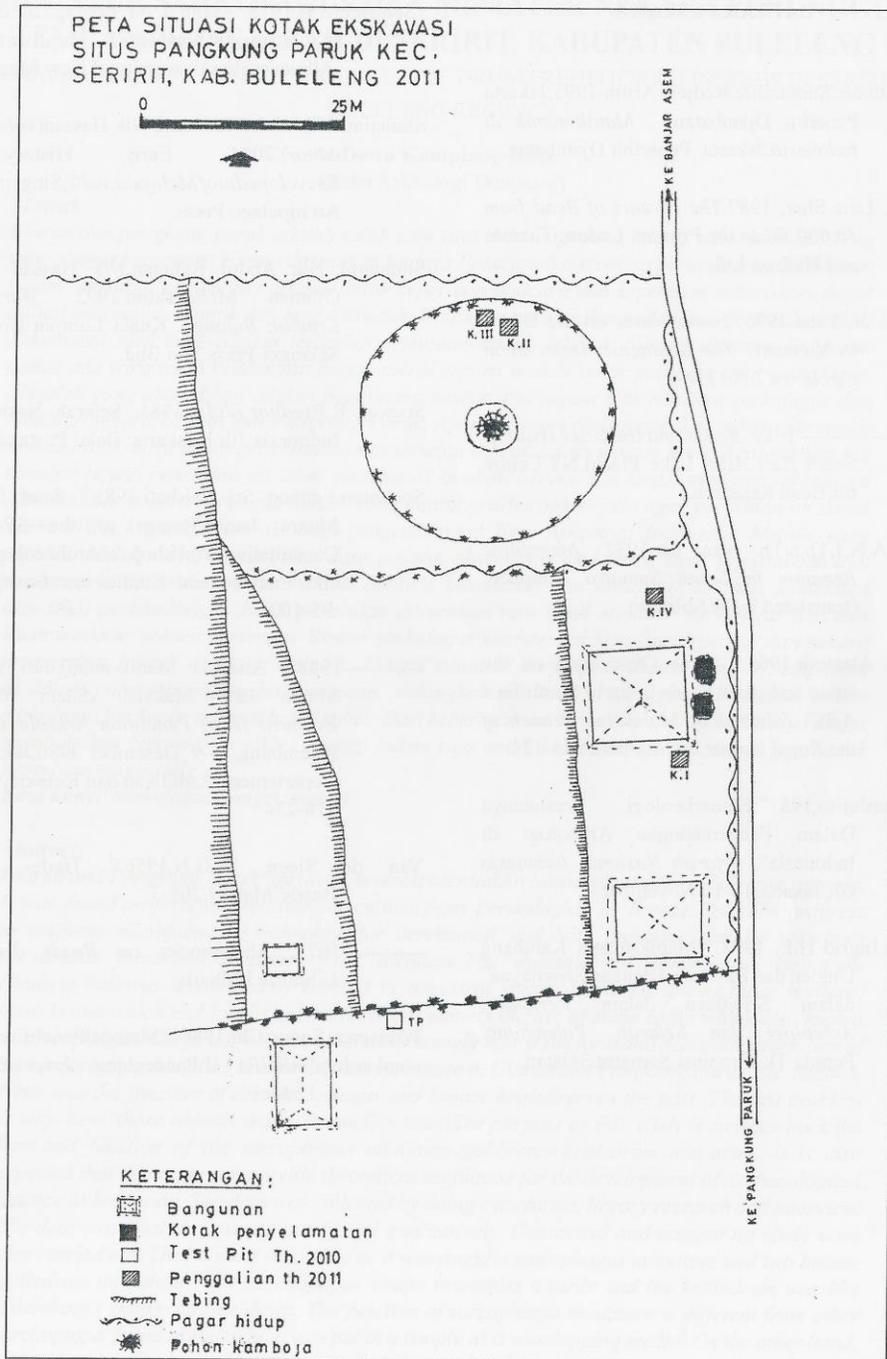
1. Masyarakat masa lalu Situs Pangkung Paruk merupakan masyarakat yang kompleks dan telah memiliki pranata sosial yang teratur
2. Masyarakat masa lalu situs Pangkung Paruk, cukup kaya terbukti dengan banyaknya temuan manik-manik impor dan temuan-temuan dari logam sebagai bekal kubur, dan manik-manik merupakan barang yang penting fungsi kegunaannya di dalam kehidupan masyarakatnya di masa lampau..

3.2 Saran

1. Karena sebagian besar hasil temuan disimpan dilokasi oleh bapak I Wayan Sidiarjana (pemilik tanah), dimohon benda-benda temuan tersebut masih utuh seperti jumlah yang telah dicatat pada kunjungan Balai Arkeologi Denpasar.
2. Karena pemilik ingin membuatkan tempat di lokasi temuan, diharapkan berkonsultasi dengan Kantor BP3, di Bedulu Gianyar, yang berwenang untuk melestarikan warisan budaya, karena barang-barang tersebut merupakan barang bersejarah yang sangat bermanfaat, untuk mengungkap sejarah masa depan bangsa.

Tabel Distribusi Manik-manik situs Pangkung Paruk

No.	Lokasi temuan	Tahun penemuan	Jumlah	Bahan	Bentuk	Warna
1.	Temuan dalam sarkofagus A	Th 2009	39 buah	batuan batuan batuan batuan	Bulat Bulat Bulat bulat	Hitam Orange Putih mutiara
2	Temuan dalam sarkofagus B	Th.2009	125 buah	perunggu batuan kaca batuan tulang batuan	pipih bulat prisma bult oval bulat	Abu-abu Biru Orange Hitam Putih tulang Putih mutiara
3	Temuan pada kubur tanpa wadah	Th.2009	125 buah	perunggu perunggu kaca kaca batuan batuan tulang	oval tablet prisma prisma bulat kecil bulat kecil oval	Abu-abu Abu=abu Biru Hijau Merah Kuning Putih tulang
4	Temuan di luar sarkofagus	Th.2011	43 buah	perunggu batuan batuan batuan	tablet tong prisma bulat	Abu-abu Biru Orange Hijau
5	Temuan dalam sarkofagus C	Th.20011	65 buah	kaca batuan(faience) perunggu	prisma bulat bulat	Biru Putih mutiara Abu=abu
6	Temuan dalam sarkofagus D	Th. 2011	3 buah	batuan batuan	bulat bullat	Orange Hitam
7	Temuan hasil ekskavasi kotak III	Th. 2011	373 buah	batuan batuan batuan	tablet bulat kecil bulat kecil	Merah tanah Merah putih



DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah & Redjeki Arifin. 1993. Jakarta Penerbit Djambatan. . *Manik-manik di Indonesia*. Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Dubin, Lois Sher, 1987. *The History of Bead from 30.000 BC to the Present*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Francis Jr, Peter. 1996. "Some Notes on the Beads in Vietnam" *The Southeast Asian Bead Circle vol. 1, No. 1: 4-5*.
- 1989. *Beads and the Bead Trade in South East Asia*. Lake Placid, NY: Centre for Bead Research.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zutphen. (translated by W. Shirlaw).
- Lamb, Alastrair. 1965. "Some Observation on the stone and glass beads in early South East Asia" *Journal of Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 38(2):85-124.
- Mundardujito. 1981. "Etnoarkeologi Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta, 10-15 November.
- Poyoh, Ingrid H.E. 1993. "Manik-manik Kambang Unglen dan Kaitannya dengan Sriwijaya" dalam Sriwijaya dalam *Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemda Tk.I Propinsi Sumatra Selatan.
- Schiffer, M.B. 1978. "Method on Ecological issue in Ethnoarchaology" *Exploration*. Albuquerque. University of New Mexico.
- Shuhaimi Nik Abdul Rahman, Nik Hassan (volume editor). 2004. *Early History. The Encyclopedia of Malaysia. vol 14*, Singapore: Archipelago Press.
- Shuhaimi Nik Abdul Rahman, Nik Hassan dan Othman Mohd. Yatim. 1992. *Warisan Lembah Bujang*. Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn Bhd.
- Soejono, R.P. (editor jilid). 1985. *Sejarah Nasional Indonesia. Jili I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekarno, Endang Sri Hardiati. 1985. "Bead from Muara Jambi" Report of the SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environment Studies on Sriwijaya :95-102.
- 1988. "Analisis Manik-manik dari situs Muara Jambi" Makalah dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*. Palembang. 5-9 Desember 1986. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 218-234
- Van de Sleen, W.G.N. 1956. "Trade- Win Beads" *Man XI*. 205-7.
- 1973. *A handbooks on Beads*. Liege: Librairie Halbart.
- Wibisono, Sonny Chr. 1985. "Metode Penelitian noarkeologi" *REHPA II*. Pandeglang, Jawa Barat 6-12 Mei

MINIATUR SARKOFAGUS DAN MINIATUR NEKARA PERUNGGU TEMUAN PRASEJARAH DI SERIRIT, KABUPATEN BULELENG

MINIATURE OF SARCOFAGUS AND KETTLE DRUM PREHISTORIC FINDINGS IN SERIRIT,
BULELENG REGENCY

I Dewa Kompiang Gede
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Ularan dan pangkung paruk adalah salah satu situs Arkeologi yang ada di kabupaten Buleleng yang sangat berpotensi karena ditemukan Budaya Prasejarah dari masa perundagian. Kemajuan dalam teknologi pembuatan artefak untuk keperluan upacara dan keperluan sehari-hari dapat dilihat dari ragam bentuk dan fungsi artefak. Dinamika masyarakat pada masa prahindu di Bali didominasi oleh kepercayaan terhadap pemujaan arwah leluhur. Namun diantara tinggalkan diatas ada yang telah kehilangan fungsi sakral seperti wadah kubur peti batu atau sarkofagus. Masalah yang akan dikaji adalah bagaimana bentuk dan ragam hias miniatur sarkofagus dan miniatur nekara Ularan dan Pangkung Paruk, Apakah fungsi sarkofagus dan nekara perunggu di masa lalu, serta mengapa benda-benda tersebut dibuat dalam ukuran kecil. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini ialah menelusuri kembali bentuk dan fungsi miniatur sarkofagus dan miniatur nekara perunggu diatas, yang nantinya diharapkan pula agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis bagi pengembangan Ilmu Arkeologi Indonesia. Metode yang dipakai adalah : 1) Pengumpulan data melalui observasi / ekskavasi, studi kepustakaan dan wawancara, 2) Analisis data melalui analisis kuantitatif dan kualitatif, analisis kontekstual dan studi perbandingan. Hasil penelitian ditemukan satu buah miniatur sarkofagus dan dua buah miniatur nekara perunggu. Bentuk sarkofagus menyerupai kura-kura (penyu) dan nekara menyerupai bentuk dandang terbalik. Fungsi miniatur sarkofagus diatas yang di tempatkan di dalam pura sebagai media pemujaan, sedangkan miniatur nekara yang ditemukan dalam sarkofagus berfungsi sebagai bekal kubur. Dari keberagaman bentuk dan pola hias budaya diatas membuktikan bahwa pola pikir / undagi bukan saja untuk keindahan belaka, tetapi juga untuk keperluan magis religius.

Kata kunci: sarkofagus, fungsi, makna

Abstract

Ularan and Pangkung Paruk are two of several potential Archaeological sites in Buleleng regency. It was found artifacts of prehistorical culture from Perundagian or Bronze Era. The progress in artifacts manufacturing technology for ceremonial and daily purposes can be seen from the various forms and functions of the artifacts. The dynamics of community during pre Hindu in Bali was dominated by a belief in ancestral spirits. However, among those remains, there is one which had lost its sacred functions namely the use of stone coffin which also known as sarcophagus. The first problem of this study namely how is the form and decorative variation of the sarcophagus miniature and kettledrum miniature in Ularan and Pangkung Paruk site. Second, What was the function of the sarcophagus and bronze kettledrum in the past. The last problem is why were those objects made in smaller size. The purpose of this study is to trace back the form and function of the sarcophagus miniature and bronze kettledrum miniature. It is also expected that this study can provide theoretical usefulness for the development of Archaeological Science in Indonesia. The data was collected by doing excavation, library research and interview. The data was analysed quantitatively and qualitatively. Contextual and comparing study were also carried out. The result of this study is, it was found a sarcophagus miniature and two bronze kettledrum miniatures. The sarcophagus' shape resembles a turtle and the kettledrum was like a dandang's shape, up side down. The function of sarcophagus miniature is different from other sarcophagus found in Bali which was put in a temple as a worshipping media. On the other hand,

kettledrum miniature which was found inside the sarcophagus was functioned as a burial gift. From the varied shapes and decorative patterns proved that the undagi who made those artifacts did not just consider about the beauty of the artifacts but also religious magic needs.

Keywords: *sarcophagus, function, meaning*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil penelitian tradisi megalitik telah berkembang dengan pesat pada masa perundagian ternyata telah meluas hampir di seluruh kepulauan Indonesia dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pada waktu itu. Sejumlah besar bentuk-bentuk megalitik telah ditemukan hingga sekarang dan diantaranya ada yang masih berfungsi dalam hidup keagamaan penduduk setempat (*living megalithic tradition*), antara lain seperti yang ditemukan di pulau Nias, Toraja, Bali dan Sumba (Heekeren, 1958: 44-79; Soejono, 1963: 34-43). Pada masa itu kehidupan masyarakat berpusat pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap bertempat tinggal dipuncak gunung atau bukit terdekat atau disuatu tempat yang pada umumnya sulit dicapai dan mempunyai kekuasaan terhadap kehidupan kerabat atau masyarakat yang masih hidup. Kepercayaan tersebut dapat bertahan sampai sekarang, walaupun kemungkinan terjadi perubahan-perubahan dan penyesuaian tidak dapat dicegah (Sutaba, 1995:70-73). Di samping itu, kenyataan di atas dapat juga dianggap sebagai bukti mengenai kesinambungan, sosial budaya yang tidak pernah meninggalkan intinya, yaitu kepercayaan kepada arwah leluhur. Sehingga selalu dijaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia akhirat atau dunia arwah, supaya kehidupan masyarakat tetap sejahtera. Pemujaan kepada arwah nenek moyang dilakukan antara lain dengan mempergunakan bentuk-bentuk megalitik yang telah didirikan sebagai media pemujaan misalnya menhir, teras berundak, tahta batu dan sebagainya. Pada waktu itu lahir pula hasil-hasil karya seni yang dipengaruhi oleh konsepsi pemujaan kepada arwah nenek moyang. Sejumlah bentuk-bentuk megalitik telah ditemukan tersebar di Sumatra Selatan yaitu Pasemah (Van der Hoop, 1932), di Jawa Barat yaitu di Pasir Angin dan Kuningan (Teguh Aswar, 1975 : 59-75), di Jawa Tengah yaitu di Gunung Kidul dan di Matasih (Haris Sukendar, 1973), di Jawa Timur yaitu di Pekauman

(Willems,1938), Bali dan wilayah Indonesia bagian timur yaitu Sumba, Sumbawa, Flores, dan Timor Timur (Soejono, et al., 1984:205-238).

Di Pasemah adalah salah satu diantara situs megalitik yang paling padat dan beragam jenis-jenis bangunan megalitik seperti menhir, dolmen arca batu, arca manusia, arca binatang, palung batu, lesung batu, kubur berundak dan kubur batu sehingga dianggap sebagai pusat tradisi megalitik di Sumatra. Kepadatan bangunan megalitik mungkin merupakan pertanda kepadatan penduduk di masa lampau, atau sebagai bukti pasemah merupakan suatu pemukiman yang padat penduduknya. Dapatlah dinyatakan bahwa pada umumnya masyarakat megalitik telah menetap di desa-desa, mengembangbiakkan binatang ternak seperti kerbau, dan hidup dari hasil pertanian. Situasi dan kondisi kehidupan semacam ini yang telah menjadi mantap dibawah pimpinan seorang tokoh yang disegani, menuntut adanya aturan-aturan atas dasar suatu kesepakatan bersama yang mengikat para anggotanya. Sebagai masyarakat agraris yang teratur dan telah menguasai pula teknologi maju, yaitu metalurgi yang menghasilkan bermacam-macam barang dari logam yaitu dari perunggu dan besi yang antara lain berupa nekara, kapak, tajak dan lain-lainnya menuntut adanya pembagian kerja yang teratur diantara penduduk (Heekeren,1958: 1-42; Soejono, et al., 1984: 224-266).

Teknologi maju telah menumbuhkan suatu industri lokal seperti yang diduga telah tumbuh di daerah Bali yang menghasilkan sarkofagus, nekara pejong, yang cetaknya dibuat dari batu ditemukan di desa Sembiran, Buleleng dan di Desa Manuaba tidak jauh dari Desa Pejeng (Heekeren, 1958: 21-24; Soejono, 1977:12-15; Soejono, et al., 1984: 246-248; Kempers, 1977: 23-31). Di Jawa Barat juga ditemukan bukti-bukti berupa cetakan tanah liat untuk membuat mata tombak, yang dapat dipandang sebagai hasil dari industri lokal yang cukup maju (Kempers, 1977:38). Industri lokal semacam ini

sudah pasti menuntut adanya pembagian kerja yang baik berdasarkan keterampilan khusus dalam menguasai suatu bidang tertentu, supaya produksi berjalan lancar, sehingga keperluan masyarakat terpenuhi dengan baik. Sebagai masyarakat agraris, pembagian kerja yang cukup, sehingga bertambahnya penduduk merupakan sumberdaya manusia yang potensial dan produktif. Kehidupan masyarakat telah mengarah kepada pembentukan kelompok-kelompok sosial, antara lain kelompok pemimpin yang pada umumnya adalah tokoh yang disegani dan dihormati, karena telah berjasa kepada masyarakat. Ia mempunyai peranan dan tanggungjawab yang besar atas ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Kelompok lainnya ialah kelompok yang menguasai keterampilan khusus seperti para undagi atau tukang-tukang, yang merupakan pendukung industri yang berkembang pada waktu itu. Kecuali kelompok di atas, dalam masyarakat terdapat kelompok yang mengatur dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan misalnya upacara kematian, disamping pekerjaan sehari-hari. Kelompok ini mempunyai peranan yang penting karena masyarakat kepentingan kepercayaan masyarakat terutama dalam melaksanakan pemujaan arwah leluhur atau pemimpin untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kedudukan seorang pemimpin seperti tersebut di atas, kemudian berkembang menjadi kultur pemimpin, setelah ia meninggal dunia. Kemajuan teknologi metalurgi telah menghasilkan bermacam-macam barang perunggu, tidak saja untuk kepentingan masyarakat sehari-hari misalnya kapak perunggu tetapi juga untuk kepentingan keagamaan masyarakat misalnya nekara pejong. Dengan berorientasi kepada pemujaan arwah leluhur, maka diciptakan karya-karya seni yang bersifat magis-simbolis. Sistem organisasi sosial seperti di atas telah memberikan landasan yang kokoh dan mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, terutama menjelang datangnya pengaruh agama Hindu-Budha.

Dengan munculnya ciri-ciri lokal dalam tradisi megalitik di Indonesia, maka aspek-aspek keberagaman yang terdapat didalamnya menjadi masalah yang perlu di kaji dan akan dicoba untuk mengamatinnya berbagai keunikan seperti miniatur sarkofagus dan miniatur nekara di Seririt, Buleleng yang baru saja kami teliti.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah pokok yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias miniatur sarkofagus dan miniature perunggu di Ularan dan Pangkung Paruk
2. Kenapa benda-benda tersebut di atas di buat dalam ukuran kecil (mini)
3. Apa fungsi sarkofagus dan nekara perunggu Ularan di masa lalu

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban atas masalah-masalah di atas atau menelusuri kembali bentuk dan fungsi miniatur sarkofagus dan miniatur nekara, supaya diperoleh gambaran mengenai sebagian dari kehidupan masyarakat seririt dahulu kala, dengan memperbandingkan konteks temuan di daerah lainnya.

Sesuai dengan ilmu arkeologi yang multi dimensi diharapkan agar penelitian ini dapat memberi manfaat teoretik/akademik dalam pengembangan ilmu arkeologi Indonesia terutama yang berhubungan erat dengan sistim kubur antara lain, yang berbentuk wadah kubur sarkofagus dan bekal kubur nekara perunggu serta bekal kubur lainnya. Dengan demikian diharapkan agar hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang berhubungan dengan sistim kubur yang terdapat di Indonesia khususnya sebelum datangnya pengaruh agama Hindu yang lebih bersifat magis dari pada estetik. Kecuali itu diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas terutama masyarakat Bali mengenai ragam hias sarkofagus dan nekara perunggu yang berasal dari jaman prasejarah yang merupakan sebageian dari unsur-unsur kebudayaan bangsa. Dengan demikian masyarakat akan dapat mengetahui sebageian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang mungkin bermanfaat dalam menghadapi kehidupan yang semakin maju.

1.4 Landasan Teori

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ternyata, bahwa tradisi megalitik telah tersebar meluas, tidak saja dikawasan Asia Tenggara, tetapi juga sampai dikawasan Oceania dan Pasifik (Bellwood, 1978). Sedangkan W.J.Perry beranggapan

bahwa pendirian bangunan-bangunan megalitik di Indonesia berasal dari Mesir Kuno yang merupakan keturunan Dewa Matahari (Van der Hoop, 1932:155-166; Soejono, 1969:69-91). Melihat persebaran atau distribusi populasi temuan bentuk-bentuk megalitik di Indonesia maka dapat diketahui betapa luasnya mobilitas manusia pendukung tradisi megalitik dengan membawa serta konsepsi-konsepsi antara lain pemujaan kepada arwah nenek moyang atau arwah para pemimpin yang dihormati.

Adapun mobilitas manusia pada masa itu kecuali melalui perhubungan darat, menyang mungkin juga terjadi melalui perdagangan lewat lautan, walaupun mungkin dalam jumlah yang terbatas. Sebagai contoh misalnya keperluan akan perunggu bagi daerah Bali kemungkinan besar diperoleh melalui perdagangan dengan daerah lainnya, karena hingga sekarang daerah Bali tidak mempunyai tambang logam. Mobilitas ini telah dimungkinkan oleh kondisi kehidupan masyarakat pada masa itu yang telah teratur dengan baik. Pada masa itu telah tumbuh gejala yang menuju kepada pembentukan pelapisan sosial (stratifikasi sosial) yaitu golongan pemimpin, golongan yang menguasai keterampilan khusus seperti para undagi dan golongan yang mengatur upacara-upacara disamping pekerjaannya sehari-hari (Soejono, 1977:8-9). Dengan demikian telah tampak adanya pembagian kerja di dalam masyarakat secara teratur. Kehidupan masyarakat semacam ini merupakan landasan yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Hal ini masih dapat diselesaikan dalam kehidupan masyarakat, seperti di Bali tinggalan tradisi megalitik yang tersebar hampir di setiap desa masih berlanjut berfungsi dalam hidup keagamaan penduduk setempat dan ada pula yang telah mati sebagai wadah kubur.

1.5 Metoda Penelitian

1.5.1 Lokasi dan Lingkungan

Lokasi penemuan sarkofagus dan miniatur nekara di temukan pada dua buah desa bertetangga (berdekatan) di Kecamatan Seririt kurang lebih jaraknya 8 Km dari Ibu kota kecamatan yang secara administratif termasuk desa Pangkung Paruk dan desa Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, pada posisi $8^{\circ}14'37''$ lintang selatan dan $114^{\circ}48'113''$ Bujur Timur, dengan ketinggian 200 m dari permukaan air laut. (Peta 1).



Peta 1. Lokasi Penelitian

Dewasa ini perjalanan menuju situs dari Denpasar dapat dilakukan dengan mudah menggunakan segala macam kendaraan bermotor, baik melalui jalan pupuan, jalan Bedugul dengan kondisi jalan cukup baik. Lokasi termasuk daerah dataran yang cukup subur, termasuk tanah vulkanis muda yang baik untuk tanah pertanian karena kurangnya air mengharapakan tadah hujan, maka sebagian besar merupakan tanah tegalan (ladang). Secara geografis alamnya sangat mendukung sebagai daerah hunian sejak masa lampau. Dengan konteks temuan disekitarnya dapat diduga situs ini masih ada tersimpan tinggalan sejenis dengan masa yang hampir sama.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

1. Studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori pandangan para penelitian terdahulu mengenai objek yang sedang diteliti.
2. Observasi lapangan untuk mendapatkan data primer dan sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif disertai dengan pembuatan dokumentasi yang dianggap perlu.
3. Wawancara dengan para pemuka desa atau dengan mereka yang dianggap mengetahui mengenai hal-hal yang menyangkut bentuk miniatur sarkofagus dan miniatur nekara yang ditemukan di daerahnya misalnya mengenai kepercayaan terhadap benda-benda tersebut yang diduga mempunyai pertalian dengan tradisi megalitik.

1.5.3 Pengolahan Data

1. Analisis Kualitatif akan dilakukan dengan tidak mengabaikan analisis kuantitatif dan

diskripsi tipologi.

2. Analisis Kontekstual diharapkan akan dapat memberikan gambaran dalam konteksnya yang lebih luas dalam hubungannya dengan temuan sejenis yang berasal dari masa yang sama, yang mungkin juga mempunyai fungsi dan latar belakang yang sama atau berbeda.
3. Studi perbandingan untuk mendapatkan gambaran tipologis, latar belakang serta makna dan fungsi miniatur sarkofagus dan miniatur nekara sehingga dapat diperoleh gambaran yang cukup luas.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

1. Miniatur sarkofagus

Miniatur sarkofagus (kecil) ditemukan dusun Jelungga, Desa Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Situs ini awalnya diteliti oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar, dipimpin oleh Kompiang Gede, 1977. Penelitian pada saat itu difokuskan pada ekskavasi kecuali itu dilakukan pula survei disekitar situs tersebut yang menarik untuk dikaji dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut:

Miniatur sarkofagus (kecil) tersimpan di kebun Ketut Mastra atau di sebuah pura kecil dikelilingi dengan pagar hidup, yang sering lokasi itu disebut dengan *abian* yaitu pura yang berkaitan dengan pertanian. Tempat ini disakralkan sebagai pura keluarga Ketut Mastra terdiri dari tiga buah pelinggih masing-masing diberi nama yaitu:

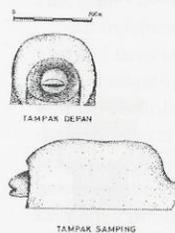
- a. Pelinggih Jero Made
- b. Pelinggih ratu Gede Puseh Ularan
- c. Pelinggih Ratu Mas Ayu Mangening

Dari ketiga pelinggih diatas pelinggih ratu Mas Ayu Mangening inilah tersimpan sebuah miniatur



Foto no. 1. Miniatur sarkofagus Ularan, Kecamatan Seririt

Gambar 1
Miniatur Sarkofagus Ularan, Kecamatan Seririt
Kabupaten Buleleng



sarkofagus (berukuran kecil) tersimpan pada sebuah bangunan kecil yang diberi atap seng (foto no. 1). Sarkofagus tersebut bentuk dasar menyerupai setengah bulatan yaitu berbentuk seperti sebuah perahu. Bagian depan terdapat tonjolan berbentuk kedok muka dengan ciri-

ciri sebagai berikut:

Muka berbentuk bulat lonjong, leher panjang seperti leher penyu (kura-kura) karena bagian sisi depan (sisi lebar) berbentuk cekungan, sehingga bagian leher kelihatan panjang, mulut digambarkan lebar menganga, bagian mata dan hidung tidak jelas. Sedangkan bagian belakang (sisi sempit) hiasan tonjolan berbentuk persegi empat. Sarkofagus tersebut diduga bagian tutupnya. Adapun ukurannya: panjang 45 cm; lebar 20 cm, dan tinggi 19 cm (gambar no. 1).

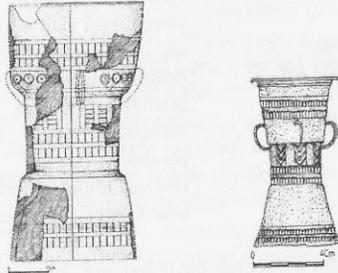
Tempat ini disakralkan oleh masyarakat dipercayai sebagai tempat memohon keselamatan dalam arti luas dan khususnya kesuburan tanaman dibeunnya. Kecuali temuan sarkofagus di atas ditemukan pula tiga buah sarkofagus lainnya yang letaknya berdekatan (di sebelah utara sarkofagus di atas), lokasi sama termasuk wilayah desa Ularan. Sarkofagus tersebut ditemukan oleh masyarakat, diduga bagian wadahnya saja, bagian tutup dilaporkan oleh penduduk telah dihancurkan karena tidak tau arti penting tinggalan tersebut. Bagian wadah klasifikasi masih utuh, bentuknya setengah bulatan, menyerupai bentuk sebuah perahu. Pada bagian sisi depan terdapat hiasan tonjolan berbentuk bulatan satu buah dan dua buah tonjolan di bagian sisi belakang (sempit) ukuran ketiga sarkofagus di atas hampir sama rata-rata berukuran:

Panjang 99 cm; lebar 69 cm; dan tebal 15 cm. Dari pengelompokan R,P Soejono ketiga sarkofagus Ularan di atas termasuk dalam tipe kecil.

2. Miniatur Nekara Perunggu Ularan

Miniatur nekara perunggu ularan terletak di kebun Ketut Mastra yang termasuk wilayah dusun Jelungga, desa Ularan, kecamatan Seririt tidak jauh dari temuan di atas, kurang lebih jaraknya 100 m. Miniatur nekara perunggu ini awalnya ditemukan oleh penduduk sedang melakukan penggarapan

Gambar 2. Perbandingan miniatur nekara perunggu Ularan dengan miniatur nekara Pangkung Paruk



tanah dikebunnya ditemukan sebagian kecil fragmentaris nekara tersebut. Dari indikator temuan di atas dilakukan penelitian (eks kavasi) oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar (Kompang Gede, 1977). Tim berhasil menemukan bagian fragmen miniatur nekara di atas, setelah direkonstruksi fragmen nekara di atas terbentuklah sebuah nekara kecil dan tipis diduga 65 % benda itu telah berhasil terbentuk, walaupun ada bagian-bagiannya yang telah hilang. Miniatur nekara perunggu di atas dapat diketahui bentuk, pola hias serta ukurannya. Konteks temuan di atas selain sarkofagus ditemukan pula pecahan grabah polos dan hias terajala serta fragmen tulang manusia. Miniatur nekara ini dengan ukuran diameter bidang pukul 16 cm, dan tinggi 27 cm bentuk dan pola hias hampir sama dengan nekara Pejeng. Nekara ini termasuk tipe Pejeng (moko) yang mempunyai pola hias sebagai berikut: (gambar no. 2)

- a. Bagian atas ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu:
 - Bidang pukul dalam keadaan fragmentaris masih tampak sisa hiasan pada bagian tengahnya yaitu pola hias binatang dikelilingi garis pita dengan dikombinasi hiasan gigir.
 - Bagian bahu, ruang pertama tanpa hiasan, ruang kedua terdapat beberapa garis pita dihiasi dengan garis patah, mengelilingi bagian bahu, ruang ketiga dengan pola hias empat pasang kedok muka sederhana yang dibatasi dengan garis pita horisontal. Ciri-ciri kedok muka adalah berbentuk segitiga dengan dua garis sejajar, mengecil ke bagian bawah, mata digambarkan dengan dua buah garis lingkaran bagian bola mata ditandai dengan sebuah titik cembung, hidung,

telinga dan dahi tidak digambarkan dengan jelas, mulut digambarkan dengan dua buah garis sejajar.

- b. Bagian tengah (pinggang) terdapat kuping (pegangan) dari bagian atas pinggang menyentuh bagian bahu sebanyak empat buah dalam kondisi patah. Di bawah kuping terdapat garis pita vertikal dan horisontal dihias dengan garis patah melingkari bagian pinggang.
- c. Bagian bawah (kaki) terdapat garis pita horisontal dihiasi dengan garis patah, melingkari bagian bawah (kaki).

3. Miniatur Nekara Perunggu Pangkung Paruk

Miniatur nekara perunggu Pangkung Paruk ditemukan tanah milik Wayan Sudiarjana, termasuk wilayah dusun Laba Naga, Desa Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Lokasi ini tidak jauh dari desa Ularan di sebelah barat atau desa tetangganya. Awal penemuan tinggalan di atas ditemukan oleh masyarakat saat melakukan galian

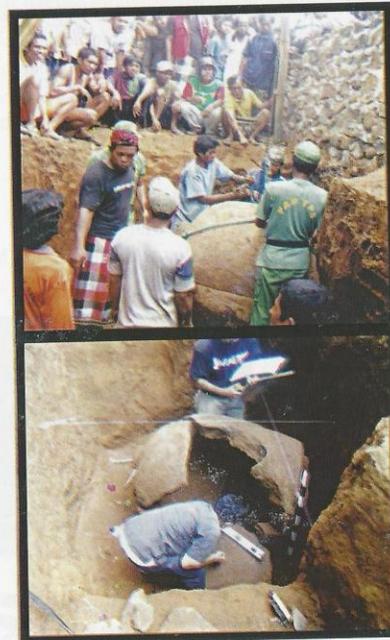


Foto no. 2. Situasi ekskavasi penyelamatan Situs Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt

septictank, yaitu sebuah sarkofagus, laporan ini diteruskan kepada lembaga terkait, kemudian oleh tim Balai Arkeologi Denpasar dilakukan ekskavasi penyelamatan selama dua hari dari tanggal 7-8 April 2009 (foto no. 2). Ternyata hasil temuannya beragam jenis dan bentuknya. Konteks temuannya dapat dirinci sebagai berikut yaitu dua individu penguburan terbuka dan 4 individu penguburan wadah sarkofagus dengan berbagai bekal kubur, beragam jenis dan bentuknya, yaitu: spiral perunggu sebagai ikat pinggang cermin perunggu, untaian spiral perunggu sebagai hiasan kepala, gelang perunggu, benda kuningan (mas) berbentuk kerucut, manik-manik serta artefak lainnya seperti pedupaan, periyuk, mangkuk, batu ulekan (*Grinding Stone*) dengan anaknya, dan lain-lain (foto no. 3).

Yang tidak kalah pentingnya miniatur nekara perunggu ditemukan dalam wadah kubur



Foto no. 3. Detail rangka II dalam sarkofagus B

sarkofagus B, terdapat pada bagian sisi kanan pipi kanan rangka II, menarik untuk dikaji berukuran terkecil dan tertipis di Bali, yaitu lebih kecil dari miniatur nekara Ularan dengan pola hias beragam hampir sama dengan nekara Ularan. Dengan ukuran diameter bidang pukul 4,8 cm dan tinggi 7,5 cm. Nekara ini termasuk tipe Pejeng (moko) yang mempunyai ciri-ciri pada hias sebagai berikut:

- a. Bagian atas dapat dibagi dua bagian yaitu:
 - Bidang pukul dalam keadaan telah aus (hilang) masih tampak bekas sisa-sisa sambungan pada bagian sisi pinggir bidang pukul.
 - Bagian bahu, ruang pertama tanpa hiasan, ruang kedua terdapat beberapa garis pita dihiasi dengan garis patah mengelilingi bagian bahu. Ruang ketiga terdapat empat buah kupingan (pegangan) menyentuh bagian pinggang

- b. Bagian tengah (pinggang) terdapat dua ruangan

Ruang pertama bagian atas terdapat garis vertikal dengan garis patah miring berlawanan arah mengelilingi bagian pinggang ruang kedua disambung dengan garis pita dihiasi dengan garis patah, mengelilingi bagian pinggang, sehingga kelihatan bagian pinggang nekara (moko) penuh dengan hiasan sehingga kesannya mudah dan berwibawa.

- c. Bagian bawah (kaki) terdapat garis pita horizontal dihiasi dengan garis patah, mengelilingi bagian bawah (kaki). (foto no. 4).

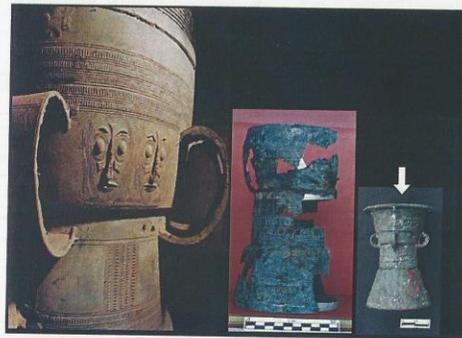


Foto no. 4. Perbandingan miniatur nekara Pangkung Paruk, dengan miniatur nekara Ularan dan nekara Pejeng, Gianyar

2.2 Bentuk dan Fungsi Miniatur Sarkofagus

Sebelum sampai kepada masalah bentuk dan fungsi miniatur sarkofagus di desa Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng perlu dikemukakan bahwa sesudah penelitian R.P. Soejono temuan sarkofagus semakin bertahan banyak seperti tidak ada hentinya, hampir tersebar setiap kabupaten dan kota di Bali. Menarik perhatian ialah temuan sarkofagus di Kabupaten Buleleng sampai saat ini tahun 2012 berhasil dikumpulkan sebanyak 44 buah sarkofagus dengan berbagai ukuran tersebar di beberapa situs (lihat tabel). Sarkofagus di atas menunjukkan keberagaman bentuk, pola hias, serta bahan yang hampir tidak ditemukan di Bali selatan, misalnya bahan dari kayu dan *slab stone* (papan batu) hanya ditemukan di Bali utara saja.

Selain itu secara tipologi R.P. Soejono telah berhasil mengelompokkan sarkofagus Bali sampai

Tabel 1. Daftar Temuan Wadah Kubur Prasejarah di Kabupaten Buleleng sesudah Tahun 1978 s.d 2011

No	Lokasi	JENIS WADAH KUBUR							Keterangan	
		Sarkofagus			Bilik batu	Peti kayu	Tempayan tanah liat	Jmlh		
		Lengkap Wadah+ tutup	wadah	tutup						fragmen
1	Tgawasa	4	2	-	1	-	-	-	7	1980,1982,1985,1994
2	Busungbiu	2	-	-	-	-	-	-	2	1999,2009
3	Banjarasem	1	1	-	-	-	-	-	2	1991
4	Kalopaksa	1	-	-	-	-	-	-	1	1989
5	Gitgit	-	-	1	-	-	-	-	1	1989
6	Pumahan	-	-	-	1	-	-	-	1	-
7	Padangbulia	-	2	-	-	-	-	-	2	1989
8	Ularan	-	3	1	-	-	-	-	4	1997
9	Pacung	-	1	-	-	-	-	3	4	1993,1999,2004,2005
10	Dusun Kaliasem (Kalibukbuk)	-	-	-	-	1	-	-	1	1994,1995
11	Selat (Dusun Gambah)	-	1	-	-	-	-	-	1	-
12	Pangkung Paruk	4	1	-	-	-	-	-	5	1997,2009,2010
13	Ponjok Batu	1	-	-	-	-	-	-	1	-
14	Kayu putih	1	3	-	5	-	-	-	9	1994
15	Temukus	-	-	-	-	-	1	-	1	1994
16	Ds. Alas Angker	5	-	-	-	-	-	-	5	2000,2001
JUMLAH		19	14	2	7	1	1	3	47	

Sutaba 2007 dan Kompiang Gede 2011

tahun 1976 menjadi tiga tipe, yaitu tipe kecil, tipe tanggung/ sedang dan tipe besar. Dari tipologi di atas sarkofagus ularan termasuk dalam tipe kecil. Dari empat temuan sarkofagus ularan di atas, yang paling terkecil disakralkan dalam pura keluarga Ketut Mastra yang menarik untuk dikaji yang diberi istilah miniatur sarkofagus, masyarakat menyebut lokasi itu sedan abian (pura penjaga kebun) sebagai tempat suci (pelinggih ratu Mas Ayu Mangening).

Miniatur sarkofagus ditemukan sebagaian berbentuk setengah bulatan menyerupai bentuk dasar sebuah perahu, bahan batu padas (batu pasiran) dapat diduga bagian tutup sarkofagus atau sengaja dibuat sebagian sebagai simbolis linggih (tempat stana Ratu Mas Ayu Mangening). Hiasan tonjolan sangat unik, jarang ditemukan pada sarkofagus lainnya yaitu hiasan sisi lebar (depan) dan sisi sempit (belakang) dikombinasikan. Sisi lebar (depan) memakai hiasan kedok muka kepala penyu, sisi sempit (belakang) hiasan berbentuk persegi empat. Ini adalah satu-satunya temuan sarkofagus dengan hias kombinasi yang patut dicermati maknanya, lebih-lebih sebagai temuan baru untuk pertama kali didaerah Bali.

Mencermati fungsi sarkofagus di Bali pada dasarnya hampir sama ditemukan sebagai wadah kubur seperti telah dipaparkan oleh R.P Soejono (1977). Sebagai temuan baru miniatur sarkofagus Ularan dalam fungsinya berbeda yaitu disakralkan sebagai media pemujaan oleh penduduk sebagai symbol pelinggih Ratu Ayu Mas Mangening, mempunyai peranan yang penting bagi penduduk setempat, terutama dalam hidup keagamaan yang berfungsi sebagai tempat mohon keselamatan dalam arti luas dan kesuburan tanaman di ladang.

Sebagai fungsi tinggalan di atas sebagai tempat mohon kesuburan dan penyebutan nama local seperti Jero Made, Ratu Ayu Mas Mangening dan lain-lain adalah unsur-unsur budaya Indonesia asli masih kuat bertahan sampai saat ini memperlihatkan adanya suatu kesinambungan sosial budaya, walaupun disertai perubahan-perubahan atau penyesuaian, tetapi tidak mencolok. Hal ini dapat pula dilihat pada sebagian dari bentuk-bentuk megalitik ditempat-tempat lainnya di Bali yang masih hidup berlangsung sampai sekarang tersebar diberbagai tempat misalnya desa Sembiran,

Tenganan Pegringsingan, Gegal, Tojan, Kemas, Sampalan, Nongan, Tegalalang, Selulung dan sekitarnya (Sutaba:1985:1990:1992:1-16). Sebelum tradisi megalitik itu dilanda oleh perubahan-perubahan yang mungkin tidak ada hentinya, diharapkan pula agar hasil kajian terdapat semua bentuk-bentuk megalitik di desa tersebut di atas bermanfaat bagi studi tradisi megalitik Indonesia.

2.3 Bentuk dan fungsi Miniatur Nekara Perunggu Seririt, Kabupaten Buleleng

Miniatur nekara perunggu Ularan dan Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt adalah salah satu hasil budaya prasejarah di Indonesia, yang merupakan suatu tipe lokal dari nekara perunggu di Indonesia. Temuan ini berada dalam satu konteks

berasosiasi dengan penguburan wadah sarkofagus, yang diduga berasal dari kurun waktu yang sama, yaitu dari masa perundagian. Pada umumnya nekara-nekara di Indonesia tergolong tipe Heger I (Soejono, et al, 1984:244), kecuali dua buah nekara tergolong tipe Heger IV yang sekarang tersimpan di museum Jakarta. Dan satu buah yang dibawa oleh pedagang barang antic ke kantor pusat penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Menurut penjual nekara itu berasal dari Waleri, Semarang (Bintarti, 1977: 83-88).

Nekara Tipe Heger I ditemukan di daerah danau kerinci, Pekalongan, Banyu bening (Semarang), Bima Sanghiang, Roti dan Selayar, sedangkan nekara tipe Pejeng (moko) ditemukan didaerah Bali, Alor, Adonara dan Flores (Bintarti,

Tabel 2. Daftar Temuan Nekara Perunggu, Nekara Batu dan Cetakan Nekara di Daerah Bali

No.	Lokasi Temuan	Jenis Dan Jumlah Temuan			Fungsi Sekarang		Temuan Serta	Keterangan
		Nekara Perunggu	Nekara Batu	Cetakan Nekara	Sakral	Profan		
1.	KAB. BULELENG							
	- Desa Pacung, Kec. Tejakula (1978)	x	-	-	-	x	Gerabah prasejarah, bentuk-bentuk megalitik,kekunaan Hindu	Fragmentaris, Museum Bali Denpasar
	- Desa Ularan, Kec. Seririt (1993)	x	-	-	-	x	Beliung, sarkofagus dan Kekunaan Hindu	Museum Buleleng
	- Desa Pangkung Par, Kec. Seririt (2009)	x	-	-	-	x	Sarkofagus, gerabah, Manik-manik, benda logam Perunggu lain	Utuh, Balai Arkeologi Denpasar
2.	KAB/ KARANGASEM							
	- Desa Ban, Kec. Kul (1980)	x	-	-	x	-	Bentuk-bentuk megalitik dan kekunaan Hindu	Utuh, Dusun Penek
3.	KAB. KLUNGKUNG	-	-	-	-	-	-----	-----
4.	KAB. BANGLI							
	Desa Manikliyu, Kec. Kintamani (1997)	x	-	-	-	x	Sarkofagus, bentuk-bentuk Megalitik, dan kekunaan Hindu	Pecah, Balai Arkeologi Denpasar
5.	KAB. GIANYAR							
	- Desa Pejeng, Kec. Tampaksiring (1704	x	-	-	x	-	Sarkofagus, kekunaan Hindu	Utuh, di Pura Penataran Sasih
	- Desa Manuaba, Kec. Tegalalang	-	-	5 buah	x	-	Sarkofagus, kekunaan Hindu	Fragmentaris, Pura Puseh
	- Desa Bebitra, Kec. Gianyar (1962)	x	-	-	-	x	Sarkofagus, kekunaan Hindu	Bagian Bidang Pukul, Puslit Arkenas Jakarta
6.	KAB. BADUNG							
	Desa Carangsari, Kec. Petang (1975)	-	x	-	x	-	Sarkofagus, bentuk-bentuk Megalitik kekunaan Hindu	Utuh, Pura Puseh Kanganin
7.	KODYA DENPASAR							
	Peguyangan, Kec. Denpasar Utara	x	-	-	-	x	Arca sederhana, kekunaan Hindu	Utuh, Museum Nasional Jakarta
8.	KAB. TABANAN							
	Desa Perean, Kec. Baturiti (1981)	x	-	-	x	-	Tahta batu, kekunaan Hindu	Utuh, Pura Dalem Basang Be
9.	KAB. JEMBRANA							
	Jumlah	8 buah	1 buah	5 buah	5 buah	5 buah	-----	-----

Sumber : (Soejono : 1977 : 12 ; Bintarti : 1991 : 10 ; Gede : 1995 : 72 - 83)

1982: 88) Di Bali diketahui ada beberapa buah nekara yang bentuknya masih utuh dan ada pula yang fragmentaris tersebar di beberapa lokasi di Bali seperti yang ditemukan di desa Pejeng (Gianyar), Bitra (Gianyar), Peguyangan (Kota Denpasar), Carang Sari (Badung), Basang Be (Tabanan), Ularan, Pangkung Paruk, Pacung (Buleleng), Ban (Karangasem) dan Manuaba (Gianyar) merupakan cetakannya (lihat tabel).

Yang menarik sebagai bahan kajian tulisan ini ditemukan dua buah miniatur nekara perunggu di desa Ularan dan Pangkung Paruk adalah temuan istimewa berukuran kecil baru pertama kali ditemukan di daerah Bali, yang mempunyai bentuk dan pola hias yang beragam sehingga benda itu kelihatan indah dan berwibawa. Nekara itu dibuat berukuran kecil dapat diduga sebagai simbolis mempunyai kekuatan magis, agar roh orang yang meninggal selamat sampai ditempat tujuan. Disamping material logam perunggu tidak terlalu banyak menghabiskan dapat pula diduga sebagai simbolis hiasan subang pada telinga orang yang meninggal atau menang sengaja khusus untuk bekal kubur dibuat berukuran kecil, seperti ditemukan di Dongson, Vietnam Utara dan Yunani menunjukkan status sosial orang yang dikubur sangat tinggi. Temuan di atas berasosiasi dengan artefak logam perunggu lain, serta bekal kubur lainnya yang cukup kaya, beragam jenis dan bentuk, itu menandakan Indonesia pada masa prasejarah telah melakukan hubungan kontak budaya dengan dunia luar melalui perdagangan. Oleh karena bukti-bukti yang mengacu pada penambangan bijih logam di Jawa belum ditemukan, maka Timbul Haryono (1994) berkesimpulan bahwa.

- a. Penyediaan bahan mentah untuk pembuatan artefak logam didatangkan dari daerah lain misalnya pengadaan bahan baku timah dengan cara membeli dan,
- b. Pembuatan benda logam perunggu melalui proses daur ulang barang-barang bekas perunggu sudah dikenal sejak masa prasejarah.

R.P Soejono juga berkesimpulan bahwa bahan baku perunggu yang sudah dibentuk kemudian dilebur kembali, mengingat bahan tembaga dan timah atau mengambil bahan logam langsung dari tempat tambang (Soejono, 1977:254).

Selain di Jawa sampai kini di Bali belum pernah ditemukan bukti-bukti penambangan bijih logam. Menurut Van Benimelen (1949) secara

geologis daerah Bali tidak memiliki kandungan tembaga dan timah sebagai bahan baku perunggu. Meskipun demikian bukti-bukti arkeologis di Bali menunjukkan bahwa sejak masa perundagian atau awal abad masehi jenis dan jumlah artefak perunggu banyak ditemukan (Ardika, 1995:6). Beberapa artefak logam perunggu ditemukan, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Sebagian besar benda-benda perunggu ditemukan dalam ekskavasi situs-situs penguburan, antara lain berupa alat-alat perhiasan dan senjata, cermin, gelang, anting-anting, cincin, ikat pinggang, tajak perunggu, mata pancing, lempengan, pentagonal, nekara perunggu, dan lain-lain. Oleh karena itu secara hipotesis Brandes beranggapan bahwa teknologi seni tuang logam sudah dikenal di Asia Tenggara sejak periode prasejarah (Aziz dan Sudarti, 1996:2) khususnya di Bali dengan ditemukannya bukti-bukti cetakan nekara dari batu di desa Manuaba (Gianyar) menunjukkan seni tuang logam di Bali telah dikenal sejak masa prasejarah khususnya masa perundagian.

Heekern (1958) dan Niewenkan (1908) berpendapat bahwa nekara pejung tidak sama dengan nekara tipe Heger dan tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi Heger. Sedangkan masuk tipe tersendiri yaitu nekara tipe pejung (moko). Pendapat di atas didukung oleh teori Bernet Kompers (1988), Stein Callenfels (1937) maupun Nieuwenkam (1908, 1919) semua menyatakan bahwa nekara tipe pejung dibuat di Bali tanpa meniru bentuk benda yang lain. Bali adalah pulau yang memiliki banyak kekhasan sampai kini, antara lain seperti bentuk kubur sarkofagus (Soejono, 1977), serta benda logam lain (Soejono, et al, 1984). Di Bali tidak pernah ditemukan nekara perunggu tipe Heger walaupun di Jawa Timur dan Lombok yang berada didekatnya menghasilkan nekara tipe Heger.

Dibeberapa tempat nekara mempunyai fungsi berbeda-beda. Di Birma dan Thailand nekara berfungsi sebagai alat untuk memanggil arwah nenek moyang dengan memukul bidang pukulnya. Mereka juga menganggap nekara sebagai benda-benda pemujaan sehingga untuk itu perlu diberi persembahan atau sesaji. Hal ini juga dilakukan terhadap nekara yang ditemukan di Gorong, Kabupaten Maluku Tengah (Heekern, 1958:14). Di Laos, nekara dikubur disuatu tempat yang dianggap suci dan hanya dikeluarkan pada suatu upacara saja, sedangkan pada suku bangsa lamet nekara dianggap

sebagai status sosial. Pada masa hidupnya mereka berusaha untuk mengumpulkan nekara sebanyak-banyaknya karena akan dianggap lebih terhormat kalau memiliki nekara yang cukup banyak. Jika orang meninggal tanpa pewaris maka nekara akan dihancurkan dan dikubur bersama si mati sebagai bekal kuburnya. Hal yang sama juga ditemukan di Dongson, Vietnam Utara dan Yunani yaitu sebuah nekara kecil nekara tersebut berfungsi sebagai bekal kubur (Ardika, 1987:4).

Di Alor, nekara berukuran kecil berfungsi dalam berbagai secara upacara, lambang status sosial dan sebagai mas kawin. Hal ini dapat dibuktikan pada upacara-upacara tertentu, seperti upacara kematian, pergantian kepala suku yang berhubungan dengan pertanian, misalnya pada upacara setelah panen. Nekara (moko) dipukul saat upacara berlangsung yang disertai sesaji, didasari oleh anggapan bahwa nekara (moko) tersebut merupakan simbol nenek moyang yang memiliki kekuatan magis (Gede, 1995:72-83).

Di Bali nekara perunggu (tipe moko) fungsinya di samping sebagai hiasan dekoratif (profan) dapat pula berfungsi sakral, disakralkan dalam tempat suci (pura) sebagai media pemujaan agama, untuk mohon keselamatan masyarakat pendukungnya. Miniatur nekara desa Ularan dan Pangkung Paruk, sebagai bekal kubur merupakan tambahan data baru yang mempunyai konteks atau asosiasi dengan temuan sarkofagus sebagai wadah kubur dan penguburan terbuka (tanpa wadah) yang mempunyai beberapa jenis bekal kubur hampir sama menunjukkan status sosial orang yang dikubur sangat tinggi pada saat itu, mengingat sulitnya pembuatan dan mendapatkan benda logam perunggu pada masa perundagian diperkirakan awal masehi sekitar 400-300 SM.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa secara tipologis sarkofagus Ularan tergolong sarkofagus tipe kecil, menurut tipologi Soejono dengan demikian yang penting, ialah memakai tonjolan kombinasi kedok muka kepala penyu/kura-kura bagian depan dan persegi empat bagian belakang, sehingga tampak samping bentuknya menyerupai seekor penyu/kura-kura. Adapun fungsi miniatur sarkofagus ularan berbeda dengan sarkofagus lainnya di Bali yang biasanya sebagai wadah kubur, sedangkan miniatur sarkofagus

Ularan di sakralkan dalam tempat suci Pura Sedan) sebagai media pemujaan terhadap leluhur yaitu simbolis pelinggih Ratu Mas Ayu Mengening sebagai tempat mohon kesuburan tanaman di kebun serta keselamatan warganya secara umum.

Kecuali itu, miniatur nekara perunggu di atas ukurannya kecil termasuk tipe pejong (moko). Berfungsi sebagai bekal kubur, konteksnya berasosiasi dengan sarkofagus serta dengan artefak logam lainnya dapat diduga pada periode masa yang sama yaitu masa perundagian. Dengan menampakan pola hias yang beragam disamping berfungsi sebagai hiasan dekoratif dapat diduga mempunyai kekuatan magis, agar perjalanan roh yang dikubur tidak terganggu, selamat sampai di tempat tujuan. Perlakuan penguburan istimewa di atas dipandang mempunyai status sosial yang tinggi.

3.2. Saran

Mengingat pentingnya temuan miniatur sarkofagus dan miniatur nekara Ularan dan Pangkung Paruk, dapat disarankan agar masyarakat memahami pentingnya temuan di atas sebagai warisan budaya. Mungkin situs Ularan dan Pangkung Paruk masih menyimpan benda-benda arkeologi lainnya. Untuk keselamatan benda-benda tersebut di atas diharapkan lembaga terkait dan tokoh-tokoh masyarakat turut menjaga temuan yang mungkin terjadi setiap saat. Dalam hal ini pihak Pemkab Buleleng diharapkan turut membimbing masyarakat setempat sebagai pewaris budaya lama. Sehingga dapat bermanfaat untuk kepentingan akademis pada umumnya dan penyusunan sejarah lokal khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1995. "Awal Pengerjaan Logam di Bali", dalam kirana: Persembahan untuk Profesor Dr Haryati Soebadio" (Eds. Haryani Santiko, dkk). Fak. Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, Hal.59-67.
- Aziz Fadhila Arifin dan Sudarti, 1996, "Bahan Baku Perunggu Pada Awal Masehi di Bali, Tinjauan dari Sudut Analisa Kimia," Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Cipanas, Tanggal 12-16 Maret 1996.
- Ardika, I Wayan, 1987. *Bronthe Artifact and The Rise of Complex Society in Bali*, Thesis

- Master of Arts, The Australian National University.
- Bintarti, D.D., 1977. "Nekara Perunggu dari Weleri", Pertemuan Ilmiah Arkeologi I Cibubur, Hal 83-88.
- Gede, Kompiang, I Dewa, 1997. "Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani," Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, No.2 Hal 31-53.
- , 1997. Laporan Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Situs Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2009. Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Penyelamatan Desa Pangkung Paruk Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.
- , 2009. "Budaya Penguburan Pra-Hindu, Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng", Forum Arkeologi No. II Balai Arkeologi Denpasar. Hal 112-130.
- Bernet Kempers, A.J., 1988, *The Kettledrums of Southeast Asia*, AA Balkema, Rotterdam, Brookfiels.
- Bernet Kempers, A.J., 1977, *Monumental Bali, Introduction to Monuments*, Van Goor Tronen Den Haag.
- Bintarti, D.D., 1982. Hasil Penelitian Benda-benda Perunggu dan Besi di Indonesia, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Jakarta, Hal.81-91.
- Haryono, Timbul, 1994. *Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno abad VIII-X*, Disertasi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Heekern, H.R. Van, 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia," *Verhandelingen*, VkJ, XXII.
- Asmar, Teguh, 1975, "Tinjauan Tentang Arkeologis Prasejarah Daerah Jawa Barat," *Manusia Indonesia*, No.5-6, Th.IV Jakarta Museum Pusat.59-75.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Sesertasi, Fakultas Sastra UJ, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1963, "Indonesia", *AP*, VI/1-2, 1962:34-43.
- , 1969, "The History of Prehistoric Research in Indonesia to 1950", *AP*, XII:69-91.
- Bellwood, Peter, 1978, *Mans Conquest of the pacific, The Prehistory of South East Asia and Oceania*, Collin Aukland London.
- Hoop, A.N.J.Th.a Th.Vander, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Translated by William Shirlaw, Touthpen, W.J. Thieme & Cie.
- Nieuwenkamp, W.O.J., 1908, "De Trom met the hoofden te Pedjeng op Bali" *BKJ* 7(8), 319-338.
- Stein Callenfels, P.V. Van, 1937. "The age of bronze Kettledrums", *BRM*, Singapore, BI(3), 150-153.
- Willems, W.J.A., 1938, "Het Onderzoek der Megalithen te Pekauman bij Bondowoso," *ROD*, 3.
- Sukendar, Haris, 1973. *Megalithic Status in Gunung Kidul Area*, in press.
- Sukendar, Haris, 1973. *Megalithic Status in Gunung Kidul*.
- Sutaba, I Made, 1985. *Megalithic Tradition in Sembiran North Bali, Aspects of Indonesian Archeology*, 4, 2 nd rev.ed.
- , 2007. "Kehidupan Jaman Prasejarah," dan jaman Prasejarah sampai Masa Baru Modern. Pemerintah Kabupaten Gianyar Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.

**SUMBERDAYA ARKEOLOGI DI PULAU NUSA PENIDA,
KABUPATEN KLUNGKUNG, PROVINSI BALI
ARCHAEOLOGICAL RESOURCES IN NUSA PENIDA ISLAND,
KLUNGKUNG REGENCY, BALI PROVINCE**

Oleh
Ni Komang Ayu Astiti
Pusat Arkeologi Nasional

Abstrak

Pulau Nusa Penida merupakan kawasan karst yang mempunyai morfologi perbukitan dengan litologi terumbu karang. Hal ini menyebabkan daerah ini menjadi kering dan tandus serta terbentuknya goa dan ceruk secara alami. Goa-goa ini mempunyai peranan penting dan dapat dimanfaatkan sejak masa prasejarah hingga saat ini. Dari tinggalan arkeologi yang ditemukan, diketahui bahwa Nusa Penida telah dihuni sejak masa prasejarah (neolitik) hingga saat ini. Panjangnya masa hunian di daerah ini yaitu dari masa prasejarah sampai masa colonial, menimbulkan permasalahan bagaimana potensi sumberdaya arkeologi dan kondisi lingkungan yang mendukungnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sumberdaya arkeologi dan lingkungannya dengan menggunakan metode studi pustaka, survei, dan wawancara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tinggalan arkeologi di daerah ini berasal dari masa prasejarah (goa-goa alam, batu tegak, meja batu, alat-alat batu, dan arca-arca sederhana), masa sejarah (bangunan pura-pura kuno, arca-arca perwujudan, bunker Jepang, goa-goa Jepang, dan Penampungan air serta beberapa artefak lepas). Dari hasil temuan-temuan ini diketahui bahwa manusia masa lalu yang menghuni kawasan Nusa Penida memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya dan sebagian kecil menggunakan bahan dari luar Nusa Penida. Pada masa prasejarah mereka memanfaatkan goa-goa alam sebagai tempat hunian, dan pada masa kemudian (masa Jepang) mereka juga membuat goa-goa yang lokasinya di lereng-lereng perbukitan tetapi dengan aksesibilitas lebih mudah dan dekat dengan laut.

Kata Kunci: pulau, Nusa Penida, karst, kawasan, lingkungan, arkeologi, hunian.

Abstract

The island of Nusa Penida is a karsts area that has hills morphology of coral reefs. This causes the area dry and barren, and the formation of caves and niches in nature. These caves have an important role and can be used since prehistoric times until today. Of archeological remains are found, it is known that the Nusa Penida has been inhabited since the prehistoric period (Neolithic) until today. The length of the housing in this area from prehistoric times to the colonial periods, raises the question of how the potential for archaeological resources and environmental conditions that support it. The purpose of this study was to determine the potential for archaeological resources and the environment by using literature methods, surveys, and interviews. From the survey results revealed that the archeological remains in this area from prehistoric times (caves natural, upright stone, stone table, stone tools and simple statues), the history (the building pretended ancient statues embodiment, Japanese bunker, Japanese caves and Dam Water harvesting as well as some artifacts off). From the results of these findings in mind that human beings who inhabit the region past Nusa Penida exploit natural resources around it and a small use of materials from outside the Nusa Penida. In prehistoric times they take advantage of the natural caves as shelter, and in the later (the Japanese) they also made caves, which are located on the slopes of the hills but with accessibility and closer to the sea.

Keywords: island, Nusa Penida, karsts, regions, environment, archeology, residential.

I. PENDAHULUAN

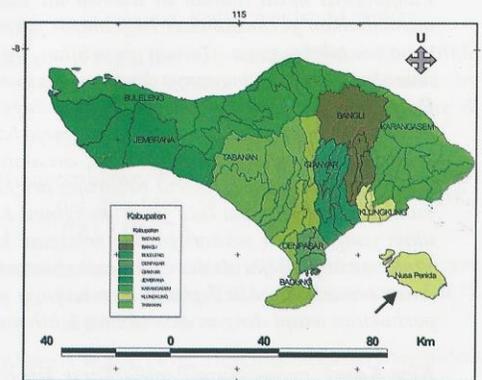
1.1 Latar Belakang

Pulau Nusa Penida adalah nama salah satu pulau dari tiga gususan pulau yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali. Dari peta 1 terlihat bahwa daerah ini disatukan dengan Pulau Bali oleh Selat Badung (utara), Samudra Indonesia (selatan), selat Lombok (timur), dan selat Bali (barat). Sementara itu, dua pulau lainnya yang berhimpitan yaitu Nusa Ceningan dan Nusa Lembongan dengan Pulau Bali sebagai induk dari gususan pulau-pulau ini. Pulau Nusa Penida secara administratif termasuk dalam Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Secara astronomis keletakannya diantara $08^{\circ} 40'$ lintang selatan sampai $08^{\circ} 50'$ lintang selatan dan $115^{\circ} 29'$ bujur timur sampai $115^{\circ} 38'$ bujur timur dengan luas ketiga gususan pulau ini kurang lebih 200 kilometer persegi.

Dari folklor yang berkembang pada masyarakat di Pulau Nusa Penida, daerah ini sudah mempunyai peranan penting dalam sejarah Bali sejak awal abad X. Hal ini dapat diketahui dari tulisan pada batu yang ditemukan di Desa Blanjong (termasuk wilayah Desa Sanur, Denpasar). Pada batu ini pulau Nusa Penida disebut dengan nama *gurun*, batu ini dianggap sebagai batu bertulis tertua di Bali yaitu tahun Saka 835 = tahun 913 M. Dalam sumber tertulis (babad-babad dan paswara-paswara Bali) pulau ini lebih sering disebut dengan nama *Nusa* atau *Nusa Penida* dan dinyatakan sebagai wilayah taklukan Kerajaan Klungkung. Sementara itu, Claire Holt (peneliti Belanda) menyebut Nusa Penida dengan *Bandieten Eiland* yang menggambarkan masyarakat Nusa terdiri dari para Bandit atau Nusa Penida adalah pulau yang pernah menjadi sarang perampok. Dengan demikian pada abad ke-X sudah ada hubungan antara Nusa Penida dengan Pulau Bali, hubungan ini semakin jelas pada abad XI.

Penelitian arkeologi di Pulau Nusa Penida diawali oleh kunjungan Claire Holt pada tahun 1930-an dan hasil kunjungannya ke daerah ini diterbitkan dalam majalah Djawa pada tahun 1933 dengan judul *The Bandit Island A Short Exploration Trip to Nusa Penida*. Dalam laporan tersebut telah disinggung temuan arkeologi berupa arca-arca kuno yang di simpan di beberapa pura di daerah ini serta temuan pura-pura kuno. Sementara itu, pada tahun 1997 Balai Arkeologi Denpasar melakukan penelitian arca-arca tradisi megalitik dan tahun 2001 – 2011 Balai Arkeologi Denpasar

juga mengadakan penelitian survei dan ekskavasi di situs Goa Gede. Pada tahun 2005 dan 2006 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian tentang lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam pendukung kegiatan religi di daerah ini. Dari hasil hasil ekskavasi di Goa Gede diketahui bahwa Pulau Nusa Penida telah dihuni oleh masyarakat dari masa bercocok tanam (masa prasejarah) dengan ditemukannya berbagai artefak dan ekofak di goa ini. Lingkungan Nusa Penida adalah kawasan karst, sehingga banyak terbentuk goa-goa alam yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan goa Gede. Goa-goa ini tersebar hampir di seluruh wilayah Nusa Penida.



Peta no. 1. Lokasi Pulau Nusa Penida terhadap Pulau Bali

Dari data sejarah diketahui bahwa Pulau Nusa Penida juga menjadi salah satu daerah taklukan Kerajaan Klungkung. Daerah ini dijadikan sebagai tempat pembuangan atau pengasingan orang-orang yang dianggap bersalah atau melanggar aturan baik secara politik maupun adat. Lokasi Pulau Nusa Penida yang berhimpitan dengan Pulau Bali dan bersebrangan dengan Pulau Lombok menyebabkan daerah ini sangat strategis. Dari data sejarah yaitu *Babad Belah Batuh* yang di tulis pada abad XVII secara eksplisit menyebutkan bahwa di daerah Nusa Penida telah ada penguasa yang bergelar Dalem. Dalam menjalankan pemerintahannya Dalem ini kurang memperhatikan kesejahteraan dan hak-hak rakyatnya. Hal ini menyebabkan rakyat melaporkan kepada penguasa di Kerajaan Gelgel agar mengirimkan pasukan untuk menurunkan penguasa yang ada di Nusa Penida. Penguasa Gelgel

kemudian mengirimkan penglima Gusti Ngurah Jelantik untuk menyerang penguasa tersebut dan berhasil sehingga daerah ini dikuasai oleh Kerajaan Gelgel. Peristiwa ini ditegaskan lagi dalam *Babad Dalem* yaitu yang dimaksud dengan penguasa di Nusa Penida adalah penguasa Dalem Bungkut atau Dalem Dukut. Dari persepsi masyarakat tentang Dalem Dukut ini ada dua yaitu Pura Dalem Sukun di Batu Kandik (pegunungan) dan di Banjar Bodong (pesisir). Sementara itu, dalam *Babad Nusa Penida* menyatakan bahwa pusat kekuasaan penguasa Nusa Penida pada awalnya berada di daerah Puncak Mundi. Berawal dari Puncak Mundi inilah menyebar pusat-pusat kekuasaan seperti di daerah pesisir (Ped) yang pada hakekatnya menjadi satu kesatuan yang berhubungan erat dengan Puncak Mundi.

Data sejarah lainnya juga menyebutkan bahwa Pulau Nusa Penida juga pernah menjadi bagian dari Kerajaan Klungkung. Kerajaan Klungkung adalah pengganti dari kerajaan Gelgel yang jatuh sekitar tahun 1704 M. Raja pertama Kerajaan Klungkung adalah Dewa Agung Jambe yang bergelar Dewa Agung Putra. Sejak itu gelar Dewa Agung menjadi gelar bagi raja-raja di Kerajaan Klungkung sampai jatuh ke tangan Kolonial Belanda. Pada tahun 1929 Pemerintah Belanda mengeluarkan keputusan yang menetapkan bahwa Cokorda Oka Geg sebagai *Zelbetuur* Klungkung yang terdiri dari empat distrik salah satunya adalah Kecamatan Nusa Penida. Di bawah pengaruh Pemerintahan Belanda kekuasaan Kerajaan Klungkung kian menyempit namun masa Dewa Agung inilah aspek keagamaan berkembang lebih baik. Hal ini ditandai dengan pembangunan pura-pura di seluruh wilayah kekuasaannya termasuk di Pulau Nusa Penida. Selembar prasasti tembaga ditemukan dari Banjar Baledan, Desa Klumpu masing-masing lempeng bergores 7 baris tulisan dengan gaya aksara Bali pertengahan. Dikeluarkan oleh Cicili putih (berkulit putih) bertahta di kerajaan Klungkung. Isi prasasti menyangkut pemberian hak dan kekuasaan pada Ki Pu Hiyun (Kyun) atas beberapa daerah atau desa di Bale dan Rata dan sekitarnya yang dapat diwariskan secara turun temurun. Menurut pembacaan I Gusti Made Suarbhawa, prasasti (Banjar) Baledan dikeluarkan pada hari sukra, pasaran pon, wuku medangsia, 7 hari setelah bulan mati (tilem) tahun 1774 saka atau jumat pon 20 November 1852. Prasasti ini menunjukkan eksistensi Nusa Penida pada akhir abad

ke-18 M. Dimana dalam surat perjanjian bertanggal 18 Maret 1851 antara kolonial Belanda dan Raja Klungkung bergelar Dewa Agung Putra didampingi pendeta kerajaan pendanda Gde Wayan Pidada dan pedanda Gde Made Rai (Suarbhawa, 2005: 9). Surat perjanjian itu berbunyi bahwa kekuasaan kerajaan Klungkung diserahkan kembali kepada Desa Agung Putra Balemas sebagai keturunan sah Dewa Agung Kusamba.

Sementara itu, mitos yang berkembang pada masyarakat Nusa Penida menyatakan bahwa Puncak Mundi merupakan cikal bakal adanya tatanan masyarakat yang bernafaskan Hindu di daerah ini. Adanya mitos tentang *Dukuh Jumpungan* sebagai pendeta asli di Nusa Penida merupakan refleksi adanya pengaruh agama Hindu di daerah ini. Dalam mitos ini disebut kanbahwa Ciwa dengan saktinya Dewi Uma mempunyai seorang anak yang bernama Dewa Kumara. Anak ini sangat dekat dengan ayahnya (Dewa Ciwa) dan seolah-olah tidak peduli dengan ibunya (Dewi Uma) kecuali pada saat menyusui. Tingkah laku Dewa Kumara membuat murka Dewi Uma sehingga ia berusaha mencari kesempatan untuk membunuh anaknya. Perbuatan jahat ini membuat marah Dewa Ciwa dan mengutuk Dewi Uma menjadi seorang manusia (dewi) yang sangat menyeramkan yang bernama Dewi Rohini. Tempat tinggal Dewi Rohini ini pada sebuah pohon besar yang berada di Pura Puncak Mundi. Hal ini membuat Dewa Siwa merasa bersalah terhadap perbuatannya, sehingga beliau juga ikut turun ke dunia dan menjelma sebagai manusia. Dewa Ciwa dan Dewi Uma akhirnya kembali hidup berdampingan wujud sebagai Dukuh yang bernama Dukuh Sakti Jumpungan. Keturunan dari Dukuh Sakti Jumpungan ini akhirnya menjadi cikal bakal para dewa yang berstana di kawasan Nusa Penida. Di daerah Nusa Penida, selain Puncak Mundi sebagai pusat peradaban Agama Hindu, terdapat juga tempat-tempat lain yang mempunyai peranan penting seperti di Daerah Sukun. Daerah ini diduga sebagai pusat pemerintahan yang pernah menguasai daerah Nusa Penida pada masa itu. Peranan daerah ini diduga berkembang setelah masa-masa kemudian yaitu sekitar abad XVII.

Dari data artefaktual yaitu berupa distribusi temuan dan kronologinya maka daerah Puncak Mundi lebih memungkinkan sebagai awal ada pemukiman yang bernuansa Hindu. Hal ini juga didukung oleh pola-pola pemukiman yang dilengkapi

dengan tempat suci. Saat ini di daerah ini telah dibangun beberapa pura baru yaitu berupa bangunan *meru* dan *gedong penyimpenen* tempat menyimpan arca-arca yang ditemukan di daerah ini. Arca-arca ini ada yang berbentuk utuh dan sebagian dalam bentuk fragmen. Di tempat ini juga ada sisa bangunan suci yang merupakan tinggalan secara turun-temurun dan belum mengalami renovasi. Lokasi pura terletak di Dusun Rate Desa Klumpu, dan secara astronomis terletak pada koordinat 8°43' 55" Lintang Selatan dan 115° 31' 26" Bujur Timur. Lokasi kompleks pura ini berada pada ketinggian lebih kurang 535 meter dari permukaan laut dan menempati lokasi tertinggi di Pulau Nusa Penida. Pura ini saat ini termasuk Pura Sad Khayangan (semua lapisan masyarakat bisa sembahyang di sini). Pura Puncak Mundi memiliki denah memanjang dan terbagi menjadi tiga bagian yakni *nista*, *madya*, dan *utama mandala*. Bagian yang paling penting adalah di *utama mandala* karena semua upacara dilaksanakan di bagian ini. Namun di sisi selatan barat *utama mandala* ini terdapat sumber air. Di dalam *utama mandala* ini terdapat beberapa bangunan penting seperti bangunan *meru* dengan atap tumpang sembilan, *meru* dengan atap tumpang tujuh, dan *meru* dengan atap tumpang lima.

Pada saat Kerajaan Klungkung di bawah kekuasaan Belanda, Pulau Nusa Penida juga menjadi daerah bagian daerah ini tidak luput dari pengaruh Belanda sampai pada masa pemerintahan Jepang. Panjangnya masa hunian di daerah ini, tentunya sangat didukung oleh kondisi lingkungan yang ada. Manusia yang menghuni daerah ini tentunya dapat beradaptasi dengan lingkungan daerah ini yang merupakan daerah tandus dan kering. Kondisi ini menimbulkan kearifan lokal yang sudah dimiliki secara turun temurun. Pulau Nusa Penida yang telah menjadi lokasi pemukiman masa lalu dari masa prasejarah sampai masa sejarah juga ditandai dengan temuan sisa-sisa aktivitas masyarakat masa lalu dalam bentuk tinggalan arkeologi (*budaya tangible*). Sumberdaya budaya *tangible* dalam bentuk tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pulau Nusa Penida merupakan kebudayaan materi hasil cipta dan karsa yang dapat menunjukkan prilaku atau ide masyarakat pendukungnya pada masa itu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pulau Nusa Penida merupakan kebudayaan materi yang dapat mengungkap budaya

dan prilaku masyarakat pendukungnya sehingga mempunyai potensi yang tinggi dikembangkan untuk kepentingan ideologik, akademik, maupun ekonomik melalui kepariwisataan. Menurut Scovil, Gordon, dan Anderson (1977 dalam Tjahjono, 1996) mengatakan bahwa sumber daya arkeologi adalah semua bentuk fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari data sejarah dan batu bertulis yang ditemukan di daerah Sanur, menunjukkan bahwa Nusa Penida ternyata telah mempunyai peranan terhadap sejarah Bali sejak abad ke-X dan masih berlanjut sampai saat ini. Nusa Penida sebelum menjadi daerah taklukan Bali merupakan suatu wilayah yang merdeka dan pada masa pemerintahan dinasti Kresna Kepakisan dengan pusat pemerintahannya di Gelgel (tahun 1380–1650) penguasa-penguasa di Nusa Penida terus melakukan usaha untuk merdeka kembali dari kekuasaan raja-raja Bali. Salah satu penguasa Nusa Penida dengan gelar Dalem Sawang berkraton di Bukit Mundi menyatakan dirinya penguasa yang merdeka di daerah ini. Pada masa pemerintahan Dewa Agung Putra Kusamba (Raja Klungkung ke-5 sekitar tahun 1841M–1849M) Nusa Penida kembali menjadi daerah taklukan di bawah kekuasaan Raja Klungkung. Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Klungkung, Nusa Penida adalah sebuah *kemancaan* dikepalai oleh seorang *manca* yang berkedudukan di Batununggul, dan dua orang wakil *manca* di sebut *bendesa gede* atau *bendesa agung* yang mengepalai beberapa desa. Pada masa-masa selanjutnya yaitu pada abad ke-XIX sampai masa otonomi daerah Nusa Penida tetap menjadi daerah bagian Bali dan secara adminitrasi masuk wilayah Klungkung. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, belum sepenuhnya dapat mengungkap aspek-aspek dan gejala-gejala budaya yang terdapat di kawasan situs Pulau Nusa Penida. Pulau Nusa Penida jelas mempunyai sejumlah situs arkeologi dengan variasi kandungan budaya yang mengindikasikan kompleksitas yang mencakup segala aspek serta dimensi hunian dan religi sejak masa awal (budaya prasejarah) hingga

masa Hindu-Budha (klasik) serta berlanjut dengan tradisi Hindu yang berkembang saat ini.

Faktor lingkungan alam (abiotik dan biotik) merupakan salah satu faktor yang sangat diperhitungkan dalam pemilihan lokasi pemukiman sejak masa prasejarah. Pada masa ini faktor lingkungan menjadi penting karena pemburu dan pengumpul makanan amat tergantung pada lingkungannya. Kedekatan dengan sumber air dan kemudahan untuk berburu binatang akan amat diperhitungkan dalam memilih lokasi goa hunian. Faktor lain yang penting dipertimbangkan adalah kelayakan hunian (*occupation feasibility*). Faktor ini terkait dengan bentuk dan ukuran goa, sirkulasi udara, intensitas sinar, kelembaban goa, kerataan, dan kekeringan permukaan goa, dan kelonggaran untuk bergerak (Straus, 1990 dalam Tanudirjo, et al 2003:9-10). Pada masa kemudian faktor lingkungan tetap memegang peranan penting meskipun mengalami beberapa dinamika sesuai dengan perkembangan budaya di masyarakat.

Sementara itu, sumberdaya arkeologi yang ada di Nusa Penida mempunyai keterbatasan baik dalam jumlah maupun kualitasnya, karena tidak dapat diperbaharui serta mudah rapuh. Di bidang akademik untuk mengungkapkan sejarah Bali maka sumberdaya budaya yang ada di Pulau Nusa Penida sangat diperlukan. Di sisi lain, pada masa otonomi daerah pemerintah daerah terus mencari identitas atau jati diri mereka dan terus berusaha untuk menggali potensi daerahnya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Berkaitan dengan itu, selain menentukan identitas dan nilai budaya yang terkandung di Pulau Nusa Penida, maka aspek komunikasi menjadi penting untuk menyampaikan berbagai informasi berkenaan dengan potensi sumberdaya budaya di daerah ini. Penggalan potensi sumberdaya arkeologi yang mempunyai nilai dan makna budaya untuk berbagai kepentingan di daerah ini belum banyak dilakukan. Dengan alasan tersebut, masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi sumberdaya arkeologi yang ada di Pulau Nusa Penida?
2. Bagaimana lingkungan Pulau Nusa Penida khususnya pada lokasi ditemukannya sumberdaya arkeologi?

Untuk menjawab permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian arkeologi dan survey lingkungan di kawasan Nusa Penida terutama pada lokasi tempat ditemukannya tinggalan arkeologi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Menentukan potensi sumberdaya arkeologi yang ada di Pulau Nusa Penida.
2. Mengetahui kondisi lingkungan di sekitar lokasi temuan sumberdaya arkeologi.

Penggalan potensi sumberdaya arkeologi di Pulau Nusa Penida sangat diperlukan sebagai dasar pijakan ilmiah dalam memanfaatkan sumberdaya ini untuk berbagai kepentingan. Karakter lingkungan tempat ditemukannya sumberdaya arkeologi juga sangat bermanfaat untuk mengetahui budaya masyarakat di daerah ini pada masa lalu dalam pemilihan lingkungan. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dan praktis. Manfaat akademis pertama yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sumbangan teoretis yang berkaitan dengan sumberdaya arkeologi dan lingkungan Kawasan Pulau Nusa Penida.

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan baik untuk pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan secara bersama-sama dalam rangka pengembangan Pulau Nusa Penida pada umumnya di masa mendatang. Manfaat praktis ini juga diharapkan dapat dipergunakan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*), dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan posisinya masing-masing. Kedudukan dan peran berbagai kalangan seperti dunia usaha, masyarakat di sekitar situs, serta organisasi non pemerintah, saat ini semakin nyata terhadap kebutuhan akan pemanfaatan sumber daya budaya di Pulau Nusa Penida. Pemahaman masyarakat luas akan sumberdaya budaya yang berkaitan dengan nilai dan makna budaya pada setiap tinggalan arkeologi akan berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya ini baik untuk kepentingan ideologik, akademik, maupun ekonomik melalui kepariwisataan.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi dan Lingkungan

Pulau Nusa Penida terletak di sebelah tenggara Pulau Bali yang dipisahkan oleh Selat Badung. Secara administrasi termasuk dalam Kabupaten Klungkung,

provinsi Bali. Secara astronomis keletakkannya di antara 08° 40' Lintang selatan sampai 08° 50' Lintang Selatan dan 115 ° 29' Bujur Timur sampai 115° 38' Bujur Timur. Ibu kota kecamatan Nusa Penida terletak di sisi selatan tepatnya di Sampalan. Untuk pencapaian lokasi penelitian dari Ibu kota provinsi (Denpasar) dapat dilakukan dengan cara melakukan perjalanan darat dan selanjutnya menyeberangi laut (Selat Badung). Daerah ini dapat diakses dari beberapa penyeberangan antara lain Pelabuhan Kusamba (Klungkung), Pelabuhan Padang Bai (Karangasem), Pantai Sanur dan Pelabuhan Benoa (Denpasar) menuju Pelabuhan Mentigi atau Pelabuhan Toya Pakeh (NusaPenida). Sementara itu khusus penyeberangan yang menggunakan kapal Roro hanya dilakukan melalui Pelabuhan Padang Bai (Karangasem) menuju pelabuhan Mentigi di Sampalan.

Luas keseluruhan ketiga gugusan pulau ini adalah 202,8375 km² dengan rincian Pulau Nusa Penida merupakan pulau terbesar dengan luas 191,4625 km², kemudian pulau Lembongan 8,6875 km², dan pulau Ceningan 2,6875 km². Kabupaten Klungkung saat ini terbagi dalam 4 kecamatan, yaitu 3 kecamatan di daratan yakni Banjarangkan, Dawan, dan Kecamatan Klungkung sedangkan satu kecamatan berada di gugusan pulau yakni Kecamatan Nusa Penida.

Pulau Nusa Penida secara umum merupakan daerah yang kering, tekstur tanah berkapur. Bagian pantai utara dan timur seperti daerah Desa Suwana, Batununggal, Kutampi, dan Desa Ped terdapat dataran yang mempunyai lapisan tanah yang cukup tebal sehingga tampak sebagai bagian yang subur. Daerah pantai utara dan timur sampai awal abad ke-XX masih menyisakan rawa-rawa di sepanjang pantai Desa Ped, Toyapakeh, dan Desa Penida. Daerah ini sekarang telah berkembang menjadi daerah dataran rendah dan masyarakat memanfaatkannya sebagai lahan untuk ditanami pohon kelapa. Sementara itu, daerah-daerah di pedalaman sebagian besar mempunyai morfologi perbukitan (foto no. 1). Lembah-lembah yang di antara perbukitan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berladang palawija atau menanam pohon pisang.

Iklim di Pulau Nusa Penida dalam keadaan normal adalah lima bulan basah yaitu bulan November sampai Maret, satu bulan lembab sekitar bulan Maret atau April dan enam bulan



Foto no. 1. Morfologi Pulau Nusa Penida

lainnya adalah bulan kering. Pada bulan - bulan basah, penduduk dapat menanam berbagai tanaman palawija. Di sepanjang pantai yang landai ditumbuhi oleh pohon kelapa dan disela-sela tanaman pohon kelapa inilah tanaman palawija dibudidayakan. Tak ada sawah irigasi di daerah ini karena tidak memungkinkan untuk membangun saluran irigasi di sungai-sungai yang kering pada musim kemarau dan banjir pada musim hujan. Ada beberapa mata air yang debit airnya cukup deras namun letaknya yang sulit dicapai karena jurang-jurang yang dalam dan dekat dengan pantai yang sempit dan curam seperti di desa Penida, pantai Tembeling, dan desa Batumadeg.

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian arkeologi sebagaimana disiplin ilmu yang lain meliputi tiga proses dan tingkatan penelitian yaitu mulai dari pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi) sampai penjelasan mengenai hasil penelitian (eksplanasi) (Deetz, 1967:8). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data arkeologi yang meliputi fitur, artefak, ekofak dan toponim, serta data sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu:

1. Studi pustaka, yaitu kegiatan untuk pengumpulan data sekunder dengan menggunakan sumber tertulis, baik itu data sejarah, (naskah-naskah kuno) atau studi pustaka dari hasil-hasil terdahulu dan artikel-artikel yang mendukung yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Data sejarah sebagai salah satu data pendukung dalam penelitian ini penting, karena tidak semua

fitur, artefak, dan ekofak yang menjadi fokus penelitian masih dapat dirunut jejaknya melalui peninggalan-peninggalan fisik.

2. Survei dilakukan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data primer arkeologi yang ada di kawasan Pulau Nusa Penida. Survei dan observasi juga dilakukan terhadap lingkungan alam di sekitar temuan sumberdaya arkeologi baik lingkungan biotik maupun abiotik
3. Wawancara dilakukan terhadap ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah dan keberadaan sumberdaya arkeologi di daerah ini. Jenis wawancara yang dipergunakan adalah bebas dan berstruktur untuk mengetahui apresiasi masyarakat terhadap sumber daya arkeologi di Pulau Nusa Penida.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data primer dan sekunder dengan analisis kualitatif deskriptif, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan di lapangan dengan memperhatikan observasi di lapangan. Analisis artefak dan non artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi. Melalui analisis artefak akan dapat diketahui karakter yang dimiliki oleh sebuah artefak sebagai suatu karya dan dalam hubungannya dengan artefak atau temuan lainnya, sehingga dapat diketahui karakter budaya masyarakat pendukungnya. Analisis artefak dilakukan berdasarkan morfologi, pengukuran metrik untuk mengetahui bentuk umum artefak seperti panjang, diameter, tebal dll. Dalam melakukan analisis teknologi pengamatan dilakukan terhadap jenis bahan, warna, cara pengerjaan atau pembuatannya. Demikian juga melalui analisis non artefak akan dapat diketahui sejauh mana lingkungan alam telah dimanfaatkan oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Melakukan interpretasi data hasil penelitian untuk selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

2.1.1 Potensi Sumberdaya Arkeologi

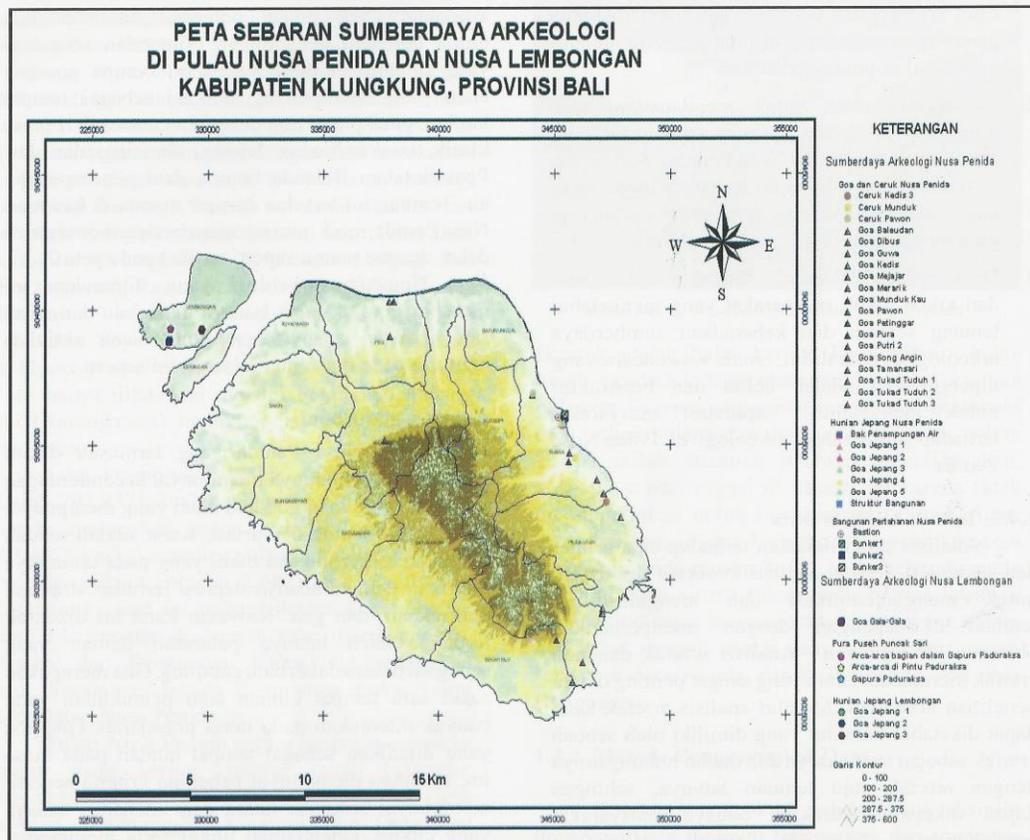
Dari hasil survei yang dilakukan di Pulau Nusa Penida ternyata daerah ini mempunyai sumberdaya

arkeologi yang sangat potensial dikembangkan untuk berbagai kepentingan. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan ini berupa goa-goa alam yang mempunyai indikasi sebagai tempat hunian, pura-pura kuno dengan arca-arca dari masa klasik, bunker-bunker Jepang, dan tinggalan dari Pemerintahan Belanda berupa dam penampungan air. Temuan ini tersebar hampir merata di kawasan Nusa Penida, meskipun sebagian besar terkonsentrasi dekat dengan pantai seperti terlihat pada peta 2.

Tinggalan arkeologi yang ditemukan ini merupakan jejak-jejak budaya masa lalu dan salah satu indikasi adanya pemukiman atau aktivitas manusia pada masa itu di daerah ini seperti :

A. Goa-goa Alam

Pulau Nusa Penida yang termasuk dalam kawasan karst tentunya mempunyai kecenderungan untuk terbentuknya goa-goa alam yang mempunyai ukuran dan bentuk bervariasi. Karst adalah sebuah bentukan di permukaan bumi yang pada umumnya dicirikan dengan adanya depresi tertutup, drainase permukaan, dan goa. Kawasan karst ini dibentuk terutama oleh adanya pelarutan batuan yang sebagian besar adalah batu gamping. Goa merupakan salah satu tempat hunian atau pemukiman yang banyak ditemukan pada masa prasejarah. Goa-goa yang dijadikan sebagai tempat hunian pada masa itu, tentunya mempunyai beberapa kriteria seperti: mempunyai sirkulasi udara dan intensitas cahaya yang cukup, kelembaban tinggi serta mempunyai ruang yang cukup untuk melakukan aktivitas. Goa sebagai tempat hunian pada masa prasejarah selain mempunyai kriteria tersebut, juga didukung dengan adanya temuan tinggalan arkeologi baik di halaman maupun di lantai goa. Goa-goa alam yang ditemukan di Kawasan Pulau Nusa Penida baru dilakukan penelitian secara intensif dengan teknik ekskavasi di Gua Gede. Dari temuan artefak dan hasil analisis karbon dating diketahui bahwa goa ini telah menjadi hunian sejak masa prasejarah. Sementara goa-goa lainnya dari hasil survei hanya sebagian ditemukan artefak seperti alat-alat batu, perhiasan, fragmen tembikar, fragmen tulang, dan sisa cangkang kerang. Dari temuan artefak dan ketersediaan sumberdaya alam yang ada di sekitar goa-goa yang mempunyai karakter untuk hunian maka sangat besar kemungkinan goa-goa ini pernah dijadikan sebagai tempat hunian.



Peta no. 2. Sebaran sumberdaya arkeologi di P. Nusa Penida dan Nusa Lembongan Kab. Klungkung, Provinsi Bali

Beberapa goa alam yang ditemukan tersebar hampir di seluruh kawasan Pulau Nusa Penida yaitu:

1. Goa Giri Putri, terletak di Dusun Karang Sari, Desa Suana pada koordinat $8^{\circ}42'34''$ Lsdan $115^{\circ}35'90''$ BT pada ketinggian 50 meter dpl. Goa yang membujur arah timur-barat ini memiliki dua pintu masuk, mulut goa di sisi barat cukup lebar dengan tinggi sekitar 5 meter, panjang bagian dalam goa sekitar 262 meter dan lebar antara 10-20 meter dan tinggi sekitar 10 meter.
2. Goa Pawon, ada dua buah yaitu goa Pawon hunian dan goa pawon pemujaan. Kedua goa ini terletak di Banjar Karang Sari, Desa Suana pada koordinat $8^{\circ}42'41''$ Ls dan $115^{\circ}34'55''$ BT pada ketinggian 48 meter dpl. Kedua mulut goa ini menghadap ke lembah dengan sungai Jurang

Aya. Mulut goa hunian mempunyai ukuran lebar 16 meter, tinggi 4 meter, serta panjang sekitar 18 meter. Bagian dalam goa memiliki lebar sekitar 20 meter dengan ketinggian langit-langitnya sekitar 15 meter.

3. Goa Gede, berada pada ketinggian 180 meter dpl, pintu goa mempunyai ukuran lebar 16 meter, dan tinggi sekitar 5 meter. Bagian dalam mempunyai ukuran lebar 10 -20 meter dan panjang sekitar 50 meter. Di dalam goa ini banyak ditemukan alat-alat dari batu dan tulang binatang, sisa tulang binatang (tulang monyet, unggas, babi hutan, anjing dan sapi), sisa perapian, fragmen tembikar, dan arang (Suastika, 2008:132).
4. Goa Song Puteri dan Song Lanang, kedua goa ini berada pada perbukitan karst di Dusun Punduk

Kehe Kaje, Desa Bunga Mekar pada ketinggian 191 meter dpl. Kedua mulut goa ini menghadap ke utara, dan goa Song Puteri mempunyai ukuran lebar 9,30 meter dan tinggi 2,60 meter. Pada bagian dalam goa mempunyai ukuran panjang 17 meter, dan tinggi 4,5 meter. Sementara itu, Goa Song Lanang ini berada di barat Goa Song Puteri dengan ukuran lebar 4 meter, tinggi 1,6 meter serta panjang seluruh goa sekitar 50,5 meter. Di kedua goa ini juga terdapat lorong yang menghubungkan dengan ruangan-ruangan lainnya.

5. Goa Petung, berada di Dusun Pejukutan, Desa Pejukutan pada koordinat $8^{\circ}44'57''$ LS dan $115^{\circ}34'51''$ BT dengan ketinggian 256 meter dpl. Mulut goa menghadap keselatan dengan ukuran panjang 20 meter, lebar 8 meter, dan tinggi langit-langit sekitar 10 meter. Goa ini memiliki dua mulut yaitu mulut bagian kanan mempunyai ukuran lebar 1,20 meter dan tinggi 2,0 meter, sedangkan mulut di sisi kirinya mempunyai ukuran lebar 3,0 meter dan tinggi 1,6 meter.
6. Goa Munduk Kau, terletak di Dusun Suana Desa Suana pada zona 50 UTM 345599E9034358 N dengan arah hadap mulut goa ke 140° (utara). Mulut goa berukuran lebar 12 meter, tinggi 7 meter, dan dalam 8 meter dengan bentuk mengerucut ke arah dalam. Bagian dalam goa



Foto no. 2. Ruang utama Goa Merarik tempat ditemukannya alat-alat batu

mempunyai ukuran; pintu masuk lebar 0,90 m, tinggi 2,50 m, dan dalam (panjang) 10,00 m; lubang bagian tengah mempunyai lebar 2,00 m, tinggi 1,5 m dengan kemiringan lereng $5,00$ m.

7. Goa Merarik, berada di Dusun Cilagilanda Desa Suana pada zona 50 UTM 345635E9034658 N. Mulut goa mempunyai ukuran lebar 3,0 m, tinggi 2,5 m, dalam 9,9 m, dengan arah hadap ke 340°

(utara), bagian dalam goa mempunyai ukuran lebar 6,5 m dan tinggi 4,0 m. Bentuk bagian dalam goa seperti kubah dan banyak ditemukan fragmen tembikar serta pernah ditemukan dua buah beliung (kapak batu) berukuran besar dan kecil dan perhiasan. Kapak batu ini pada saat ditemukan bagian ujungnya dalam keadaan patah atau retak dengan ukuran lebar 4,0 cm, panjang 5,0 cm, dan tebal 0,7 cm dan mempunyai tajam 1 cm (Tim Penelitian, 2011)

8. Goa Mejajar, dengan ukuran panjang bagian dalam goa 45,00 meter, lebar 9,80 meter dan tinggi 1,50 meter. Di dalam goa banyak terdapat pelapukan batu gamping sehingga menyebabkan lantai goa berwarna putih keabu-abuan. Dinding goa dan lantai bagian dalam kering dan tidak berlumut, karena sirkulasi udara dan intensitas sinar cukup baik serta tidak adanya rembesan atau persediaan air di sekitar goa.
9. Goa Taman Sari, berada pada sebuah bukit dengan orientasi mulut ke arah 50° . Lantai goa bagian luar relatif datar dan pada lantai banyak ditemukan fragmen tembikar dan sisa tulang fauna. Dinding bagian luar goa berlumut, *berstalagtit*, dan terdapat pilar dan *flow stone* serta *soda strow*. Lobang pintu goa menuju bagian dalam berukuran tinggi 1,70 m, lebar 1,10 m. (Tim Penelitian, 2011)
10. Goa Bale berada di Dusun Bale dan Desa Klumpu yang mempunyai ukuran pintu masuk yang relatif luas (foto no. 3). Dinding halaman depan goa berlumut dengan lantai relatif datar. Di bagian depan goa ini, terdapat *boulder* batu gamping. Di sisi kiri goa terdapat meja yang menyerupai batu dolmen dari batu gamping. Pada permukaannya terdapat lobang bulat dengan diameter 18 cm, dan dalam 23 cm. Jejak pakai pada lubang batu ini juga masih tampak.



Foto no. 3. Mulut goa Bale

11. Goa Tukad Tuduh 1, terdiri dari beberapa ruang dengan ruang utama mempunyai ukuran paling luas (foto no. 4). Antara ruang utama dan ruang-ruang lainnya dihubungkan oleh lorong-lorong. Pada ruang utama terdapat tetesan air sehingga permukaan lantai menjadi lembab dan ditemukan konsentrasi fragmen tembikar. Dari ruang utama menuju ke bagian dalam terdapat 4 buah ruang dengan ukuran bervariasi yaitu lebar antara 4 – 7 meter, panjang 3 – 11 meter serta tinggi dinding 1,30 – 3,0 meter.



foto no. 4. mulut Goa Tukad Tuduh 1

B. Tinggalan Arkeologi Masa Klasik

Pura merupakan tempat persembahyangan bagi umat Hindu Bali termasuk di Pulau Nusa Penida. Tinggalan arkeologi khususnya dari masa klasik yang ditemukan di daerah ini sebagian besar di simpan dan berada di lingkungan pura baik pura yang di buat baru atau sudah ada sejak turun temurun. Arca-arca yang disimpan di gedung penyimpanan yang di buat secara khusus, sebagian besar ditemukan di lingkungan atau areal lokasi pembangunan pura yang baru. Salah satu faktor banyaknya tinggalan arkeologi dari masa klasik karena daerah ini pernah menjadi daerah taklukan Kerajaan Klungkung. Pulau Nusa Penida sebelum menjadi daerah taklukan Kerajaan Klungkung merupakan suatu kerajaan yang telah merdeka dengan pusatnya di daerah Puncak Mundi. Di daerah Puncak Mundi ini merupakan daerah tertinggi wilayah ini dan banyak ditemukan tinggalan arkeologi dari masa klasik. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Nusa Penida sudah mendapat pengaruh agama Hindu sebelum menjadi daerah taklukan Kerajaan Klungkung. Pada masa kejayaan Kerajaan Klungkung di daerah-daerah taklukannya

termasuk Pulau Nusa Penida banyak dibangun pura-pura sebagai sarana peribadatan beserta atribut-atributnya. Beberapa lokasi ditemukan tinggalan arkeologi pada masa klasik di wilayah Nusa Penida yaitu:

1. Pura Penataran Agung Ped, menurut Wayan Putera Prata dalam buku "Sejarah Nusa dan Sejarah Pura Dalem Ped" menyebutkan Pura ini awalnya bernama Pura Dalem Nusa. Penggantian nama itu dilakukan tokoh Puri Klungkung pada zaman I Dewa Agung. Seluruh bangunan yang ada di Pura ini sudah mengalami perbaikan atau pemugaran, kecuali benda-benda yang dikeramatkan seperti Arca Ratu Gede Mecaling yang ada di Pura Ratu Gede dan Arca Ratu Mas yang ada di Pelebaan Ratu Mas (Tim Penelitian, 2010)



Foto no. 5. Bangunan padmasana yang ditemukan di Pura Puncak Mundi

2. Pura Mastulan, di dalam pura ini ditemukan dua buah arca yang merupakan perwujudan Bhatara - Bhatari dan terbuat dari batu padas atau tufa pasiran yang disimpan pada Pelinggih *Gedong Penyimpanan*. Di kompleks ini juga ditemukan dua buah umpak batu yang sekarang dimanfaatkan sebagai umpak bangunan tiang enam (*saka enam*). Pada umpak ini terdapat hiasan yang distilir dengan daun-daunan dan kembang padma. Menurut informasi, dua arca Bhatara dan umpak batu dahulu ditemukan disekitar sumber air (*tirtha*) yang terletak di sisi timur *utamamandala* pura Mastulan.

3. Pura Puncak Mundi, pura ini berada pada lokasi tertinggi di pulau Nusa Penida yaitu ditinggikan kurang lebih 535 m dpl, pada koordinat $8^{\circ} 43' 55''$ LS dan $115^{\circ} 31' 26''$ BT. Di kompleks ini terdapat suatu sisa bangunan padmasana tetapi mempunyai pelipit dan empat buah tiang yang sangat berbeda dengan bentuk bangunan padmasana yang ditemukan pada umumnya saat ini (foto no. 5). Sisa bangunan mempunyai tinggi 2,30 meter, pada bagian puncaknya terdapat dua tiang pipih setinggi 79 cm dan pada salah satu sisinya dihiasi oleh stiliran kala dengan motif sulur-suluran yang merupakan simbol dari Siwa-Buddha. Bangunan ini menghadap ke utara dengan tiga anak tangga, bagian tubuh terbuat dari batu gamping yang disusun secara massif dan dikeempat sudutnya diberi tiang. Tiang tiang paling depan diberi stiliran kepala burung garuda, dua tiang bagian tengah diberi hiasan stiliran kala dengan motif bunga teratai sedangkan pada bagian belakang tubuh padmasana dibuat tembok dari susunan batu. Pada bagian paling bawah dari tubuh padmasana ada hiasan wajra pada keempat sudutnya. Di pura Puncak Mundi ini juga ditemukan beberapa arca yang di simpan dalam Gedong Pejenengan yang sebagian sudah dalam bentuk fragmen.



Foto no.6.
Padmasana dengan hiasan manusia kangkang

4. Pura Puncak Mundi, pura ini berada pada lokasi tertinggi di pulau Nusa Penida yaitu ditinggikan kurang lebih 535 m dpl, pada koordinat $8^{\circ} 43' 55''$ LS dan $115^{\circ} 31' 26''$ BT. Di kompleks ini terdapat suatu sisa bangunan padmasana tetapi mempunyai pelipit dan empat buah tiang yang sangat berbeda dengan bentuk bangunan padmasana yang ditemukan pada umumnya saat ini (foto no. 5). Sisa bangunan mempunyai tinggi 2,30 meter, pada bagian puncaknya terdapat dua tiang pipih setinggi 79 cm dan pada salah satu sisinya dihiasi oleh stiliran kala dengan motif sulur-suluran yang merupakan simbol dari Siwa-Buddha. Bangunan ini menghadap ke utara dengan tiga anak tangga, bagian tubuh terbuat dari batu gamping yang disusun secara massif dan dikeempat sudutnya diberi tiang. Tiang tiang paling depan diberi stiliran kepala burung garuda, dua tiang bagian tengah diberi hiasan stiliran kala dengan motif bunga teratai sedangkan pada bagian belakang tubuh padmasana dibuat tembok dari susunan batu. Pada bagian paling bawah dari tubuh padmasana ada hiasan wajra pada keempat sudutnya. Di pura Puncak Mundi ini juga ditemukan beberapa arca yang di simpan dalam Gedong Pejenengan yang sebagian sudah dalam bentuk fragmen.
5. Pura Dalem Kerangkeng, berada dalam satu kompleks dengan Pura Puncak Mundi yang terletak di sisi tenggara. Pura ini diperuntukan bagi para atma untuk menerima hukuman/kerangkeng besi. Di dalam pura yang menghadap ke barat ini terdapat goa kecil yang disusun dari batu gamping dan di sebut sebagai goa kerangkeng yang digunakan untuk memenjarakan para atma. Goa ini memiliki ukuran tinggi 98 cm, lebar 78 cm dan dalamnya 1,3 meter. Di dalam pura ini juga terdapat meja pengadilan yang digunakan untuk mengadili para atma dan Patung Ganesha yang di simpan dalam Gedung Dalem. Pura Meranting, di kompleks pura ini ditemukan tiga buah batu tegak (menhir?) dan masyarakat memfungsikannya sebagai tugu tajen yakni tempat untuk menyabung ayam dan pusat upacara pecaruan. Kurang lebih 10 meter ke arah selatan terdapat batu datar (dolmen?) yang difungsikan untuk pematangan hewan babi jika ada upacara pemujaan yang berkaitan dengan

pertanian. Pada halaman *utama mandala* terdapat padmasana setinggi 2.5 m, yang cukup unik dan mempunyai relief arca sederhana dengan posisi kaki terbuka(kangkang) (foto no. 6).

8. Pura Dalem Dukut, di halaman *utama mandala* pura terdapat bangunan padmasana setinggi 2,96 meter dan terbuat dari batu gamping. Bagian tubuh padmasana terdapat hiasan *kala* (boma) dan di sisi utara terdapat hiasan garuda. *Kala* digambarkan dengan mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dan memiliki empat buah taring. Di bagian bawah rahang *kala* terdapat hiasan stiliran sampai ke bagian atas dari padmasana. Relief burung garuda digambarkan dengan mulut terbuka, mata melotot, lidah menjulur keluar dan bagian atas diberi hiasan geometris. Di dekat padmasana ini terdapat pula bangunan sanggar tawang terdapat anak tangga setinggi 38 cm, dan di sisi barat dan timur badan padmasana terdapat arca kecil setinggi 47 cm. Anak tangga pada sisi selatan mempunyai hiasan motif sulur-suluran. Di sisi selatan setinggi 1,77 meter. Bagian paling atas (tepasana) dibuat meninggi ke belakang, sisi belakang terdapat hiasan kurawal dan *tepasana* disanggah oleh empat buah tiang.
9. Pura Paibon Ibu, di pura ini ditemukan padmasana dengan tinggi 2,63 meter, bagian paling atas di kedua sisi dihiasi oleh arca naga. Antara *tepasana* dan badan padmasana diberi hiasan relief kala dengan wajah krodha dan bagian belakang terdapat hiasan relief kepala burung garuda. Padmasana bentuk sederhana (padma capah) dengan bentuk miniatur karena ukurannya kecil (1,77 meter) juga ditemukan di komplek ini.
10. Pura Puseh Saab, di dalam *utama mandala*, terdapat Bale *Sekenem* dan *Pelinggih Sanghyang Gana Pati* tersimpan arca-arca perwujudan dan arca Ganesha. Di pura ini ditemukan paling banyak kekunaan jika dibandingkan dengan pura lainnya. Arca-arca yang ditemukan di sini antara lain adalah arca perwujudan Bhatara/Bhatari sebanyak 13 buah yang utuh dan 18 buah fragmen (foto no. 7). Beberapa fragmen arca terdiri atas bagian badan, bagian kepala dan perhiasan yang sudah aus, sehingga sulit untuk diidentifikasi.



Foto no. 7. Beberapa arca yang di simpan di Pura Puseh Saab, Pulau Nusa Penida

12. Pura Batu Medahu, di pura ini terdapat dua arca perwujudan dengan sikap kaki bersila, tangan kiri diarahkan ke bagian lutut, tangan kanan diarahkan ke bagian paha. Ciri-ciri bagian kepala, Rambut seperti diikat dengan ikat kepala, mulut lebar, tertawa, gigi tampak dengan memiliki taring, mata bulat melotot, hidung haus, telinga lebar. Kedua arca ini sikapnya hampir sama, tetapi arca yang satu hilang bagian kepalanya.
13. Pura Puseh Maos, di halaman nista mandala terdapat dolmen berbentuk persegi empat tidak beraturan yang ditopang oleh beberapa bongkah batu gamping. Dolmen ini memiliki panjang 110 cm, dan lebar 97 cm, serta tinggi sekitar 34 cm. Dolmen saat ini difungsikan sebagai tempat penyembelihan korban untuk upacara keagamaan. Marajan, di Pura ini pernah ditemukan tiga lembar prasasti tembaga yang berasal dari tahun 1815 Saka (tetapi mempunyai indikasi salinan yang di tulis dengan huruf Dewa Nagari). Di komplek ini juga terdapat satu buah batu tegak (menhir) dan tujuh buah arca yang terbuat dari terumbu gamping dengan satu arca perwujudan yang terbuat dari batu gamping terumbu. Menhir ini dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan terutama yang berhubungan dengan kesuburan (memohon hujan di saat musim kemarau panjang terjadi). Pura Tanglad Tunjuk Pusuh, di komplek ini dahulu terdapat padmasana seperti yang ditemukan di Pura Puncak Mundi, tetapi saat ini sudah direnovasi sehingga kekunaanya sudah tidak nampak. Di *utama mandala* masih

ditemukan batu menhir yang dikenal sebagai *batu jjihih* setinggi 84 cm yang terbuat dari batu terumbu gamping.

C. Tinggalan Masa Kolonial

Di Pulau Nusa Penida selain ditemukan goa-goa alam yang mempunyai indikasi sebagai tempat hunian pada masa prasejarah dan tinggalan arkeologi dari masa klasik juga ditemukan tinggalan arkeologi dari masa kolonial. Banyaknya potensi sumberdaya arkeologi dari masa kolonial di daerah ini karena Kerajaan Klungkung setelah jatuh menjadi jajahan atau kekuasaan pemerintahan Belanda. Adapun jejak-jejak pengaruh kolonial di Pulau Nusa Penida yaitu:

- a. Kolam Penampungan air, berbentuk bundar dan dibuat dari gamping yang diberi lepa. Tebal tembok dinding 30 cm, dalam sekitar 4,15 m, dengan luas 625 m, persegi (foto no. 8). Pada bagian permukaan kolam, terdapat saluran air selebar 40 cm, dan tinggi 48 cm, dengan bentuk melingkar mengikuti bentuk kolam. Pada dinding utara, di bagian bawah terdapat lubang pintu air yang ditutup plat besi yang kemungkinan berfungsi untuk membuka-tutup pintu air.



Foto no. 8. Kolam penampungan air di Pulau Nusa Penida

- b. Goa Jepang, ditemukan di Dusun Angkal Desa Suana sebanyak lima buah yang terletak di dua kaki bukit dengan morfologi dataran rendah dekat pantai. Goa di kedua kaki bukit ini dipisahkan oleh suatu lembah yang datar. Goa ini dibuat dengan cara melubangi kaki bukit ini, kemudian dibentuk dan dirapikan dengan menggunakan plesteran semen dan batu gamping. Bentuk goa-goa ini bervariasi yaitu

ada yang berbentuk U terbalik (foto 9) dengan dua pintu masuk dan lorong dengan satu pintu masuk yang mempunyai ukuran dan kualitas bervariasi. Goa dengan kualitas tertinggi mempergunakan pintu dari bata merah, lantai plester dan ditemukan kayu bekas pintu penutup mulut goa. Sementara itu, goa dengan kualitas terendah dinding hanya di plester pada bagian-bagian yang tidak rata dan lantai tidak diplester.



Foto no. 9. mulut Goa Jepang terbuat dari bata merah di P. Nusa Penida



Foto no. 10. Bunker dengan meriam mengarah ke laut lepas (Selat Lombok)

- c. Bunker Jepang, ditemukan tiga buah dan berada dalam satu kompleks dengan goa-goa Jepang yang ada di daerah ini. Bunker-bunker ini di bangun pada sebuah kaki bukit yang menghadap kepantai. Bentuk bangunan persegi empat dengan atap datar yang dibuat dengan teknik cor bertulang dari bahan batu split (kerikil), kapur, dan batugamping yang banyak diperoleh disekitarnya (foto no. 10). Bagian depan atau mulut bunker menghadap ke laut lepas (selat Lombok). Dua di antara ketiga bunker ini ditemukan meriam yang masih

insitu di depan mulut bunker yang mengarah ke laut selat Lombok. Menurut informasi masyarakat, dahulu meriam ini lebih dari dua dan pintu atau mulut bunker juga terdiri dari beberapa pintu, tetapi saat ini sudah di tutup.

2.1.2 Kondisi Lingkungan

Goa-goa yang mempunyai indikasi hunian yang ditemukan di Pulau Nusa Penida, sebagian besar ditemukan di lingkungan karst dengan morfologi perbukitan. Goa-goa ini beradadi lereng-lereng perbukitan bahkan ada yang berada di puncak bukit. Mulut goa sebagian besar menghadap ke arah lembah yang berada diantara dua bukit. Lembah-lembah ini dahulu merupakan aliran sungai yang saat ini sudah kering dan hanya berair pada saat musim hujan. Goa-goa yang ditemukan di daerah ini ada yang lebih dari satu dalam satu perbukitan sehingga letaknya berjejer. Menurut informasi masyarakat, goa-goa ini sebagian besar dahulu dapat ditelusuri dan tembus pada goa yang ada pada perbukitan yang lain. Goa juga banyak ditemukan di daerah perbukitan dekat pantai dan mulut goa menghadap ke laut. Dari lingkungan ditemukannya goa-goa di daerah ini dapat diperkirakan bahwa sungai dan laut merupakan salah satu sumber makanan masyarakat pada masa itu.

Sementara itu, temuan arca-arca dan pura-pura kuno sebagian besar ditemukan di daerah yang datar baik yang berada di puncak bukit (Puncak Mundi) maupun di daerah pantai. Lingkungan tempat ditemukannya tinggalan arkeologi ini sebagian besar mempunyai tanah yang lebih subur, jika dibandingkan di daerah lainnya yang ada di sekitar kawasan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan lebih tebalnya lapisan humus tanah yang berwarna tebal. Lingkungan vegetasi di lingkungan ini juga lebih bervariasi dan dengan pohon yang lebih besar bahkan adayang ratusan tahun (lingkungan pura Puseh Saab) dan Puncak Mundi. Di tempat ini juga banyak ditemukan sumber air tanah dan sebagian ada yang dimanfaatkan sampai saat ini.

Lingkungan morfologi dengan perbukitan bergelombang menyebabkan daerah datarataupedataran di daerah ini sangat sedikit kecuali di pinggir pantai. Daerah pantai dan pedataran yang luas di daerah ini sebagian besar telah dimanfaatkan sebagai lahan permukiman. Untuk lahan pertanian masyarakat akhirnya memanfaatkan lembah-lembah yang sempit atau bekas-bekas sungai dan lereng-lereng bukit. Masyarakat sebagian besar menanam

tanaman palawija seperti kacang-kacangan, jagung, ubi, dan singkong. Lahan pertanian pada lereng-lereng bukit menggunakan sistem teras tiring untuk mencegah erosi tanah baik karena hujan maupun angin. Pembuatan teras tiring ini mempergunakan fragmen batu gamping yang dipisahkan dari tanah pada lahan pertanian mereka. Pada teras-teras ini masyarakat juga memanfaatkan sebagai lahan untuk menanam pohon kelapa. Budidaya pertanian ini biasanya dilakukan pada lahan-lahan yang ada di daerah pedalaman, sedangkan masyarakat di dekat pantai melakukan budidaya rumput laut. Hampir di sepanjang pantai di daerah ini dimanfaatkan sebagai areal untuk budidaya rumput laut yang merupakan salah satu komoditi ekspor daerah ini.

Sementara itu, lingkungan tempat ditemukannya goa-goa dan bunker Jepang berada di lereng perbukitan yang dekat dengan pantai. Goa-goa ini dibuat lebih dari satu dalam satu bukit dan sisanya di bukit yang lain yang dipisahkan dengan lembah. Di kompleks ini juga ditemukan goa yang dibuat pada tanah datar dengan cara mengeruk tanah sampai pada kedalaman dan bentuk tertentu. Tinggalan arkeologi pada masa kolonial ini memanfaatkan laut sebagai aksesibilitasnya.

2.2 Pembahasan

Pulau Nusa Penida termasuk dalam kawasan karst, lingkungan ini menyebabkan terbentuknya goa-goa dan ceruk secara alami. Goa dan ceruk alam di daerah ini ditemukan tersebar hampir merata, yang terbentuk oleh adanya proses pengangkatan tidak seimbang. Bagian yang terangkat lebih pelan akan tertinggal dan bagian lainnya pada saat yang sama juga terangkat lebih cepat sehingga menyebabkan mulut goa dan ceruk sangat lebar (foto no. 11).



Foto no. 11. Mulut goa yang terbentuk secara alami di P. Nusa Penida

Bagian yang terangkat inilah kemudian membentuk goa-goa dan ceruk yang banyak ditemukan di daerah ini. Goa dan ceruk yang terbentuk dengan proses ini mempunyai bentuk, ukuran dan keletakan yang bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan proses pembentukannya. Keletakannya juga bervariasi yaitu ada yang di lembah, lereng maupun puncak perbukitan sehingga mempengaruhi tingkat pencapaiannya. Goa dan ceruk yang ditemukan di daerah ini sebagian besar ditemukan di lereng perbukitan dengan pintu masuk atau mulut goa menghadap ke lembah yang ada di depannya. Di lembah ini sebagian besar terdapat bekas sungai lama yang saat ini kondisinya sudah kering dan hanya berair pada saat musim hujan. Goa dan ceruk yang terbentuk di kawasan karst menyediakan tempat yang ideal untuk hunian manusia prasejarah (Straus, 1990 dalam Tanudirjo, 2003:4).

Kepustakaan atau para ahli hampir tidak ada yang dapat merumuskan secara tuntas tolak ukur kelayakan goa sebagai hunian. Hal ini disebabkan tidak hanya karena pilihan terhadap goa amat tergantung pada persepsi kelayakan menurut setiap budaya, tetapi juga karena bentuk dan ukuran goa begitu beragam dan cenderung unik. Goa dan ceruk alam tidak semuanya dapat dijadikan sebagai tempat hunian. Faktor lingkungan alam (abiotik dan biotik) merupakan salah satu faktor yang perlu diperhitungkan. Faktor ini menjadi penting karena pemburu dan pengumpul makanan amat tergantung pada lingkungannya. Kedekatan dengan sumber air dan kemudahan untuk berburu binatang akan amat diperhitungkan dalam memilih lokasi goa hunian. Faktor lain yang penting dipertimbangkan adalah kelayakan hunian (*occupation feasibility*). Faktor ini terkait dengan bentuk dan ukuran goa, sirkulasi udara, intensitas sinar, kelembaban goa, kerataan, dan kekeringan permukaan goa, dan kelonggaran untuk bergerak (Straus, 1990 dalam Tanudirjo et al, 2003:9-10). Lokasi keberadaan goa-goa hunian cenderung berada di daerah lembah sungai atau dekat dengan anak sungai, kaki perbukitan, serta daerah tepi pantai yang memberikan akses ke berbagai sumber bahan (Evan, 1979:6-8). Goa hunian dapat pula ditemukan di luar areal yang telah disebutkan sebelumnya, kemungkinan ini dapat terjadi mengingat sifat dan jenis karst yang unik dan berbeda dari satu kawasan dengan kawasan lain. Kemampuan manusia dalam mengambil keputusan mengenai keuntungan dan kerugian suatu tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi hunian juga

sangat berpengaruh dalam pemilihan goa sebagai tempat hunian. Indikasi dalam menentukan potensi goa sebagai tempat hunian pada masa lalu yaitu adanya temuan data arkeologi di lantai goa atau dalam sedimen goa. Semakin banyak data arkeologi yang ditemukan, baik itu artefak, fitur, dan ekofak, semakin berpotensi goa tersebut sebagai goa hunian (Straus, 1990; Lavilledkk.,1980 dalam Tanudirjo, 2003:10).

Goa-goa dan ceruk yang ditemukan di Pulau Nusa Penida sebagian besar mempunyai sirkulasi udara, intensitas sinar yang sedang, kelembaban tinggi serta mempunyai ruang yang cukup sehingga ada keleluasaan untuk bergerak atau beraktivitas (foto no. 12). Hal ini menyebabkan goa-goa ini sangat memungkinkan sebagai tempat



Foto no. 12. Salah satu ruang goa yang mempunyai sirkulasi udara dan intensitas cahaya yang cukup

hunian. Temuan artefak seperti fragmen tembikar, alat batu, dan perhiasan di beberapa goa di daerah ini juga mendukung bahwa goa-goa pada masa lalu telah menjadi tempat aktivitas manusia pada masa itu. Adanya pemanfaatan goa-goa alam di daerah ini sebagai tempat hunian juga di dukung dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar di Goa Gede. Dari temuan artefak dan analisis C-14 diketahui bahwa Goa Gede telah di huni manusia sejak masa prasejarah dengan pridisasi Neolitik. Potensi goa-goa alam di daerah ini sebagai tempat hunian selain di dukung oleh karakteristik dan faktor lingkungan serta ketersediaan sumberdaya alam juga di dukung oleh pemanfaatan goa pada masa-masa penjajahan Jepang. Menurut informasi masyarakat di sekitar goa, sebagian besar goa-goa ini pada masa penjajahan Jepang dan pemberontakan G.30 S/PKI dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian.

Dari data sejarah diketahui bahwa Pulau Nusa Penida pernah menjadi bagian dari Kerajaan Klungkung yang merupakan pengganti dari Kerajaan Gelgel yang runtuh sekitar tahun 1704 M. Dewa Agung Jambé dengan gelar Dewa Agung Putra merupakan raja pertama. Sejak itu gelar Dewa Agung menjadi gelar bagi raja-raja Kerajaan Klungkung sampai jatuh ke tangan Kolonial Belanda. Pada tahun 1929, Belanda membagi Kerajaan Klungkung menjadi empat distrik dan Kecamatan Nusa Penida merupakan salah satu distrik dengan Cokorda Oka Geg sebagai *Zelbetuur* Klungkung. Di bawah pengaruh Belanda kekuasaan Kerajaan Klungkung kian menyempit, tetapi pada masa Dewa Agung aspek keagamaan berkembang lebih baik. Hal ini ditandai dengan pembangunan pura-pura di seluruh wilayah kekuasaannya termasuk di wilayah Nusa Penida.

Banyaknya temuan tinggalan arkeologi dari masa klasik dalam bentuk pura-pura kuna dengan berbagai atributnya termasuk berbagai macam arca di daerah ini merupakan salah satu bukti pengaruh kejayaan Kerajaan Klungkung pada masa itu. Salah satu temuan lempeng prasasti tembaga menyebut tentang *pengeling-ngeling* tentang kedudukan pura sanggah merajan (puraMaos) termasuk batas-batas wilayahnya. Menurut I Made Geria, arca-arca di Nusa Penida khususnya yang memiliki langgam dari masa klasik menunjukkan langgam yang sama dengan arca-arca yang ditemukan di daerah Bali selatan sekitar abad ke XIII-XIV Masehi. Tipe arca yang ditemukan di Nusa Penida lazim ditemukan di daerah Gianyar, Badung, dan Klungkung (Bali selatan). Ciri-ciri yang spesifik dari arca ini adalah teknik penggarapannya yang terkesan kaku dan anatomis serta kurang proporsional. Kebanyakan arca-arca yang ditemukan masih bersifat sederhana, tidak tampak penggarapan yang detail pada bagian anatomis tubuh arca maupun atribut pakaian dan perhiasan yang dikenakan.

Arca yang ditemukan di daerah ini sebagian besar menggunakan bahan baku batu padas (breksi) dan sebagian menggunakan bahan terumbu karang. Batu padas tidak ditemukan di Pulau Nusa Penida, tetapi ditemukan di Pulau Bali lainnya. Keberadaan arca-arca yang terbuat dari batu padas di daerah ini, kemungkinan besar didatangkan dari daerah luar (pulau Bali), berbeda dengan arca-arca yang menggunakan bahan terumbu karang. Arca-arca yang didatangkan dari Bali kemungkinan terkait

dengan aktivitas perpindahan sejumlah orang/keluarga ke Nusa Penida maka unsur-unsur yang terkait dengan leluhur akan dibawa serta.

Pada masa pemerintahan Belanda, Kecamatan Nusa Penida merupakan salah satu distrik dari empat distrik di Kerajaan Klungkung. Dengan demikian maka pengaruh kekuasaan Belanda juga sampai di daerah ini dan terus berlanjut sampai pada masa pemerintahan Jepang. Keberadaan dam penampungan air, goa-goa dan Bunker Jepang menunjukkan bahwa daerah ini mempunyai peranan yang penting bagi pemerintahan Belanda dan Jepang pada masa itu. Dam penampungan air kemungkinan besar merupakan salah satu strategi pemerintahan Belanda pada masa itu untuk mengatasi kekurangan air bersih atau air tawar. Pulau Nusa Penida adalah kawasan karst yang sangat tandus dan kering. Hal ini menyebabkan serapan air tanah sangat kecil kecuali di lembah-lembah perbukitan atau bekas-bekas sungai lama. Dam ini terletak di lembah perbukitan, sehingga dapat berfungsi untuk menampung air sungai atau hujan yang ada di daerah hulu. Lembah ini kemungkinan besar merupakan bekas sungai lama yang hanya berair pada saat musim hujan. Pada saat musim kemarau dam ini dapat menyediakan air tawar untuk kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Penampungan air dengan teknik ini, sampai saat sekarang masih diterapkan sebagian besar masyarakat di daerah ini. Air yang ditampung hanya berasal dari air hujan kemudian di tampung dalam bak penampungan yang terbuat dari beton dan tertutup. Air yang ditampung masyarakat ini sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak dll.

Pemerintah Jepang paling banyak mendirikan tempat hunian berbentuk goa dan bunker sebagai pertahanan di daerah-daerah kekuasaannya termasuk di Kecamatan Nusa Penida. Keberadaan goa dan Bunker Jepang yang lokasinya dekat dengan pantai di Desa Suana, menunjukkan bahwa daerah ini sangat penting baik sebagai tempat hunian maupun pertahanan bagi pemerintahan Jepang. Posisi goa dan bunker yang letaknya berdekatan di pesisir bagian timur pulau ini sangat mendukung daerah ini sebagai tempat hunian dan pertahanan dari serangan sekutu. Temuan dua buah meriam yang mengarah ke laut lepas (selat Lombok) di depan bunker sangat mendukung lokasi ini sebagai pertahanan terutama serangan dari laut.

Morfologi Pulau Nusa Penida yang berbukit

dengan litologi terumbu karang sangat mendukung dan mempermudah proses pembentukan goa dan bunker ini. Pemerintah Jepang membuat goa dan bunker di kaki-kaki bukit dengan cara melubangi sesuai kebutuhan. Lingkungan dengan demikian bentuknya hampir sama dengan goa atau ceruk yang terbentuk secara alami dan banyak ditemukan di daerah ini. Goa dan bunker bentuknya lebih teratur dan rapi karena lantai dan beberapa dinding diplester. Letak goa buatan ini juga lebih strategis, karena pencapaiannya lebih mudah, dekat dengan sumber air serta sumber daya lainnya.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pulau Nusa Penida sesuai dengan namanya merupakan pulau yang terbentuk dari lapisan karang sehingga mempunyai lingkungan yang sangat tandus dan kering. Lingkungan seperti ini ternyata juga menjadi salah satu tempat pemukiman yang dipilih masyarakat sejak masa prasejarah. Adanya hunian sejak masa prasejarah yaitu sebelum masyarakat mengenal agama dibuktikan dengan ditemukannya beberapa artefak sebagai jejak-jejak aktivitas masa lalu di Goa Gede. Pemukiman di daerah ini terus berlanjut sampai pada masa kolonial dan pemerintahan Jepang. Hal ini dapat diketahui dari jejak-jejak yang ditinggalkan terutama dalam bentuk budaya *tangible* (tinggalan arkeologi). Sumberdaya arkeologi yang ditemukan di daerah ini berasal dari masa prasejarah terutama dalam bentuk goa-goa yang mempunyai indikasi hunian dengan temuan berbagai artefak. Di daerah ini juga banyak ditemukan batu-batu tegak (*menhir*) dan meja batu (*dolmen*) yang saat ini berada di lingkungan pura dan masih disakralkan oleh masyarakat dan dipergunakan sebagai sarana pemujaan. Batu monolith berlubang (*lumpingbatu*) juga ditemukan di sekitar goa.

Sementara itu, tinggalan arkeologi dari masa klasik banyak ditemukan dalam bentuk pura-pura kuna dengan berbagai atributnya dan arca-arca yang ditemukan disekitarnya. Arca-arca ini sebagian besar di simpan di *gedong penyimpanan* yang berlokasi di kompleks pura. Arca-arca yang disimpan baik dalam keadaan utuh maupun bentuk fragmen sebagian ada yang dimanfaatkan sebagai *praline* pura. Sumberdaya arkeologi dari masa kolonial

ditemukan dalam bentuk dam penampungan air, bunker-bunker Jepang lengkap dengan meriamnya serta goa-goa Jepang yang berada di perbukitan.

Pulau Nusa Penida yang mempunyai lingkungan karst dengan litologi batu karang dan morfologi bergelombang menyebabkan daerah ini sangat tandus dan sulit mendapatkan sumber air tanah. Dengan kondisi lingkungan seperti ini, manusia dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Mereka memanfaatkan goa-goa dan tempat-tempat datar sebagai tempat hunian serta memanfaatkan sungai dan laut sebagai salah satu sumber makanan selain bercocok tanam. Masyarakat menggunakan teknik kubang untuk menampung air hujan yang selanjutnya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dalam bercocok tanam, selain memanfaatkan lembah-lembah mereka juga memanfaatkan lereng-lereng bukit dengan membuat teras tiring.

3.2 Saran

Dari hasil survey yang dilakukan di kawasan Pulau Nusa Penida, ternyata daerah ini menyimpan potensi sumberdaya arkeologi yang mempunyai nilai dan makna budaya yang tinggi. Untuk itu ada beberapa saran:

1. Instansi terkait baik pusat (Pusat Arkeologi Nasional), Balai Arkeologi Denpasar, Perguruan Tinggi per uterus melakukan penelitian yang lebih intensif di wilayah Nusa Penida dengan berbagai kajian dan multidisiplin.
2. Potensi sumberdaya arkeologi di daerah ini perlu pelestarian dengan melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang tetap menjaga prinsip-prinsip arkeologi. Hal ini mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap pemanfaatan sumberdaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ayu, 2009. *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara abad XIII – XVII (Kajian Sumberdaya Budaya)*. Depok: Tesis Program Pasca Sarjana. FIBUI.
- Astuti, Ayu dan Abdillah, D. 2005. *Pemanfaatan Sumberdaya Alam untuk Mendukung Kegiatan Religi dari Masa Prasejarah di Pulau Nusa Penida Kabupaten Klungkung*



- Provinsi Bali. Laporan Penelitian Arkeologi. Bidang Arkeologi Sejarah dan Arkeometri. Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Binford, Lewis, 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Cleere, Henry. 1989. Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management. Dalam Henry F. Cleere (ed) *Archaeological Heritage Management in the Modern World* (pp. 1-19). London: Unwin Hyman.
- Cooper, Chris. 1991. The Technique of Interpretation. Dalam Medlik (ed). *Managing Tourism* (pp. 224-229). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd.
- Davis, Keren Lee. 1997. Site Without Sign: Interpreting Closed Excavation. Dalam John H. Jameson Jr. (ed), *Presenting Archaeology to the Public* (pp. 84 - 98). California: Altamira Press.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press
- Edi Sedyawati. 2006. *Warisan Budaya Intangible yang Tersisa dalam yang Tangible*. Dalam Buku *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geria, I Made. 1996. *Penelitian Situs Nusa Penida. Laporan Penelitian Arkeologi No. 1*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Hodder, Ian. 1999. *The Archaeological Process An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Howard, Peter. 2003. *Heritage, Management, Interpretation, Identity*. London: Continuum
- Macleod, Donald G. (1977). Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery. Dalam Michael B. Schiffer & George J. Gumerman (ed.). *Conservation Archaeology A Guide for Cultural Resources Management Studies* (pp. 63-72). New York: Academic Press.
- McGimsey, Charles R. & Hester A. Davis (eds). 1977. *The Management of Archaeological Resources, The Airlie House Report*. Washington D.C.: Special publication of the Society for American Archaeology.
- Mundardjito. 1994. *Pendekatan Integratif dan Partisipatif Dalam Pelestarian Budaya*. Jakarta: FS UI.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993/1994. *Arkeologi dan Jati Diri Bangsa. Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. (pp. 15-21) Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suastika, I Made, 2001. *Penelitian goa-goa di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung*. Laporan Penelitian Arkeologi No. 6. Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2008. *Ekskavasi Situs Goa Gede Nusa Penida Kabupaten Klungkung No. 2*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Sulistiyanto, B. 2008. *Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran*. Depok: Disertasi Program Pasca Sarjana. FIB UI.
- Soebadio, Haryati. 1993/1994. *Arkeologi dan Pengembangan Sosial-Budaya Bangsa. Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, (p. 3-13). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tanudirjo, Daud Aris, Anggraeni, Tjahjono Prasodjo. 2003. *Potensi Gua-Gua Sebagai Tempat Hunian Manusia Prasejarah di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penelitian. 2010. *Penelitian dan Strategi Pengembangan Informasi Potensi Sumberdaya Budaya di Pulau Nusa Penida Provinsi Bali*. Puslitbang Arkeologi Nasional Kementerian Budpar bekerjasama dengan Kementerian Riset dan Teknologi. Laporan Penelitian Arkeologi (tidak terbit). Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Tim Penelitian. 2011. *Strategi Pengembangan Informasi Potensi Sumberdaya Arkeologi di Pulau Nusa Penida dan Nusa Lembongan Provinsi Bali*. Puslitbang Arkeologi Nasional Kementerian Budpar bekerjasama dengan Kementerian Riset dan Teknologi. Laporan Penelitian Arkeologi (tidak terbit). Jakarta: Puslitbang Arkenas

TINGGALAN ARKEOLOGI MASA KLASIK DI KECAMATAN GEROKGAK, KABUPATEN BULELENG ARCHAEOLOGICAL REMAINS OF CLASSICAL PERIOD IN GEROKGAK SUBDISTRICT, BULELENG REGENCY

I Wayan Suantika
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak.

Pengungkapan tinggalan arkeologi seperti miniatur candi; arca dewi dan Arca Nandi yang telah ditemukan di Kecamatan Gerokgak, menjadi sangat penting karena ditemukan di wilayah Bali bagian barat, yang selama ini miskin dengan temuan-temuan dari masa klasik dan diduga kuat memiliki makna dari segi perkembangan budaya Hindu di Bali. Dengan tujuan berusaha mengungkapkan makna dan fungsi tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut bagi masyarakatnya. Untuk dapat mengungkapkan dengan sebaik dan selengkap mungkin, maka dalam penelitian ini diterapkan metode pengumpulan data melalui perpustakaan, dan survey di lokasi temuan, inventaris, dokumentasi serta analisis artefaktual, analisis lingkungan, dan analisis komparatif diterapkan untuk mendapat data. Dapat diduga pada sekitar abad 10 -12 masehi, di Bali bagian barat pernah ada pemukiman masyarakat yang memeluk agama Hindu dengan bukti-bukti arkeologis berupa bangunan suci (miniatur candi) dan arca-arca untuk kepentingan agama Hindu (Arca Dewi Çri dan Arca Nandi).

Kata kunci : tinggalan arkeologi, Masa klasik, Hindu

Abstract

Disclosure of archaeological remains such as Arca Dewi and Arca Nandi found in Gerokgak Sub district became very important because they were found in the location which was known, so far, lack of remains from Classical period. It was expected that the findings has some meanings for the development of Hindu culture in Bali. This study aims to reveal the meanings and the functions of those archaeological remains for the community. The methods of collecting data of this study are library research, survey, inventory, documentation, artefactual analysis, environment analysis, and comparative analysis. It was expected that around 10th – 12th century, at western part of Bali there was a settlement of Hindu people with archaeological proof in the form of holy buildings (temple miniature) and arca (Arca Dewi Çri and Arca Nandi).

Keywords: Archaeological remains, Classical Period, Hindu

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, selama ini cukup dikenal di daerah Bali, terutama sekali karena di wilayah tersebut terdapat beberapa buah Pura (Tempat Suci) seperti: Pura Pulaki, Pura Pemuteran, Pura Pasar Agung, dan Pura Krtakawat. Semua Pura ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan tempat pemujaan bagi masyarakat Bali pada umumnya. Secara historis tentunya keberadaan Pura-Pura ini, Patut menjadi pertanyaan bagi kita semua, mengapa dilokasi tersebut terdapat begitu banyak bangunan suci, dan bagaimana situasi dan kondisinya pada masa yang lampau.

Kalau kita lihat dari perspektif arkeologi, maka kekayaan Pulau Bali akan tinggalan arkeologi sudah tidak terbantahkan lagi, karena hampir disetiap jengkal tanah di pulau Bali ini, dapat kita temukan tinggalan-tinggalan arkeologi yang menggambarkan betapa padatnya kegiatan manusia yang menghuni Pulau Bali pada masa lampau. bahkan semakin hari jumlah temuan baru semakin meningkat, seiring dengan semakin maraknya pembangunan diberbagai tempat di Bali. Temuan arkeologis tersebut ada yang berupa tinggalan arkeologi prasejarah maupun arkeologi klasik. Daerah-daerah yang dahulunya tidak menampakkan tanda-tanda adanya tinggalan

arkeologi, ternyata belakangan ini menampakkan kekayaan khazanah budayanya. Salah satu daerah yang selama ini dianggap tidak banyak memiliki tinggalan arkeologis adalah wilayah Kecamatan Gerokgak; Kabupaten Buleleng.

Namun beberapa tahun belakangan ini, sudah mulai muncul beberapa tinggalan arkeologis, yang setelah ditindak lanjuti dengan penelitian yang lebih intensif, telah berhasil dipastikan bahwa di wilayah tersebut, ternyata memiliki situs-situs arkeologis yang berasal dari masa yang cukup tua. Sebagai contoh dapat disampaikan disini temuan-temuan arkeologi yang sudah diteliti yaitu berupa rangka manusia dan sisa-sisa benda budaya berupa fragmen tembikar, fragmen benda perunggu di situs Pulaki (Purusa, 1986; 1997; 1999). Yang diduga berasal dari masa prasejarah (awal masehi). Kemudian adapula temuan arkeologi yang berupa fragmen Miniatur Candi, di Pura Belatungan Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak. (Geria, 1988). Pada tahun 2000 ditemukan arca Dewi dan sebuah arca Nandi di Pura Bukit Teledu, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. (Suantika, 2000). Dari keseluruhan temuan arkeologis tersebut, telah memberikan bukti yang sangat kuat akan adanya aktivitas kehidupan manusia yang pernah berlangsung pada masa yang lampau, khususnya sejak awal tarikh masehi. Dari semua bukti arkeologis yang sudah disampaikan tersebut diatas, pada kesempatan yang sangat berbahagia akan dicoba untuk membahas secara lebih khusus terkait dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang berasal dari masa klasik yaitu keberadaan Miniatur Candi di Pura Belatungan, Arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu. Yang dimaksud dengan peninggalan arkeologi Klasik adalah tinggalan budaya masa Hindu dan Budha dari sekitar abad 4 sampai dengan abad 16 masehi.

1.2 Permasalahan

Keberadaan peninggalan arkeologi klasik berupa Fragmen sebuah Miniatur Candi, di Pura Belatungan; Desa Banyu Poh dan Arca Dewi dan Arca Nandi, di Pura Bukit Teledu, Desa Pemuteran, yang semuanya berada di Kecamatan Gerokgak; Kabupten Buleleng, adalah merupakan sesuatu yang sangat istimewa dilihat dari sudut arkeologi. Bila dicermati dengan seksama ada beberapa masalah yang perlu diungkapkan, terkait dengan keberadaan benda-benda arkeologis tersebut, seperti:

- a. Keberadaan Miniatur candi, Arca Dewi dan Arca Nandi, adalah merupakan bagian penting dari keberadaan sebuah bangunan suci pemujaan agama Hindu di suatu tempat pada masa yang lampau, sehingga perlu diteliti dan diungkapkan dengan jelas kedudukan asli dari tinggalan arkeologi tersebut.
- b. Perlu pula ditelusuri dengan cermat agar dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan langgam dan gaya bangunan, gaya arca dan lainnya, sehingga akan dapat diketahui periodisasi dari tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut.
- c. Permasalahan juga ada pada hal-hal yang bertalian dengan keinsinyuran (keaslian tempat) dari benda-benda arkeologis tersebut, mengingat benda-benda yang kecil mudah dipindahkan, sehingga perlu dicari/diteliti tempat aslinya, karena hal ini terkait erat dengan usaha penelusuran area aktivitas manusia pendukungnya.

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan seperti tersebut diatas, maka tujuan dari pada penulisan ini dapat kiranya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Berusaha untuk mengungkapkan seluruh peninggalan arkeologi yang berasal dari masa klasik tersebut, sehingga dapat diketahui dengan jelas makna dan manfaatnya, bagi kehidupan masyarakat pendukungnya di masa yang lampau, serta berusaha mengungkapkan berbagai peristiwa sejarah budaya yang pernah terjadi di lokasi tersebut.
- b. Mencoba untuk menghubungkan keberadaan tinggalan arkeologi klasik ini dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang sejenis yang ditemukan di Pulau Bali, sehingga pada nantinya dapat diketahui hubungan kesejarahan yang mungkin ada dimasa lampau.
- c. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan agar masyarakat dapat mengetahui, memahami, mencintai dan melestarikan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada, karena telah dapat mengetahui makna dan manfaatnya.

1.4 Kerangka Teori

Agama adalah kunci sejarah, untuk dapat mengetahui sejarah masa lalu kita harus mengetahui agama yang dianut oleh masyarakatnya. Kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat masa lampau jika kita tidak mengenal dan memahami agama mereka. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat masa lampau adalah masyarakat yang sosioreligiusnya sangat kuat, sehingga sebagian terbesar hasil budayanya diperuntukkan kepentingan agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan/keagamaan yang menjadi latar belakangnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dari semua jaman/masa perkembangan kebudayaan manusia, maka hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan diabdikan untuk tujuan keagamaan. (Zoetmulder, 1965). Bagi kita bangsa Indonesia, pendapat ini tentunya dapat kita terima karena secara nyata dapat kita lihat dan saksikan bahwa tinggalan-tinggalan budaya dari nenek moyang kita yang berasal dari masa lampau sebagaimana besar merupakan bangunan-bangunan pemujaan atau bangunan keagamaan. Khusus yang berasal dari masa Klasik (Hindu-Budha) terdiri dari bangunan-bangunan keagamaan, yang lebih dikenal dengan sebutan candi. Sebagian besar bangunan-bangunan keagamaan tersebut kita dapatkan di Pulau Jawa, akan tetapi dapat pula disaksikan di Bali dan Sumatera (Fontein, Jan., 1972). Demikian pula dari masa-masa kemudian yaitu pada masa Islam dengan bangunan Masjid dan makam-makam kunanya. Oleh karena itu didalam pembahasan ini akan diterapkan beberapa teori seperti teori kebudayaan; teori religi, serta teori lainnya yang terkait.

Dalam teori kebudayaan dipahami bahwa kebudayaan adalah merupakan sebuah struktur dimana komponen-komponen pembentuknya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dikatakan memiliki atau terdiri dari beberapa unsur yang membentuknya, mengenai unsur-unsur kebudayaan ini terdapat beragam versi yang semuanya memiliki kebenaran. Namun demikian, dari keseluruhan unsur-unsur tersebut, terdapat 3 (tiga) hal pokok yang mendasarinya. Ketiga unsur tersebut adalah Ideologi/ide/gagasan Sosiologi/ Gerak aktivitas masyarakat dan teknologi/ tatacara pembuatan

atau pembangunan. Ketiga unsur ini sering disebut dengan Struktur Inti/ Supra struktur dari kebudayaan tersebut. Sedangkan tinggalan budaya dapat berupa budaya material yaitu yang berwujud/berbentuk, dapat dilihat, dipegang dan diamati. Sedangkan ada pula yang bersifat non benda, tidak dapat dilihat dan dipegang tetapi merupakan perilaku atau adat istiadat kebiasaan sebuah masyarakat yang dipahami oleh semua kalangan dalam kehidupan pada umumnya. Arkeologi yang menitik beratkan benda benda budaya sebagai objek kajiannya akan berusaha untuk mengungkapkan ide/gagasan serta fungsi dan peran sebuah benda dalam kehidupan masyarakatnya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa arkeologi berusaha untuk membuat benda-benda budaya yang bisu itu menjadi berbicara untuk menerangkan makna dan fungsinya pada masa lalu. Sebelum masyarakat mengenal yang namanya agama, sebagian besar masyarakat penghuni planet bumi ini mengenal apa yang disebut dengan kepercayaan atau religi, seperti yang disebut dengan animisme; dinamisme; totemisme. Ada yang mengatakan religi adalah sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis. (Geertz, 1966). Demikian pula didalam hubungan dengan pemujaan terhadap Tuhan atau Leluhur yang dianggap sangat berperan di dalam kehidupannya, sering sekali manusia mendirikan bangunan-bangunan pemujaan atau membuat arca-arca sebagai media pemujaan

Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka kajian terhadap keberadaan miniatur candi, Arca Dewi dan Arca Nandi ini menjadi semakin penting, mengingat semua tinggalan arkeologi tersebut adalah merupakan budaya material yang dapat dipastikan difungsikan sebagai media pemujaan serta memiliki konsep religi yang melatarinya. Keberadaan tinggalan ini menjadi semakin penting maknanya, mengingat sampai dengan saat ini kawasan Bali Barat, boleh dikatakan sangat minim dengan tinggalan arkeologi masa klasik, tidak banyak sebagaimana yang terdapat di wilayah Bali Tengah (Bedulu, Pejeng dan sekitarnya).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi

Miniatur candi di Pura Belatungan Desa Banyu Poh, serta Arca Dewi dan Arca Nandi di Desa pemuteran ini, secara administratif semuanya berada di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.

Miniatur Candi di Pura Belatungan, Desa Banyu Poh, Lokasinya berada pada lahan perkebunan diatas bukit yang cukup tandus. Untuk mencapai lokasi Pura Belatungan ini harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 1 jam, dengan melewati lahan perkebunan masyarakat yang berbukit.

Sedangkan Arca Dewi dan Arca Nandi ini terletak di halaman depan Pura Bukit Teledu, yang berada di Dusun Yeh Panes, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Pura ini dapat dicapai dengan sangat mudah, karena terletak dipinggir jalan raya jurusan Singaraja – Gilimanuk. Wilayah ini terletak pada koordinat 7° 51' 21" Bujur Timur dan 8° 8' 54" Lintang Selatan.

1.5.2 Pengumpulan Data

Di dalam penulisan hasil-hasil sebuah penelitian, sudah dapat dipastikan melalui beberapa tahapan proses yang harus dilewati, dan salah satunya adalah yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan data, yang dijadikan dasar penulisan. Kaidah yang berlaku dalam sebuah penulisan, harus diterangkan secara jujur bagaimana dan dengan cara bagaimana data-data yang dijadikan bahan tulisan tersebut diperoleh, sehingga dapat dikategorikan layak untuk dipercaya. Dalam usaha untuk mendapatkan data-data yang akurat dan selengkap mungkin untuk mengungkapkan keberadaan miniatur candi di Pura Belatungan ; Arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng ini, telah diterapkan metode pengumpulan dan pengolahan data, serta berbagai teknik analisis data, sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam kegiatan pengumpulan data diterapkan metode sebagai berikut:

- a. Study kepustakaan (*Library research*) adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan (*relationship*) dengan tujuan dari pada penulisan.
- b. Survey arkeologi atau observasi arkeologi

adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat objek penelitian secara langsung. Dalam kegiatan survey/observasi ini dilakukan berbagai kegiatan seperti: Pencatatan secara detail terhadap objek penelitian yang dalam hal ini miniatur candi, pembuatan dokumentasi berupa foto, gambar dan peta, pengamatan lingkungan tempat objek berada.

- c. Untuk mendapatkan informasi lainnya, juga dilaksanakan wawancara tanpa struktur, terhadap beberapa warga masyarakat yang dianggap mengetahui hal ikwal yang bertalian dengan miniatur candi tersebut.

1.5.3 Analisis Data

Setelah terkumpulnya data sesuai dengan metode yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan analisis terhadap semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, langkah pertama yang dilaksanakan adalah mengadakan seleksi/recheck terhadap semua data dan informasi yang diperoleh, dengan harapan akan dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. selanjutnya data dan informasi tersebut dipilah-pilah sesuai dengan bentuk; bahan dan jenisnya. Dalam kegiatan analisa ini, akan diterapkan beberapa metode dan teknik analisis terhadap tinggalan arkeologis maupun non arkeologis, seperti aspek lingkungan alam; aspek perdagangan, aspek religi dan lainnya. Metode dan teknik analisis yang diterapkan meliputi:

- a. Analisis individu yaitu sebuah kegiatan analisis terhadap setiap benda yang diperoleh agar dapat diketahui bentuknya, bahan bakunya, fungsi benda serta teknologi pembuatannya. Diyakini bahwa sebuah benda dibuat tentunya memiliki landasan dasar ideologi, dibuat berdasarkan ketersediaan bahan dasar serta dapat dibuat karena sudah adanya teknologi.
- b. Analisis Sub Himpunan yaitu suatu analisis yang dilakukan terhadap benda-benda temuan yang memiliki persamaan bentuk ataupun bahannya, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan diantara benda-benda tersebut, dan mengapa mereka berada pada tempat yang sama.
- c. Analisis Himpunan yaitu suatu kegiatan analisis terhadap keseluruhan benda-benda temuan dalam satu situs, sehingga akan dapat diketahui

- berbagai aktivitas manusia yang pernah terjadi di tempat itu pada masa yang lampau, serta dapat pula digambarkan korelasi antar benda yang ada di situs tersebut.
- d. Analisis lingkungan juga akan dicoba untuk dilaksanakan, mengingat adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara masyarakat dengan alam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Manusia beradaptasi dengan lingkungan, dan situasi dan kondisi lingkungan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan manusia.
 - e. Studi komparatif juga dilakukan dalam kegiatan analisis ini, dengan harapan akan dapat diketahui ada atau tidaknya persamaan budaya yang terdapat di situs Candi Kuning ini dengan budaya yang sejenis yang terdapat di daerah lainnya di wilayah Nusantara ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2. Hasil Penelitian

2.1.1 Miniatur candi Pura Belatungan

Miniatur candi ini ditemukan pada tahun 1953, oleh seorang anggota masyarakat yang bernama I Gusti Ketut Luwes, seorang petani dari Desa Banyu Poh, ketika diadakan pembukaan lahan pertanian di lokasi tersebut. Bongkahan-bongkahan batu padas tersebut dikumpulkan di suatu tempat, kemudian disampingnya dibuatkan bangunan pemujaan (*palinggih*) kemudian dipagari dengan tanaman Belatung (sejenis tanaman kaktus). Pada tahun 1987 atas petunjuk Bapak Hartawan Mataram (Bupati Buleleng waktu itu) diadakan pembangunan bangunan pemujaan berupa Padmasana sebagai pengganti bangunan yang lama. Tetapi bongkahan batu miniatur candi tetap tidak mendapatkan perhatian. Pada tahun 1988 tim dari Balai Arkeologi Denpasar diminta meneliti bongkahan-bongkahan batu tersebut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bongkahan-bongkahan batu ini adalah merupakan satu kesatuan bangunan yang dalam istilah arkeologi disebut dengan Miniatur candi (Wujud sebuah Candi dalam ukuran mini/kecil). Bongkahan-bongkahan batu tersebut terdiri dari bagian kaki, bagian badan dan bagian puncak miniature candi. Dari semua bagian yang masih utuh dapat diketahui yaitu: Bagian puncak/atap miniatur candi tingginya 94 cm, lebar dasar 75 cm. bagian bawah memiliki pasak (*purus*). Yang diduga bagian badan miniatur candi ditemukan hanya sebagian kecil, sedangkan

bagian kaki miniature candi belum ditemukan. dari bagian puncak/atap miniatur dapat diketahui bahwa puncak/atap miniature candi merupakan atap bersusun tiga, dengan hiasan 3 buah kemuncak pada setiap sisinya pada setiap tingkat. Hiasan sudut (*simbar*) berbentuk segi empat (Geria, dkk, 1988). Namun sangat disayangkan bahwa miniatur candi Pura Belatungan ini, sampai dengan saat ini kondisinya sangat menyedihkan serta belum mendapatkan perlakuan/pelestarian sebagaimana mestinya.

2.1.2 Situs Pura Bukit Teledu

Tinggalan arkeologi berupa Relief arca Dewi dan Arca Nandi, yang saat ini terletak di Pura Bukit Teledu, berdasarkan informasi yang layak dipercaya ditemukan ditempat lain yaitu disuatu tempat yang dikenal dengan sebutan " Gombong", yang berada di Dusun Sendang Pasir yang lokasinya dekat dengan pantai yaitu pantai Teluk Rejasa. Informasi ini didapat dari seorang penduduk yang bernama Ni Wayan Galung (85 th), Istri dari I Wayan Dapet (alm) yang menemukan arca ini pada sekitar tahun 1940, pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, wilayah ini masuk kedalam wilayah perkebunan kapas yang dikelola pemerintah Belanda dan dipimpin oleh " Tuan Pardon". Ketika arca-arca tersebut ditemukan dan diketahui oleh Tuan Pardon, disuruhlah I Wayan Dapet dan Adiknya membawa arca-arca tersebut kerumahnya di Dusun Yeh Panes. Beberapa lama kemudian keluarga I Wayan Dapet merasa tidak enak hati kalau arca tersebut disimpan dirumahnya, sehingga akhirnya diletakkan di Pura Bukit Teledu sampai sekarang.

Relief arca Dewi yang terdapat di Pura Bukit Teledu ini adalah sebagian dari arca yang berasal dari sebuah relief arca yang awalnya berasal dari sebuah panil arca, yang mungkin berasal dari sebuah dinding bangunan suci/tempat pemujaan. Pada sebuah batu yang berukuran tebal 41 cm, lebar 55cm dan tinggi/panjang 63 cm, batu ini memiliki bidang rata pada ketiga sisinya dan pada sisi sebelah kiri relief Dewi terlihat takikan batu yang mencirikan bahwa sisi sebelah kiri batu ini memiliki pasangan/sambungan, hal ini sesuai dengan teknik penyambungan atau pemasangan batu pada candi-candi di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Pada bagian depan batu ini terlihat pahatan/relief sebagian tubuh seorang Dewi yaitu dari bagian kepala hingga bagian pusar dibagian

bawah, dan bagian lengan kanan hingga kiri (tangan kiri tidak kelihatan) karena batunya sudah terpotong. Dari pahalannya dapat dikatakan sangat proporsional dan terlihat sangat indah. Perhiasan yang dipergunakan terlihat sangat raya, mulai dari mahkota yang berupa simping dengan hiasan berbentuk berlian diatas dahi, anting-anting berupa untaian permata yang menggantung ditelinga hingga sampai bahu, kalung yang cukup besar dalam bentuk pilin berganda, selempang dada dari bahu kiri hingga pinggang kanan dengan hiasan berlian dibagian dada. Juga terlihat adanya ikat perut (Udharabandha) berupa pilinganda. Arca ini mungkin digambarkan dengan dua tangan, dimana yang terlihat adalah tangan kanan saja, yang memegang suatu benda yang kemungkinan berupa aksamala (kebutan) atau mungkin pula berupa setangkai bunga padma, yang dapat dijadikan sebagai atributnya, (relief sudah agak aus, sehingga bentuk atribut tersebut agak samar), terlihat memakai gelang lengan. Secara umum relief yang memperlihatkan hanya sebagian dari sebuah arca ini, terlihat sangat proporsional dan juga sangat indah dengan berbagai perhiasannya, tentu saja akan lebih indah lagi kalau bagian yang belum terlihat tersebut dapat ditemukan kembali. Dari pengamatan terlihat adanya kemiripan atau persamaan dalam bentuk dan gaya dengan relief-relief arca yang terlihat pada panil-panil arca pada candi-candi di Jawa Tengah.

Sedangkan arca Nandi di Pura Bukit Teledu memiliki ukuran panjang 115 cm; lebar 73 cm dan tinggi 66 cm, dipahatkan dalam posisi telungkup dengan keempat kaki ditekuk dan ekor menempel pada bagian punggung sebelah kanan, tidak terlihat adanya perhiasan yang dipergunakan oleh arca Nandi tersebut. (Suantika, 2000).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Miniatur Candi

Sesuai dengan bentuknya, Miniatur Candi merupakan replika candi dalam bentuk kecil/mini. Miniatur Candi merupakan candi berdiri (bukan dipahatkan pada batu karang). Pada umumnya sesuai dengan bentuk-bentuk candi di Jawa, yang juga dilengkapi dengan motif-motif hiasan dan arca-arca yang ditempatkan pada relung-relung miniature candi (Kempers, 1977). Pembangunan sarana pemujaan Dewa atau Roh suci Leluhur sejak jaman dahulu telah dilakukan oleh Masyarakat Nusantara pada umumnya dan masyarakat Bali

khususnya. Hanya saja sampai saat ini banyak yang belum jelas dimanakah raja-raja yang telah mangkat "Lumah" dicandikan (Goris, 1948). Oleh karena itu di Bali kita temukan candi-candi kecil (Miniatur candi); Prasada maupun candi pahatan, (candi tebing); kemungkinan juga pernah didirikan bangunan candi seperti di Jawa pada umumnya. Hanya saja candi-candi yang dibangun itu sekarang tak masih bekasnya (Stutterheim, 1924). Dengan demikian, Miniatur Candi secara filosofis maupun idiologis sama dengan sebuah bangunan candi. Candi adalah sebuah bangunan suci untuk "Pelinggih" dari raja yang telah meninggal dan telah disucikan (Mantra, 1963) atau disebutkan Candi adalah tempat suci untuk penyembahan Dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan (Soekmono, 1974). Secara fisik sudah jelas dapat kita lihat bahwa miniatur candi Pura Belatungan terbagi



Foto no. 1. Miniatur Candi Pura Blatungan bagian puncak



Foto no. 2. Fragmen bagian badan miniature Candi Pura Blatungan

dalam tiga bagian yaitu bagian Kaki; Badan dan Atap. Pembagian ini sama dengan pembagian sebuah bangunan candi pada umumnya. Candi adalah suatu bentuk penggambaran gunung Mahameru, yang dipercaya sebagai tempat bertahtanya para Dewa dan roh suci leluhur. Pembagian candi menjadi tiga bagian merupakan pengejawantahan konsep Tri Loka yaitu Bagian kaki melambangkan Bhur Loka (Dunia bawah); bagian badan melambangkan Bwah Loka (Dunia Tengah) dan atap/puncak candi melambangkan Swah Loka (Dunia Atas), (Fontein, 1972). Bertalian dengan temuan miniatur candi di Bali, sampai dengan saat ini telah ditemukan di beberapa tempat, seperti: Miniatur candi di Pura Pedadapan desa Pejeng Gianyar (Surasmi, 1989); Miniatur candi di Pura Puseh Blancan Kintamani (Badra, 2010); Miniatur Candi di Pura Bukit Sangkur, Candi Kuning (Suantika, 2011) Dengan adanya temuan miniatur candi di Pura Belatungan, Desa Banyu Poh, Kecamatan Gerokgak, tentu saja merupakan sesuatu yang sangat istimewa bagi dunia arkeologi sangat jarang ditemukan tinggalan arkeologi Klasik, tetapi cukup banyak ditemukan situs-situs dari masa prasejarah (foto no 1 dan 2). Miniatur Candi sama halnya dengan sebuah bangunan candi, adalah sebuah sarana pemujaan, yang dikatakan sebagai refleksi dari bentuk gunung Mahameru sebagai porosnya dunia dan tempat bersemayamnya para Dewa dan roh suci leluhur. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa pada masa lampau disekitar lokasi temuan miniature candi ini sudah ada sekelompok orang (masyarakat) yang mempergunakan miniatur candi ini sebagai sarana pemujaan. Hanya badan lum dapat diketahui dengan jelas siapa tokoh yang dibuatkan bangunan pemujaan tersebut, akan tetapi dapat dipastikan bahwa yang dipuja tentunya tokoh yang dianggap terhormat pada masa itu. Kalau kita perhatikan dengan seksama bentuk dan gaya miniatur candi tersebut, dapat kiranya kita persamakan bentuk dan gayanya dengan pahatan candi-candi tebing di Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar. Persamaan tersebut dapat kita lihat dengan sangat jelas, dimana bangunan dibuat dengan bentuk yang sangat polos, dengan perbingkaiian candi yang sifatnya geometris, tanpa adanya ornamen-ornamen hiasan ataupun relief arca-arca pada sebuah candi atau miniatur candi. Sebagai contoh dapat kita lihat pada miniatur candi di Pura Bukit Sangkur; Candi Kuning, Baturiti, Tabanan, dimana terlihat adanya pahatan kala, pada keempat relung badan miniature

candi terlihat adanya pahatan/relief Arca Siwa Mahadewa, Arca Durgha Mahisaasuramardini, Arca Ganesa dan Arca Agastya (Suantika, 2011), sehingga dengan mudah dapat kita ketahui agama masyarakatnya yaitu masyarakat yang memeluk agama Hindu. Dengan melihat bentuk dan gayanya yang memiliki kemiripan dengan candi-candi tebing di situs Gunung Kawi, Tampaksiring; Gianyar, maka besar kemungkinannya berasal dari periode sama yaitu sekitar abad 11- 12 masehi., serta mungkin pula dibuat untuk pemujaan raja Bali Kuna dari dynasty Warmadewa. Adipabila perkiraan ini bisa diterima, maka besar kemungkinannya miniature candi ini dibuat atau dibangun untuk kepentingan pemujaan leluhur yang sudah disucikan, yaitu raja dari kerajaan Bali kuno, sebagaimana halnya pembuatan candi-candi tebing Gunung Kawi, yang dibangun untuk pemujaan raja Bali Kuna yang



Foto no. 3. Candi Tebing Gung Kawi

sudah disucikan (foto no. 3).

Seperti telah dijelaskan bahwa miniatur candi adalah bentuk mini/replica dari sebuah candi, sehingga dapat dipahami bahwa apabila sebuah candi merupakan sebuah wujud seni bangunan yang dapat diartikan sebagai sebuah karya arsitektur. Dari beberapa literatur dapat diketahui bahwa ada beberapa definisi bertalian dengan apa yang dimaksud dengan arsitektur. Ada yang mengatakan arsitektur memiliki pengertian membangun sebuah bangunan dilihat dari segi keindahan dan konstruksi (Atmadi, 1979). Sedangkan didalam Encyclopedia Britania dijelaskan bahwa arsitektur adalah seni dan teknik membangun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan ekspresif atau

seni masyarakat.

2.2.2 Relief Arca Dewi

Relief Arca Dewi yang akan dikaji adalah merupakan sebuah relief arca yang dipahatkan pada permukaan batu yang bahanya dari batu tufa. Relief ini hanya merupakan sebagian dari relief yang dahulunya dapat diduga merupakan sebuah panil relief yaitu penggambaran atau pahatan seorang tokoh atau lebih yang ada dalam sebuah bingkai, seperti yang biasa kita lihat pada dinding atau pagar candi-candi di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Panil relief pada candi biasanya menggambarkan sebuah cerita yang berkaitan dengan aspek keagamaan, sesuai dengan karakter keagamaan



Foto no. 4. Fragmen Arca Dewi Laksmi di Pura Bukit Teledu, Buleleng

bangunan suci tersebut. Pengamatan terhadap Relief Arca Dewi ini, memberikan gambaran bahwa relief yang terlihat ini hanyalah sebagian saja, yaitu dari bagian kepala sampai dengan pusar di bagian bawah dan dari tangan kanan hingga bahu kiri. Mengingat masih banyak bagian-bagian arca yang belum ditemukan, tentunya sangatlah sulit untuk mengadakan identifikasi arca, karena atribut atau ciri-ciri khusus yang semestinya dimiliki oleh sebuah tokoh arca sebagai identitasnya tidak terlihat dengan jelas. Dalam Pantheon agama Hindu kita mengenal adanya Dewa-dewa tertinggi yang disebut dengan Tri Murti/Tri Sakti, Dewa-Dewa tersebut didalam melaksanakan tugasnya dikatakan pula selalu didampingi oleh istri/saktinya masing-masing yaitu: Dewa Brahma yang memiliki tugas menciptakan alam dengan segala isinya dikatakan

selalu didampingi oleh saktinya yaitu Dewi Saraswati sebagai dewi yang menguasai segala ilmu pengetahuan. Dewa Wisnu yang bertugas menjaga dan memelihara alam dengan segala isinya, juga selalu didampingi oleh saktinya yakni Dewi Sri sebagai Dewi yang dapat menyebabkan kesuburan dan kesejahteraan di alam semesta ini. Kemudian Dewa Siwa yang bertugas untuk memusnahkan segala sesuatu yang ada di dalam ini, yang memang sudah waktunya untuk dimusnahkan sehingga terjaga keharmonisan di alam ini. Juga selalu didampingi oleh saktinya Dewi Uma/Durgha sebagai Dewi Pemusnah/penghancur yang sangat disegani. Dari keseluruhan tugas-tugas yang diemban oleh Dewa-Dewa Tri Murti dan Tri Sakti ini, dapat kita jelaskan bahwa nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya adanya suatu konsep yang sangat bijaksana terkait dengan masalah kelangungan dan keseimbangan alam semesta ini. Oleh karena itu, dalam hubungan dengan keberadaan relief arca dewi ini, satu-satunya petunjuk yang dapat dijadikan pegangan adalah adanya relief Aksamala (kebutan) atau Setangkai bunga padma yang ada di tangan kanan arca. Kami lebih cenderung mengatakan bahwa yang dipegang oleh arca itu adalah setangkai bunga padma (Lotus), sehingga dapat diduga bahwa relief arca dewi tersebut adalah penggambaran dari Dewi Laksmi. Menurut Amsumabhedagama penggambaran Laksmi ini mengenakan perhiasan emas dengan permata mirah dan permata berharga lainnya. Figur Laksmi harus digambarkan sebagai wanita yang dewasa, berwajah cantik, mata bagaikan daun bunga teratai dan membawa Lotus di Tangan kanannya dan ditangan kirinya membawa buah bilwa (foto no. 4). Kalau digambarkan bersama Wisnu ia bertangan dua, sedangkan kalau dipuja terpisah dengan Wisnu ia digambarkan duduk dan bertangan empat. (Rao, 1914). Laksmi semula dikenal sebagai putrinya Begawan Brighu yang bersembunyi di dalam lautan susu. Laksmi kemudian dilahirkan kembali pada waktu diadakan pemutaran atau pengadukan lautan susu, sebagai salah satu diantara 14 barang berharga yang keluar dari lautan. Begitu keluar dari lautan dewi yang cantik, bersinar dan membawa lotus ditangan, ini segera menjadi rebutan para dewa. Mula-mula Siwa yang pertama menghendaknya, tetapi karena Siwa telah mengambil Bulan, maka tangan laksmi segera ditarik oleh Wisnu. Sejak itu Laksmi selalu menjadi pasangan Wisnu.

Laksmi juga dikenal dengan nama-nama lain,

Yaitu Sri, Padma atau Kamala. Nama padma dan kamala ini diberikan kepada Laksmi karena sebagai pasangan awatara Wisnu sebagai manusia kerdil dan Laksmi dikatakan dilahirkan dari Lotus (Ion, 1967). Yang dipuja sebagai Dewi Kemakmuran. Dari penampakan relief serta ciri-ciri bekas pengerjaan yang dapat diamati, dapat dikatakan bahwa relief arca dewi ini masih memiliki kelanjutan kearah samping kiri dan juga kearah bawah, dapat dibayangkan betapa indahnya relief ini apabila dapat ditemukan sambungannya. Relief arca dewi ini diduga berasal dari panel relief dalam sebuah bangunan suci pemujaan (candi), bila dugaan ini bisa diterima maka pertanyaan selanjutnya adalah dimanakah bangunan candi yang dimaksud berada.

2.2.3 Arca Nandi

Selain relief arca dewi, di Pura Bukit Teledu ini ditemukan pula sebuah arca nandi, sebagaimana telah diuraikan didalam deskripsi temuan arkeologi. Di dalam pantheon Hindu selain arca-arca dewa, juga dikenal berbagai bentuk arca-arca binatang, yang sering disebutkan sebagai wahana/kendaraan dari Dewa-Dewa tertentu. Pengarcean burung garuda sebagai wahana dari Dewa Wisnu atau arca singa yang dipercaya sebagai kendaraan Dewa Siwa atau



Foto no. 5. Arca Nandi

pengarcean angsa sebagai wahana Dewa Brahma. Keberadaan sebuah arca Nandi/Nandiswara biasanya berpasangan dengan arca Mahakala pada sebuah bangunan candi Hindu atau sering pula diidentikkan sebagai arca penjaga di dalam sebuah percandian Siwa (foto no. 5). Disebutkan bahwa tidak akan ada siapapun yang dapat bertemu Dewa Siwa, tanpa perkenan Nandiswara dan Mahakala. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila nandi banyak kita temukan pada situs-situs yang

bersifat Hindu. Pengarcean Nandi ini Seperti disitus Pura Candi Mas Desa Candi Kuning, Baturiti (Suantika,2010) atau disitus Pura Puseh Wasan, Sukawati, Gianyar, (Suantika,2011). Jika demikian adanya maka yang masih menjadi pertanyaan besar dan perlu ditelusuri dari adanya arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu adalah kemungkinan adanya bangunan percandian yang mungkin ada di sekitar wilayah tersebut.

2.2.4 Kesejarahan

Apabila kita lihat beberapa pustaka yang bertalian dengan perkembangan sejarah kebudayaan Bali atau buku-buku terbitan yang terkait dengan keberadaan peninggalan arkeologi yang telah ditemukan di pulau Bali, maka akan kita saksikan bahwa sebagian besar temuan-temuan arkeologi tersebut berada diwilayah tengah dan timur pulau Bali, seperti di wilayah Kabupten Gianyar, Kelungkung, Bangli dan Badung. Keadaan tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa pada masa muncul dan berkembangnya kerajaan Bali Kuna, wilayah Bali bagian barat tidak memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Bali Kuna. Kerajaan Bali Kuna yang diperkirakan berdiri pada awal abad 9 masehi, diperkirakan pusat kerajaannya berada di daerah Bedulu/Pejeng (Gianyar), dengan berbagai peninggalan arkeologisnya. Dengan ditemukannya tinggalan arkeologis berupa fragmen Miniatur Candi di Pura Belatungan, Desa Banyu Poh, dan temuan Arca Dewi dan Arca Nandi di Pura Bukit Teledu, di Dusun yeh Panes, Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, yang berdasarkan atas gaya dan langgamnya diperkirakan berasal dari abad 11-12 masehi, maka perkiraan yang mengatakan bahwa wilayah Bali Bagian Barat tidak berperan dalam masa Bali Kuna harus dirubah dan dihilangkan. Dengan bukti-bukti temuan arkeologis tersebut dapat dipastikan bahwa pada yang lalu, dilokasi tersebut sudah pernah berlangsung kehidupan sekelompok masyarakat, dengan berbagai aktifitas kehidupannya, Salah satu diantara aktifitas tersebut adalah melaksanakan upacara agama, khususnya agama Hindu, yang berarti masyarakatnya adalah pemeluk atau menganut agama Hindu. Dilihat dari aspek kesejarahannya, maka semua peninggalan arkeologi klasik yang ditemukan di wilayah Kecamatan Gerokgak ini menjadi suatu bukti yang sangat penting, di dalam hal penyebaran agama Hindu pada masa lampau di Bali. Khusus terkait dengan keberadaan Miniatur

Candi di Pura Belatungan, yang berdasarkan atas pengamatan bentuk dan langgamnya, diperkirakan berasal dari masa yang sejaman dengan adanya candi-candi tebing di situs Gunung Kawi; Tampaksiring Gianyar, yang diduga berasal dari abad 11 masehi, Maka penting untuk mendapatkan kajian secara lebih mendalam terkait dengan masalah Fungsi miniatur candi tersebut. Miniatur candi adalah replika candi, yang merupakan bangunan berdiri (bukan dipahatkan pada batu karang), yang juga memiliki motif-motif hiasan dan arca-arca yang ditempatkan pada relung-relungnya (Kemppers, 1977). Bangunan Candi; Candi Tebing dan juga Miniatur Candi, dipastikan memiliki fungsi yang sama yaitu: Sebagai bangunan suci untuk "Pelinggih" dari seorang raja yang sudah meninggal dan telah disucikan, dan bukan kuburan (Mantra, 1963). Candi adalah bangunan tempat penyembahan kepada Dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan. Dengan adanya pendapat tersebut maka pertanyaan yang harus dapat dijawab pada nantinya adalah Tokoh/Raja siapakah yang dibuatkan bangunan pemujaan ditempat tersebut.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan tinggalan arkeologis yang telah diuraikan dan telah pula dikaji secara mendalam, maka dapat kiranya disarikan/disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Miniatur Candi, Arca Dewi dan arca Nadi yang terdapat di pura Belatungan Desa Banyu Poh dan di Pura Bukit Teledu Desa Pemuteran adalah benda-benda yang bernilai arkeologis, sehingga dapat dikatakan sebagai Benda Cagar Budaya, dan harus segera didaftar untuk mendapatkan Perawatan, Pelestarian dan Perlindungan.
2. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam hubungannya dengan perkembangan sejarah kebudayaan Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya, karena tinggalan arkeologi tersebut memiliki makna yang sangat

penting dan terkait dengan perkembangan sejarah Bali Kuna.

3. Berdasarkan pengamatan terhadap langgam dan gaya seni yang diperlihatkan oleh Miniatur Candi dan arca-arca tersebut, besar dugaan kami bahwa benda-benda arkeologis tersebut berasal dari abad 11-12 masehi, sehingga dapat dikatakan berasal dari masa klasik (yang di Indonesia berkembang sejak abad 5 sampai dengan 16 masehi).
4. Tinggalan arkeologis tersebut semuanya merupakan benda-benda yang berfungsi keagamaan yaitu sebagai media pemujaan yang dipergunakan oleh masyarakat yang memeluk agama Hindu. Artinya pada masa itu sudah ada sekelompok masyarakat Hindu yang berdomisili sekitar lokasi tersebut.

3.2 Saran

Disamping beberapa kesimpulan sebagaimana tersebut diatas, melihat kondisi yang disaksikan dewasa ini, perlu disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian arkeologi secara lebih cermat sistematis, dipandang perlu untuk dilaksanakan disekitar lokasi temuan-temuan tersebut, untuk mengetahui luasnya area aktivitas (*Activity area*) masyarakat masa lalu, serta dugaan adanya bangunan pemujaan dilokasi tersebut.
2. Tindakan-tindakan pelestarian dan perlindungan, yang didahului dengan pendaftaran sebagai benda cagar budaya, perlu segera dilaksanakan oleh lembaga terkait, agar benda-benda arkeologis tersebut terhindar dari kerusakan yang lebih fatal.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng sebagai pemilik dan penanggungjawab terhadap keberadaan benda cagar budaya, perlu lebih berperan aktif agar pelestarian dan perlindungan dapat dilakukan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono, 1979. *Beberapa patokan perancangan bangunan candi Pelita Borobudur seri C No.2.* Proyek Pemugaran Candi Borobudur.
- Badra, Drs I Wayan. *Miniatur Candi di Pura Puseh Blancan Kintamani.* Dalam Forum Arkeologi. TH XXIII. No.3.
- Fontein, Jan. dkk, 1972. *Sejarah kesenian Indonesia Purba.*
- Geria, I Made 1988. *Laporan Penelitian Arkeologi.* Penelitian miniature candi Pura Belatungan, Desa Banyu Poh; Kecamatan Gerokgak. Buleleng.
- Geertz. C. 1966. "Religion as a Cultural System" dalam Banton, Ed, *Anthropological Approach to the Study of Religion.* London: Tavistock Publication.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna,* Percetakan Bali Singaraja.
- Ion Veronica, 1967. 18. *Indian Mythology,* London, Paul Hamlyh.
- Kempers. DR A J Bernet. 1977. *Monumental Bali. Introduction to Balinese Archaeology Guide to the monuments.* Van Goor Zonen, Den Haag.
- Mantra, Prof. DR Ida Bagus. 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana.* 29 September 1963. Kalawerta Denpasar.
- Purusa, Drs Mahavira, 1996. Peninjauan dan penggalan penyelamatan benda-benda arkeologi di Pura Pabean Pulaki; Kecamatan Gerokgak; Kab. Buleleng. *Laporan Penelitian Arkeologi No.1.* Balai Arkeologi Denpasar.
- ,----- 1997. Pengamatan temuan rangka di Pura Pabean Pulaki; Kecamatan Gerokgak; Kab. Buleleng. *Laporan Penelitian Arkeologi No. 18.* Balai Arkeologi Denpasar.
- ,----- 1999. *Laporan Ekskavasi Situs Pulaki tahun 1997/1998 dan 1999.* Balai Arkeologi Denpasar.
- Rao, T,A, Gopinath, 1914. *Elements of Hindu Iconography.* Vol. 1-2- Madras the law printing house.
- Soekmono. R. 1974. *Candi Fungsidan Pengertiannya.* Desertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suantika, Drs I Wayan. 2000. *Peninggalan Arkeologi di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupten Buleleng.* Dalam Berita Penelitian Arkeologi. No 01. Balai Arkeologi Denpasar.
- ,----- 2010. *Sisa-sisa Candi Hindu di Pura Candi Mas, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.* Dalam Forum Arkeologi TH XXIII No.3. Balai Arkeologi Denpasar.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1989. *Miniatur candi di Pura Desa Pedapdapan, Pejeng.* Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) II. Jakarta. Depertemen P&K.
- Zoetmulder, P.J. 1965. *The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography.* Dalam Sudjatmoko et.al. An Introduction of Indonesian Historiography. Ithaca, New York: Cornell University Press. Hal.326-343

SENI PERTUNJUKAN DALAM MASYARAKAT BALI KUNA ABAD X-XII : KAJIAN BERDASARKAN SUMBER PRASASTI PERFORMING ARTS IN OLD BALINESE IN X - XII A.D : INSCRIPTION BASED STUDY

I Ketut Setiawan
(Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Unud)

Abstrak

Seni pertunjukan yang merupakan unsur universal dari kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, dan tontonan. Keberadaan seni pertunjukkan di Bali berdasarkan sumber-sumber tertulis berupa prasasti telah dikenal sejak abad IX Masehi dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang. Penelitian ini mengangkat permasalahan pokok, yakni : jenis pertunjukan, kedudukan dan fungsi seni pertunjukan, dan sistem imbalan upah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab ketiga masalah pokok yang telah dikemukakan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen-dokumen tertulis, terutama yang berupa prasasti. Selanjutnya data itu diolah, dianalisis, ditafsirkan, disintesis sampai tercapai hasil penyajian berupa laporan penelitian. Sejumlah pendekatan, misalnya pendekatan historis, sosiologis, arkeologis dan antropologis digunakan untuk menajamkan analisis dan tafsiran-tafsiran yang dilakukan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Berbagai jenis seni pertunjukkan, baik sakral maupun profan telah dikenal di Bali sejak abad IX Masehi, seperti wayang, topeng, lawak, penyanyi serta sejumlah jenis gambelan sebagai pengiringnya. Berdasarkan keterangan prasasti, ada seni yang diperuntukkan khusus kepada raja dan ada seni untuk rakyat. Fungsi seni pertunjukkan, di samping sebagai sarana hiburan, juga sebagai pelengkap upacara keagamaan. Seni pertunjukkan juga dikenakan pajak di samping mendapat imbalan upah berupa uang.

Kata Kunci : Seni pertunjukan, masyarakat Bali Kuna, prasasti.

Abstract

Art performances as an integral part of culture, is significant in the human life. It may be functioning to a medium of rituals, entertainment or performances. Base on some inscription found in Bali, the art performance been available since IX century and continuously developing up to now. This research is intended to solve some problems of specimen of performing art, status and function of art performance, and stipendiary system of the artist. This study is aimed at obtaining the solution to the three main problems concerned. The data is collected by going through some inscriptions. The data is then analyzed, interpreted and synthesized, and the result subunit as a report. The method used in this study are historis, sosiologis, archaeologis and antropologis. The result of this study is as follow : Different kind of art performance, which are both sakral and profan, have already been wellknow IX century AD. In this study is also dicavered that there was specially puppet, mask, clown including their own music accompaniment, art performance dedicated to outhoriteis to the king and to the common people as well. The performing arts were functioning as entertainment as well as accompy religious rituals. An artist, beside getting stepend, was also paying taxation.

Keyword : Art performances, ancient Balinese society, inscription

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kesenian merupakan bagian dari sistem kebudayaan, atau dengan kata lain, merupakan

salah satu unsur atau isi dari unsur-unsur universal kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985 : 101). Oleh karena kebudayaan merupakan suatu sistem, maka

dalam menelaah kesenian termasuk di dalamnya seni pertunjukan, perlu mempertimbangkan kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, seperti organisasi sosial, ekonomi, religi, sistem teknologi dan lain-lain. Di samping itu, mengingat adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan, maka telaah mengenai kesenian harus pula memperhatikan masyarakat pendukungnya.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, wujud atau bentuk kesenian terjalin erat dengan masyarakat yang merupakan ajangnya. Bentuk seni mempengaruhi nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bertindak sebagai sponsor. Karena itu, seni hanya dapat dimengerti dalam rangka fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Malahan pada masyarakat tradisional, seniman adalah unsur aktif dalam kehidupan sosial masyarakatnya, bahkan mereka terintegrasi sepenuhnya dalam masyarakat yang bersangkutan (Soebadio, 1985 : 8).

Seni pertunjukan sering kali dipadankan dengan seni tontonan. Secara harfiah, kata pertunjukan berarti tontonan. Perkataan pertunjukan dalam seni pertunjukan menyarankan sejumlah kegiatan, yakni memperlihatkan, memperagakan, dan mendengarkan, atau dengan kata lain, meliputi kegiatan yang menyentuh *panca indra*, yang tujuan akhirnya menyentuh pikiran, perasaan, dan khayal penonton (Soedarsono, 1992 : 131). Istilah seni pertunjukan berarti jenis kesenian yang dipertunjukkan di muka umum. Mengingat bahwa secara umum seni pertunjukan mengemban fungsi sebagai sarana upacara, sarana hiburan, dan sebagai tontonan, maka yang dimaksud dengan seni pertunjukan bukan hanya yang disajikan di muka umum atau yang dipertontonkan, melainkan meliputi juga seni musik, tari, maupun teater yang diekspresikan oleh dan untuk dinikmati sendiri oleh pelakunya. Dengan demikian, seni pertunjukan mencakup pengertian sebagai (1) seni yang dipertontonkan kepada penonton dan (2) seni yang disajikan untuk dinikmati sendiri.

Bahwa seni pertunjukan berkaitan erat dengan pengekspresian, atau proses ungkap secara sadar dan sengaja oleh pelaku, sehingga menghasilkan suatu bentuk karya seni tertentu. Setiap karya seni senantiasa merupakan ramuan dari sejumlah unsur yang bersama-sama menyusun dan mewujudkan karya itu. Sejumlah unsur disusun dan disatupadukan sehingga menjadi sebuah kebulatan. Pengorganisasian tersebut harus mengandung makna

dan menarik, sehingga terjalin sebagai bentuk yang memiliki suatu kepribadian tertentu yang berbeda dari karya seni lainnya. Untuk menghasilkan bentuk tertentu, diperlukan teknik, yaitu mengolah media seni guna mentransfer ide-ide ke dalam bentuk yang sensual dan bernilai.

Apabila menyimak sejarah kajian kesenian Bali Kuno, tampaklah bahwa tidak semua bidang kesenian mendapat perhatian secara merata. Sebagaimana studi sejarah Kesenian di Indonesia, di Bali pun lebih banyak dilakukan terhadap bidang seni rupa. Hingga awal abad ke 20 minat orang-orang Belanda kepada kesenian pribumi tidak melebihi studi kesenian candi, kesusastraan, bahasa Jawa Kuno/Bali Kuno, maupun filologi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bidang seni pertunjukan masih kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan bidang seni rupa (Sedyawati, 1981). Terlebih lagi perihal fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat-masyarakat kuno Indonesia termasuk Bali, terutama fungsinya di luar fungsi ritual. Pada hal seni pertunjukan mempunyai makna dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Jenis pertunjukan apa saja yang ada pada masyarakat Bali Kuna?
2. Bagaimana kedudukan dan fungsi seni pertunjukan pada masa itu?
3. Sebagai seni pertunjukan, bagaimana sistem imbalannya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan merekonstruksi seni pertunjukan dalam masyarakat Bali Kuna abad X – XII, dengan memanfaatkan secara optimal data-data tekstual serta data etnografi sebagai data pembanding. Dengan menempatkan seni pertunjukan sebagai suatu sistem kesenian, dimaksudkan agar hubungan fungsional yang tercemrin dari susunan, tatanan, komposisi, dan organisasi menjadi jelas terlihat.

Dalam kaitan dengan kalangan masyarakat pendukung seni pertunjukan yang berbeda, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran pendapat kebanyakan peneliti bahwa terdapat

dikotomi yang berlawanan antara kesenian keraton dan kesenian rakyat. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas dan berbagai kemungkinan bentuk hubungan antara seni pertunjukan yang berkembang pada kedua kalangan tersebut, sehingga dapat diketahui apakah terdapat proses memberi dan menerima. Artinya di satu pihak gaya baku seni pertunjukkan kebangsawanan secara lambat laun memberi inspirasi serta diadaptasi oleh seniman kerakyatan, semenatra di pihak lain kesenian kerakyatan memberi bahan-bahan kepada kesenian kebangsawanan untuk berkembang dan menjadi lebih mantap.

Tidak kalah pentingnya adalah bahwa kajian ini ingin mengetahui fungsi seni pertunjukan dalam arti luas bagi masyarakat Bali Kuna, fungsi sakral ataupun profan dalam konteks ruang dan waktunya. Kajian mengenai fungsi seni pertunjukan ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor pendorong sehingga orang merasa senang berperan di dalamnya serta daya tarik seni pertunjukkan sebagai media tontonan.

Sedangkan manfaat penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi kepada studi sejarah kesenian Indonesia Kuna, khususnya sejarah kesenian masyarakat Bali Kuna. Dengan menelaah fungsi seni pertunjukan, maka kompleksitas fungsi seni bagi masyarakat dapat diungkap, sehingga akan membantu menuntaskan kajian mengenal fungsi kesenian pada masyarakat-masyarakat kuna yang selama ini kurang dan jarang disentuh. Telaah mengenai fungsi kesenian akan memberi sumbangan dalam rangka memahami kesenian yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud di sini ialah cara-cara atau upaya-upaya ilmiah yang dilakukan dalam keseluruhan kegiatan penelitian ini. Sejak awal sampai terwujudnya karangan ini. Keseluruhan kegiatan ini meliputi tiga tahapan kerja, yakni : tahap pengumpulan data, tahap pengolahan serta analisis data, dan tahap rekonstruksi.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui survei kepustakaan, terutama terhadap dokumen prasasti-prasasti yang terbit antara abad X-XII oleh raja-raja Bali Kuno. Prasasti-prasasti tersebut telah ditranskripsikan ke dalam huruf latin oleh (Callenfels, 1926 ; Goris, 1954). Setelah sumber-sumber prasasti yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini

terkumpul, mulailah dilaksanakan pencatatan data. Pada hakikatnya semua data yang terkait dengan kesenian, khususnya seni pertunjukan dicatat dalam kartotek. Cara ini dilakukan berhubung kondisi dan sifat data yang terbatas dari segi kuantitas dan bersifat fragmentaris. Sebagian besar datam terutama yang dari segi kualitas mempunyai nilai penting dicatat.

Tahap kerja berikutnya adalah pengolahan serta analisis data. Upaya pertama pada tahap ini adalah menerjemahkan data yang telah tercatat ke dalam bahasa Indonesia. Upaya ini dilakukan karena data tersebut pada mulanya menggunakan bahasa Jawa Kuna. Bahkan ada pula dalam bahasa Bali Kuna. Terjemahan dalam bahasa Indonesia memberi peluang lebih besar untuk dapat memahami isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data menurut aspek seni pertunjukkan yang tercermin di dalamnya.

Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis atau dibahas lebih mendalam. Mengingat data itu merupakan data kualitatif, maka perlu dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadapnya. Analisis ini menghasilkan sejumlah fakta yang pada gilirannya dapat disusun atau disintetiskan menjadi suatu konstruksi historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.5 Landasan Teori

Kesenian merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau unsur-unsur secara bersama-sama menyusun dan mewujudkan suatu karya seni. Sejumlah unsur disusun atau disatupadukan sehingga menjadi suatu kebulatan yang mengandung makna, menarik, dan menghasilkan bentuk yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya seni lainnya. Untuk dapat menghasilkan bentuk seni yang demikian diperlukan pengaturan, penataan, dan penyatupaduan sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Studi ini bertujuan mewujudkan hasil penelitian yang kritis dan ilmiah mengenai salah satu aspek kesenian, yakni seni pertunjukan masa Bali Kuno abad X-XII. Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan alat-alat analisis, yaitu konsep dan teori yang sesuai. Teori merupakan alat terpenting dalam kegiatan ilmiah. Teori bukan saja diperlukan dalam menyimpulkan generalisasi-generalisasi berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan, tetapi juga dalam memberi kerangka orientasi untuk menganalisis

fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis seni pertunjukan masa Bali Kuno sebagai sebuah sistem, digunakan teori fungsional yang dikembangkan berdasarkan pendekatan - pendekatan integrasi, keteraturan, keseimbangan, atau yang lazim disebut pendekatan fungsional struktural. Teori ini pada hakikatnya menekankan pada analisis interelasi antara komponen dalam suatu karya seni serta keterkaitan dari lingkungan komunitas pendukung seni tersebut. Dengan kata lain, teori fungsional digunakan untuk menganalisis hubungan antara komponen seni maupun implikasi kategorisasi dari lingkungan komunitas pendukungnya, termasuk fungsi, jenis, dan besar imbalan yang diberikan kepada pemainnya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Jenis-jenis Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan terdiri dari seni pentas (drama), seni tari, seni musik, dan seni gerak lainnya. Kapan sesungguhnya seni itu muncul tidak diketahui secara pasti. Dalam buku *Word History of the Dance* (1976) disebutkan bahwa seni (seni tari) telah ada pada zaman prasejarah. Usia seni tari itu setua umur adanya manusia. Manusia purba dengan irama nalurnya dalam keadaan setengah sadar menciptakan gerak-gerak tari dan sering menirukan gerak-gerak binatang. Manusia purba percaya bahwa melalui tari mereka dapat berkomunikasi dengan dunia maya dan dunia fana. Karena itu tarian primitif mempunyai ikatan yang sangat erat dengan kesejahteraan suatu suku bangsa (Ardana, dkk., 1982).

Orang primitif menari untuk merayakan kelahiran, menyembuhkan penyakit, berbelas-sungkawa, berdoa demi kemenangan dalam suatu peperangan. Selanjutnya, setelah masyarakat pertanian serta pedesaan makin berkembang, maka seni tari itu pun perlahan-lahan memisahkan diri dari suasana keagamaan dan magis, lalu makin dekat hubungannya dengan soal hiburan masyarakat (*Encyclopedia Americana* VIII, 1976 : 465).

Rupa - rupanya perkembangan tari sebagaimana diuraikan di atas ada persamaannya dengan keadaan masyarakat di Bali, dan hanya beberapa tari tertentu hingga sekarang masih tetap mempunyai kaitan yang erat dengan upacara keagamaan, sebagai rasa bakti kepada Tuhan atau

roh suci leluhur. Dengan demikian, pada masa lalu tontonan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tontonan yang bersifat sakral dan tontonan profan. Tontonan sakral hanya dipertunjukkan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sewaktu dilakukan upacara agama, sedangkan tontonan profan semata-mata bersifat hiburan. Sampai sekarang di Bali tarian juga dibedakan menjadi tarian sakral dan profan. Termasuk tarian sakral misalnya tarian sanghyang, baris, barong, sedangkan yang profan misalnya arja, kecak, janger, joged bumbung dan lain-lain.

Dari pembacaan teks-teks prasasti masa Bali Kuno dapat diketahui bahwa sekurang-kurangnya pada abad IX kesenian telah ada di Bali. Tetapi nama-nama kesenian atau tontonan yang disebutkan dalam prasasti-prasasti tidak seluruh dapat dimengerti atau diidentifikasi dengan salah satu jenis kesenian yang masih hidup dewasa ini. Dalam prasasti Bebetin AI 818 Saka/896 Masehi dapat dibaca ungkapan sebagai berikut.

.....*'me anada tu anak musirang ya marumah pande mas, pande bsi, pande tembaga, pamukul, pagending, pabunjing, papadaha, parbhangsi, partapukan, parwayang....* (Goris, 1954 : 55)

Artinya :

.....dan apabila ada penduduk yang mengungsi dan bertempat tinggal seperti pandai mas, pandai besi, pandai tembaga, pemukul gamelan, penyanyi, pemain angklung bambu, pemukul bende/kendang, peniup suling, pemain topeng, pemain wayang.

Menarik pula bahwa pada awal abad XI Masehi yaitu pada masa pemerintahan raja Udayana ada disebutkan tontonan untuk raja (kesenian keraton) di samping tontonan untuk umum (kesenian rakyat). Keterangan itu dapat dibaca dalam prasasti Sading A.923 Saka/1001 Masehi seperti dibawah ini.

....*'twa yan ada pagending sang ratu maranmak di banwa brianna ya ma 1 yan patakupan, pamukul, menmen, banwal, pirus, sang ratu bryanna ku 2 patulak yan ambaran ku 1 bryanna....* (Goris, 1954 : 88)

Artinya :

...."apabila ada kelompok penyanyi istana datang di desanya, supaya diberi upah 1 masaka, apabila pemain topeng, pemukul gamelan, pemain sandiwara, pelawak dan dagelan, istana supaya diberi petulak sebesar 2 kupang. Apabila hanya tontonan keliling berilah 1 kupang....".

Tentu saja istilah kesenian keraton di sini tidak berarti bahwa kesenian tersebut tertutup sama sekali untuk rakyat, dalam arti masih terbuka kesempatan bagi rakyat untuk menyaksikannya. Demikian pula sebaliknya dalam suatu kesempatan mungkin juga raja berkenan menyaksikan tontonan rakyat. Dalam prasasti-prasasti, kesenian keraton untuk raja disebut *i haji* dan kesenian rakyat yang berkeliling disebut *ambaran*, seperti yang disebutkan dalam prasasti Tengkulak A 945 Saka/1023 Masehi sebagai berikut.

...*mangkana yan hana bandagina maranmek wilang thani, yang gending haji, ma 1 paweha iriya yan ambaran ku 2, kunang yan tanding haji ma 2 brating ma 2 paweha iriya, pakula pakna ri haji ku 2 paweha i riya, yan ambaran ku 1, ukula sangkanuling abonjing sa 3 paweha i riya, pirus, menmen, atapukan, abangkalaringgut, atalitaly, abanjuran, abusya ta mula-mula maranmek blah wai ring satuan paweha i riya.....* (Ginarsa, 1961 : 7).

Artinya :

...”demikianlah kalau ada tontonan datang ke berbagai desa, kalau penyanyi raja supaya kepadanya diberikan 1 masaka, kalau tontonan keliling 2 kupang. Tetapi apabila *tanding* raja (tarian/tontonan tertentu untuk raja) supaya diberikan 2 masaka, demikian pula untuk *brating tanding*. Pemukul gambelan untuk raja upahnya 2 kupang, kalau pemukul keliling 1 kupang. Peniup terompet, peniup suling dan bonjing supaya diberi upah 3 saga. Untuk pemain *pirus, menmen*, topeng, dagelan, wayang, *talitaly, banjuran* dan *busya* pertama kali datang supaya diberi upah *blah wai* (?) setiap orang.

Keterangan yang hampir sama juga dijumpai dalam prasasti Serai AIII 989 Saka/1067 Masehi dari raja Anak Wungsu. Dalam prasasti tersebut terbaca keterangan sebagai berikut.

....”*lawan yan hana bandagina salwiranya maranmek, yan agending i haji ma 1 pawehanya patulak, yan agending ambaran ku 2 pawehanya patulak, anuling i haji maranmek ku 1 pawehannya patulak, yan ambaran, saga 3 pawehanya patulak, atapukan i haji maranmak ku 2 pawehanya patulak, yan ambaran ku 1 pawehanya patulak, abanwal pirus, menmen i haji, maranmak ku 2 pawehanya patulak, kunang yan ambaran ku 1 pawehanya*

patulak, mangkana ya kedo yan harp anapuka mintonakna ginanya wehanya upa hanayang iphina sapaweha patulak iriya (Santoso, 1965).

Artinya :

...”dan apabila ada tontonan datang, kalau penyanyi istana (penyanyi raja) supaya diberi patulak sebesar 1 masaka, dan apabila penyanyi kaliling supaya diberi patulak (semacam upah) 2 kupang, pemukul diberi 1 kupang. Peniup suling istana supaya di beri 1 kupang, kalau datang ke sana, jika peniup suling keliling supaya diberi patulak 3 saga, pemain topeng istana kalau datang diberi petulak 2 kupang, kalau topeng keliling 1 kupang. Tukang badut, *pirus menmen* istana, kalau datang supaya diberi patulak 2 kupang, dan kalau pemain keliling 1 kupang. Demikianlah kalau bermaksud akan mempertontonkan topeng dan kepandaiannya supaya diberi patulak yang lebih kepadanya.

Oleh karena terbatasnya sumber keterangan, kita tidak dapat mengetahui berapa jumlah para pemainnya, lakon, maupun bunyi-bunyian yang digunakan oleh kelompok kesenian tersebut. Demikianlah berdasarkan keterangan prasasti-prasasti X-XII kita dapat mengetahui beberapa nama kesenian atau seni pertunjukkan yang berkembang dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. *Agending i haji* (penyanyi istana yang bernyanyi untuk raja : semacam seni sastra).
2. *Agending ambaran* (penyanyi yang menyanyi dari desa ke desa lain).
3. *Awayang/Aringgut* (tontonan wayang).
4. *Amukul* (kelompok pemukul gamelan)
5. *Abusya* (?)
6. *Abanjuran* (seni bleganjur)
7. *Atalitali* (sejenis gamelan?)
8. *Menmen* (jenis tarian)
9. *Atapukan* (tontonan topeng)
10. *Pirus* (semacam dagelan)
11. *Abanwal* (pelawak)
12. *Anuling* (peniup suling atau juru suling)

Dari prasasti-prasasti Bali Kuno, juga dapat diketahui beberapa seni bunyi-bunyian, antara lain *salunding wsi, galunggung ptung, calung*, dan *babangkis*. *Salunding wsi*, besar kemungkinan sumber bunyi utamanya terdiri dari besi. Kata *salunding* sekarang menjadi kata *selonding*, yaitu perangkat alat bunyi-bunyian yang disebut *gambelan*

selonding. Gambelan semacam ini masih dijumpai pada beberapa desa di Bali, seperti desa Tenganan Pegringsingan di Karangasem serta desa-desa kuna lainnya. *Galunggung ptung* dan *calung* adalah alat bunyi-bunyian yang menggunakan bambu sebagai bahan utamanya. Sedangkan *pabangkis* belum begitu jelas, kesenian bagaimana yang dimaksud.

Adanya berbagai jenis seni pertunjukkan termasuk tari seperti tersebut di atas, tersurat pula dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna serta naskah-naskah lainnya nama-nama



Foto no. 1. Seni pertunjukan topeng

tontonan tersebut antara lain: *hatapukan* (bermain topeng), *haringit* (bermain wayang), *abanwal* (melawak), *manapal* (bermain tapel), *mengigel* (menari), *magending* (menyanyi), *mengidung* (menyanyikan kidung) dan lain-lain (Sukarto K. Atmodjo, 1979 : 75(foto no. 1). Selain itu, berbagai alat music atau bunyi-bunyian juga disebut di dalam prasasti maupun naskah Jawa Kuno, seperti : *suling*, *kalangsangkha*, *kangsi*, *padahi*, *wina*, *bonjing*, *kendang*, *gubar* dan lain-lain.

Menarik perhatian bahwa kesenian pada umumnya Bali Kuno juga dikenakan pajak seperti terbaca dalam prasasti Serai B 1103 Saka/1181 Masehi dari raja Jaya Pangus sebagai berikut.

....*mangkana yan hana galunggung ptung mwang salunding wsi, manahura tikasan yan, salunding ku 2 galunggung calung kapwa ku 1 saputhayu, tan kena temwan sakwehning saji-saji prakara....*(Goris, No. 640).

Artinya :

....demikianlah jika ada galunggung bambu dan salunding besi supaya membayar pajak tikasan, jika salunding 2 kupang, galunggung dan calung masing-masing 1 kupang dan tidak

dikenakan pajak *temwan* serta segala macam saji-sajian.

Beberapa jenis tari yang sampai sekarang masih terpelihara di Bali, sudah dikenal pada zaman kerajaan Singosari-Kediri (Abad XII), misalnya : gambuh, di samping tari topeng dan baris yang disebut-sebut dalam naskah Nagarakertagama. Sejak runtuhnya kerajaan Majapahit (abad XV), banyak warganya mengungsi ke Bali. Mereka rupa-rupanya juga membawa segala yang dapat dibawa, termasuk seni budaya dengan seni tarinya. Kemudian seni tari itu berkembang dengan suburnya terutama pada zaman keemasan pemerintahan Dalem Watuenggong (1460-1550). Seni tari itu terus berkembang di Bali makin kompleks mengikuti dinamika kehidupan masyarakat.

2.2 Kedudukan dan Fungsi Seni Pertunjukkan

Sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia, maka tata susunan masyarakat menjadi semakin kompleks dan berbagai kegiatan semakin beragam. Untuk melaksanakan atau melakukan kegiatan-kegiatan yang menghendaki pengetahuan dan keahlian, diperlukan golongan-golongan tertentu dalam masyarakat yang pada akhirnya muncul golongan terampil untuk melakukan suatu jenis pekerjaan, misalnya pembuat bangunan, penari, penabuh, dan lain sebagainya.

Pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian telah mewujudkan unsur-unsur sistem berlapis-lapis dan memantulkan adanya kedudukan dan peranan. Kedudukan dan peranan kecuali merupakan unsur baku dalam sistem yang berlapis-lapis, juga mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial masyarakat (Soekanto, 1982 : 233).

Dalam telaah mengenai seni pertunjukan dalam rangka studi sejarah kesenian Indonesia Kuno khususnya di Bali, perihal fungsi seni pertunjukan menjadi salah satu pokok perhatian. Perhatian yang demikian antara lain didasari oleh kenyataan bahwa seni pertunjukan mempunyai makna dan peranan penting dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 1985 : 4). Memang bermacam-macam peranan bisa dipunyai oleh kesenian dalam kehidupan, dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat. Sebagai salah satu perwujudan kebudayaan, kesenian senantiasa mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya (Edi Sedyawati, 1991). Dengan demikian, tidaklah

berlebihan apabila Malinowski (1969 : 149-159) mengemukakan bahwa gejala budaya harus difahami bentuk dan fungsinya.

Menurut E. Durkheim, fungsi adalah hubungan antara suatu (pranata) dengan kebutuhan dari organisme sosial. Pandangan fungsional berusaha untuk mempelajari saling hubungan antara berbagai unsur, kecil maupun besar, dalam suatu kebudayaan, di mana kesalinghubungan itu berguna untuk membuat keseluruhannya berjalan. Di dalam sistem sosial, konsep fungsi dapat digunakan untuk merujuk kepada saling kaitan antara struktur sosial dengan proses kehidupan sosial, atau untuk merujuk hubungan di antara proses dengan struktur. Fungsi berarti pemenuhan kebutuhan, baik biologis, kemasyarakatan, maupun simbolik. Segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memuaskan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, malahan banyak juga aktivitas kebudayaan yang merupakan kombinasi dari beberapa macam *human need* itu (Koentjaraningrat, 1982 : 171). Edi Sedyawati (1985 : 47) mengartikan fungsi sebagai suatu yang menunjukkan kaitan antara suatu hal dengan hal lain, atau suatu yang menyatakan hubungan antara suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu.

Teori fungsi tersebut kiranya relevan digunakan dalam penelitian ini, di samping karena salah satu pokok permasalahan yang hendak dikaji adalah perihal fungsi seni pertunjukan masa Bali Kuno. Apabila pendapat ilmuwan di atas diterapkan pada seni pertunjukan, berarti kajian terhadap seni pertunjukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan cara demikian, diharapkan dapat diungkap tentang berfungsinya seni dalam masyarakat.

Seni diciptakan dengan sengaja oleh manusia. Penciptaan seni dimaksudkan untuk memenuhi tujuan tertentu, baik untuk kepentingan seniman maupun orang lain. Oleh karena itu mudah difahami bila seni mengemban berbagai fungsi, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi (1) seni sakral, yang berfungsi untuk kepentingan keagamaan atau kepercayaan; dan (2) seni sekuler, yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi, seperti untuk perdagangan, penerangan, komunikasi, pendidikan, apresiasi, maupun rekreasi.

Soedarsono (1985 : 18-21) menyatakan bahwa seni pertunjukan mengemban tiga fungsi

utama, yaitu sebagai : (1) sarana upacara, (2) sarana hiburan, dan (3) tontonan. Sebagai sarana upacara adalah fungsinya yang tertua. Fungsi ritual seni pertunjukan banyak diberitakan dalam prasasti-prasasti Bali Kuno. Fungsi seni pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi dan tontonan adalah perkembangan yang lebih kemudian. Dalam beberapa hal, fungsi sakral seni pertunjukan dapat bergeser menjadi hiburan atau tontonan. Sebagai tontonan, seni dirakit untuk selanjutnya dipertunjukkan dihadapan khalayak ramai, sehingga dinamakan *performing art*, di mana penikmatannya dengan jalan dipertunjukan. Sebagai suatu tontonan, seni lebih merupakan santapan estetis, lebih banyak memberikan hiburan untuk kepentingan manusia.

Dari prasasti-prasasti Bali Kuno dapat diketahui bahwa raja memiliki seniman-seniman sendiri, yang dibedakan dengan seniman luar istana. Pada saat tertentu mereka turun ke desa-desa untuk menyajikan pertunjukan, sehingga terjadi perluasan pengaruh budaya. Dapat diduga bahwa "kesenian istana" tersebut dimaksudkan untuk menegakkan wibawa raja serta digunakan secara strategis. Sementara itu, pada tingkat rakyat pendorong tular-menularnya kesenian melalui penyajian kesenian oleh kelompok-kelompok seniman secara ekonomi, yaitu untuk mencari nafkah. Dengan demikian, seni pertunjukan antara lain dapat berfungsi politis maupun ekonomi. Dalam prasasti Bali Kuno banyak disebut adanya penjaja seni secara berkeliling yang mendapat imbalan upah (*patulak*) disebut dengan istilah *ambaran*.

Dalam upaya membahas fungsi seni pertunjukan, berkembang berbagai pendapat di kalangan para ahli. Pendapat di antara para ahli tidak jarang berbeda antara satu sama lain, sesuai dengan pemahaman sudut pandang masing-masing. Menurut para ahli kesenian, pengelompokan fungsi seni pertunjukan sesungguhnya dapat dirinci lagi menurut masing-masing cabang seni pertunjukan. Alan P. Meriam (1964) mengemukakan adanya sembilan fungsi seni music dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai : (1) sarana upacara, (2) hiburan, (3) alat komunikasi, (4) persembahan simbolis, (5) respon fisik, (6) penjaga keserasian norma-norma masyarakat, (7) penguah institusi sosial dan upacara keagamaan, (8) sarana kelangsungan dan stabilisasi kebudayaan, dan (9) untuk integritas kemasyarakatan. Sebagai suatu alat komunikasi, pesan penting dapat disampaikan

melalui bunyi alat suatu musik. Bunyi terompet, drum, gong, juga merupakan isyarat militer untuk membangkitkan semangat tempur pasukan di medan laga. Selama beberapa abad, terompet atau genderang dibunyikan untuk menandai kehadiran raja (bangsawan) di suatu tempat. Bahkan pada kebudayaan tertentu, alat musik dianggap memiliki kekuatan magis serta simbol dari status sosial pemiliknya (Soedarsono, 1992 : 45).

Fungsi seni musik dapat juga dilihat dalam kaitannya dengan cabang seni pertunjukan lainnya, antara lain musik berfungsi sebagai pengiring vocal, tari, maupun pentas drama. Fungsi musik dalam tari misalnya, bukan sekedar pengiring atau ilustrasi saja, namun lebih luas, oleh karena wilayah musik untuk tari dapat meliputi : "melodi, ritme dan dramatik. Pada prinsipnya, baik musik internal maupun eksternal sebagai iringan tari mempunyai peran penting yaitu:

1. Membantu menguatkan suasana dengan adegan.
2. Memperjelas dinamika.
3. Menuntun rasa.
4. Menuntun irama.
5. Harmonisasi.
6. Merangsang daya emosional.
7. Memperjelas intensitas gerak.
8. Ilustrasi.
9. Sumber imajinasi dan
10. Sumber inspirasi (Hidayat, 1990 : 78-79).

Dalam kehidupan bermasyarakat, tari berhubungan dengan hajat hidup orang banyak, yang bertujuan untuk menciptakan keadaan yang harmonis, baik pada lingkungan pergaulan kepercayaan, lingkungan adat atau lingkungan sosial. Tari sebagai tontonan hanyalah salah satu fungsinya. Sebagai seni tontonan, tari merupakan suatu bentuk seni sebagai hasil kerja kolektif untuk dinikmati atau ditonton keindahannya dengan indra penglihat.

G.P. Kurath mengemukakan adanya empat belas fungsi tari, yaitu untuk:

1. Upacara pubertas.
2. Upacara inisiasi.
3. Percintaan.
4. Persahabatan.
5. Upacara perkawinan.

6. Pekerjaan.
7. Upacara kesuburan.
8. Perbintangan.
9. Upacara perburuan.
10. Lawakan.
11. Perang.
12. Pengobatan.
13. Upacara kematian, dan
14. Tontonan (Bandem, 1984 : 54).

Curt Sachs (1963) meringkas ke dalam dua fungsi tari yaitu : (1) untuk tujuan magis, yaitu untuk mempengaruhi keadaan dunia, manusia, dan lingkungan, seperti hujan, kesuburan, perang, kelahiran, kitanan, menstruasi, melubangi daun telinga, memotong gigi, sakit, kematian dan sebagainya ; (2) sebagai tontonan. Walter Spies mengklasifikasi tari Bali sesuai dengan fungsi menjadi: 1) tari upacara (*ceremonial dances*), tari kesurupan (*transcedances*), tari lakon (drama of magic / dance), dan tari hiburan (*recreational dances*). Sedangkan fungsinya sebagai : (1) tari sakral, (2) tari upacara di pura, dan (3) drama pertunjukan sekuler.

2.3 Imbalan Upah

Seni pertunjukan adalah salah satu sarana ampuh untuk mendidik sikap, mental, dan moral masyarakat. Dikatakan demikian karena sebuah pertunjukan merupakan bentuk komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan. Selain itu, sebuah pertunjukan juga merupakan sarana pendidikan, yaitu sebagai sarana atau wadah kreativitas, tempat interaksi sosial, dan sebagai media pendidikan informal bagi masyarakat.

Di atas telah disebut bahwa berdasarkan keterangan prasasti-prasasti Bali Kuno, seni pertunjukan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu kesenian rakyat (*ambaran*) dan kesenian istana atau klasik. Seni pertunjukan rakyat adalah yang sederhana bentuknya, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Sedangkan seni pertunjukan klasik adalah yang sudah mapan, kebanyakan lahir di pusat-pusat kerajaan (kraton). Namun demikian, sebagian dari seni pertunjukan adalah merupakan kesenian profan artinya semata-mata sebagai hiburan dan sebagian lagi termasuk seni sakral, yang berkaitan dengan upacara agama, sehingga suasana pergelarnya menjadi religius.

Akar keagamaan dari seni pertunjukan ini masih tampak hingga sekarang, di mana latar belakang ritualnya berkaitan erat dengan sistem pemujaan roh.

Sebuah pertunjukan seni melibatkan banyak orang, paling tidak seniman, pelaku pembantu, dan penonton (Dibia, 1993 : 138). Dari sejak persiapan sampai pelaksanaan pementasan mereka berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi sosial setiap individu akan menjadi sadar akan siapa dirinya, orang lain, dan keberadaannya di tengah-tengah komunitasnya. Mereka akan dapat menghayati rasa kebersamaan, meningkatkan kerjasama, sikap menghargai orang lain, dan tenggang rasa.

Sebagai media pendidikan, seni pertunjukan dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan, filsafat, etika, dan ritual. Dengan demikian, seni pertunjukan merupakan suatu wahana penting dalam usaha mengokohkan kepribadian bangsa. Sebagai suatu bentuk kebudayaan ekspresif, seni pertunjukan merupakan suatu presentasi dari nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat yang memilikinya. Oleh karena itu, seni pertunjukan menjadi cermin ketinggian seni budaya suatu masyarakat, dan sekaligus merupakan tempat bercermin bagi setiap warga masyarakat untuk melihat kembali nilai-nilai luhur warisan budayanya.

Menarik pula bahwa seni pertunjukan yang datang ke desa-desa mendapat imbalan upah yang disebut dengan *patulak*. Keadaan ini memperlihatkan adanya suatu interaksi sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi antara pihak pemberi upah dengan penerima upah (seniman) tersebut dikategorikan sebagai usaha interaksi sosial, yaitu agar pelaksanaan pemberiannya dapat dilangsungkan serta mempunyai tujuan tertentu.

Interaksi adalah sebagai dasar proses sosial, yaitu merupakan pengaruh timbal balik antara pelbagai bidang kehidupan. Aktivitas sosial terjadi karena adanya aktivitas manusia dalam berhubungan dengan manusia lain. Pemberian merupakan gejala yang sah menurut hukum karena berkenaan dengan hak-hak secara individu dan kolektif moralitas. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan bentuk utama yang kongkrit dari proses sosial.

Berkaitan dengan imbalan upah, dalam prasasti Sading A 923 Saka/1001 Masehi sebagai berikut : *yan ada pageding sang ratu maranmak di banwa bantiran brianna ya ma 1, yan patapukan, pamukul, menmen, banwal, pirus sang ratu*

bryanna ku 2 patulak, yan ambaran ku 1 bryanna" (Goris, No. 304). Artinya lebih kurang : jika ada rombongan kesenian untuk sang ratu datang di daerah Bantiran supaya dibayar 1 masaka, jika rombongan *patapukan, pamukul, menmen, banwal dan pirus* untuk sang ratu datang di desa supaya dibayar 2 kupang, jika kesenian keliling untuk rakyat dibayar 1 kupang.

Keterangan serupa juga ditemukan dalam prasasti Sembiran AIV 987 Saka/1065 M, yang menyebut jika ada *agending i haji* datang di desa Julah supaya diberi upah sebesar 1 masaka, sedangkan untuk *agending ambaran* diberi upah sebesar 2 kupang. Untuk lebih jelasnya dalam prasasti disebutkan "*mangkana yan hana bandhagina salwirnya maranmak irikang karaman i julah sadhikara ku 2 paweha iriya*". Artinya : demikian jika ada rombongan seni datang di Desa Julah, apabila *agending i haji* supaya diberi sebesar 1 masaka dan untuk *agending ambaran* sebesar 2 kupang.

Sementara itu dalam prasasti Pandak Bandung 993 Saka/1071 Masehi disebutkan :

"....*mwang yan hana bhandagina maranmak rikang dharma, yan agending apakna ri haji ku 2 yan agending ambaran ku 1 patulakeriya, yan amukul anuling atapukan abanwal pirus menmen i haji maranmak ku 1 patulakeriya, anuling angutu asangkha busya ta mula-mula maranmak sa 3 pa, tulakeriya, aringgit, tali-tali abanjuran i haji ku 1 patulakeriya....*" (Callenfels, 1926)

Artinya :

"...."jika ada tontonan datang ke tempat suci, jika penyanyi istana diberi 2 kupang, jika penyanyi keliling supaya diberi sebesar 1 kupang. Jika penabuh, peniup suling, pelawak, pirus dan menmen istana datang supaya diberi upah 1 kupang. Peniup suling, *angutu*, peniup kalasangkha, *busya* yang mula-mula datang supaya diberi 3 masaka. Pemain wayang, *tali-tali, banjuran* istana supaya diberi upah 1 kupang.

Selain mendapat imbalan upah, perkumpulan seni juga dikenakan semacam pungutan atau pajak. Dalam prasasti Tejakula disebutkan bahwa jika ada perkumpulan gamelan *galunggang ptung, salunding wsi* dan *calung* di desa, diharuskan membayar pajak *tikasan*, bila *selunding* pajaknya 1 masaka setiap perkumpulan, sedangkan *calung* pajaknya sebesar 1 kupang setiap perkumpulan.

Pada masa Bali Kuna, kesenian tampaknya merupakan salah satu sektor kehidupan yang mendapat perhatian dari pihak penguasa atau raja. Perhatian tersebut antara lain dinyatakan dalam bentuk simpati, perlindungan, pemberian restu atau berupa dukungan material. Perhatian penguasa bisa juga diwujudkan dalam bentuk pemeliharaan terhadap kesenian. Ada kemungkinan seniman menjadikan seni pertunjukan sebagai mata pencaharian, yaitu dengan jalan menjual jasa guna memperoleh imbalan/upah. Di lain pihak, terdapat juga kelompok seniman "amatir", yaitu mereka tidak mencari nafkah dengan menjual jasa seni, namun hanya melakukan pada kesempatan tertentu yang terkait dengan upacara keagamaan pada suatu tempat suci.

Aktivitas dalam bidang seni pertunjukan bukan monopoli dari seniman keraton. Kendati tidak sebanyak seniman keraton, sumber data prasasti juga menyebut adanya seniman-seniman di lingkungan rakyat jelata. Pada kalangan rakyat jelata, tampaknya terdapat juga seniman-seniman profesional. Mereka menjadikan seni pertunjukan sebagai mata pencaharian hidup. Oleh karena itu, pihak kerajaan mengenakan pungutan pajak kepadanya.

Dari keterangan prasasti-prasasti di atas dapat diketahui bahwa imbalan upah dapat berupa uang. Satuan mata uang baik dari emas, perak, maupun besi berfungsi sebagai alat tukar yang sah. Mata uang yang sering disebutkan dalam prasasti-prasasti antara lain *masu* (masuwarna), *ma* (masaka), *ku* (kupang), *pi* (piling), dan *sa* (saga). W.F. Stutterheim (1940 : 17) telah mencoba meneliti mengenai mata uang ini. Menurut arkeolog ini, perbandingan nilai mata uang tersebut adalah suwarna = 16 masa = 64 kupang. Berdasarkan perbandingan berat, maka 1 suwarna = 0,038601 kg ; 1 masa = 0,002412 kg ; 1 kupang = 0,000603 ; sedangkan 1 tahlil = 1/16 kati.

III: PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Di atas telah dipaparkan tentang seni pertunjukan dalam masyarakat Bali Kuna abad X-XII Masehi. Berdasarkan pembahasan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan arkeologis, historis, sosiologis dan antropologis dapat

dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Seni pertunjukan telah dikenal dalam masyarakat Bali Kuna. Adapun jenis-jenis seni pertunjukan yang sangat populer pada masa itu adalah *agending* (penyanyi atau semacam seni sastra), *aringgit* (pertunjukan wayang), *menmen* (jenistarian), *atapukan* (topeng), *abanwal* (pelawak), *abanjuran* (seni bleganjur) serta beberapa jenis gamelan pengiringnya seperti *atalitali*, *anulung* (peniup suling), *amukul* (kelompok pemukul gamelan) dan lain-lain. Prasasti-prasasti juga memberi informasi tentang adanya seni khusus untuk raja (*i haji*) dan seni untuk rakyat atau masyarakat (*ambaran*) yang biasanya keliling ke desa-desa.

Seni diciptakan manusia atas dasar kesengajaan, artinya seni diciptakan untuk memenuhi tujuan tertentu baik untuk kepentingan seniman maupun orang lain, yang meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, dapat dimengerti bila seni mengemban berbagai fungsi, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi (1) seni sakral, yang berfungsi untuk kepentingan keagamaan atau kepercayaan; (2) seni sekuler, yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi seperti penerangan, komunikasi, pendidikan, apresiasi dan rekreasi. Fungsi yang terakhir semata-mata sebagai hiburan atau tontonan, dan seni pertunjukan sebagai sarana hiburan ini adalah perkembangan yang lebih kemudian.

Sumber-sumber prasasti Bali juga memberi informasi bahwa raja memiliki seniman-seniman sendiri, yang dibedakan dengan seniman luar istana. Pada saat tertentu mereka turun ke desa-desa untuk menyajikan pertunjukan, sehingga terjadi pertukaran pengaruh budaya. Sementara itu pada tingkat rakyat, pendorong tular-menularnya kesenian melalui penyajian kesenian oleh kelompok-kelompok seniman secara berpindah-pindah kebanyakan dilatari oleh alasan ekonomi, yaitu mencari nafkah. Menarik pula, bahwa pada masa itu banyak disebut adanya penjaja seni secara berkeliling yang mendapat imbalan upah berupa uang.

3.2 Saran

Pulau Bali sesungguhnya banyak sekali menyimpan dokumen-dokumen tertulis berupa prasasti atau lontar yang di dalamnya memuat berbagai informasi terhadap budaya *adiluhung* yang perlu ditelaah lebih mendalam. Ditinjau dari segi nilai-nilai luhur budaya, dapat dikatakan bahwa

nilai-nilai luhur budaya lama dan baru bukanlah merupakan dua hal yang bersifat terpisah. Cukup banyak nilai-nilai budaya yang masih dianut dewasa ini merupakan produk masa lampau. Memang dalam upaya memanfaatkan nilai-nilai budaya lama dalam menghadapi masa kini dan masa datang diperlukan kearifan menyeleksi agar di dapat nilai-nilai yang betul-betul bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian penelitian tentang naskah-naskah kuna (prasasti) amat diperlukan di masa-masa mendatang untuk mengungkap akar budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gst. Gde. dkk. 1982. *Inventarisasi Aspek-aspek Nilai Budaya Bali*. Denpasar : Proyek Bantuan Sosial.
- Arnold Hauzer. 1957. *The Social History of Art*. New York: Alffred A. Knoff Inc.
- Bandem, I Made. 1984. *Etnologi Tari*. Denpasar : Proyek Pembangunan Institut Kesenian Indonesia. STSL.
- _____. 1985. *Transformasi Kesenian dalam Melestarikan Nilai Budaya Bali*. Denpasar : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali.
- Callenfels, Van Stein. 1926. "Epigraphia Balica" dalam *VBG. LXVI*. G. Kolff & Co.
- Ginarsa, Ktut. 1961. "Prasasti Baru Raja Marakata", *Majalah Ilmiah Populer Bahasa dan Budaya*, Th. IX. Jakarta : Dep. P & K.
- Goris, R. 1948. *Sedjarah Bali Kuna*. Singaraja.
- _____. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung : Masa Baru.
- Kempers, AJ. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*/ Amsterdam : CPJ. Vander Peet.
- Koentjaraningrat. 1985. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional", dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Murgianto, Sal. 1991. *Budaya Pertunjukan dan Pertunjukan Budaya*. Jakarta : Pusat Kesenian TIM.
- Sachs, Curt. 1963. *Word History of The Dance* (terjemahan Bessic Schoberg). New York : Northon & Co Inc.
- Santosa, Ida Bagus. 1965. *Prasasti-prasasti Raja Anak Wungsu di Bali* (Skripsi). Denpasar : Fakultas Sastra Unud.
- Sedyawati, Edi. 1976. "Tari dalam Sejarah Kesenian Jawa dan Bali", *Jurnal Ilmu Sejarah FSUI*. Jakarta : FSUI.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- _____. 1985. "Pengaruh India pada Kesenian Jawa : Suatu Tinjauan Proses Akulturasi". Ed. Soedarsono. Jakarta : Javanologi. Dep. P & K.
- _____. 1987. "Masalah Estetik dalam Arkeologi Indonesia dan Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia". DIA II. Jakarta : IAAI.
- _____. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fak. Sastra UGM. 9 Oktober 1985.
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekarto K. Atmodjo. 1979. *Struktur Masyarakat Jawa Kuna Pada Zaman Mataram Hindu dan Majapahit*. Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan & Kawasan UGM.
- Semadi Astra, I Gde. 1997. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis*. (Disertasi). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Soebadio, Haryati. 1982. "Seniman dan Seni di Indonesia", *Analisis Kebudayaan*, Th. II. No. 2, hal. 5-9.
- Sotjoatmodjo, Prajoto. 1981. "Seni Sebagai media Komunikasi Budaya". *Analisis Kebudayaan*, Th. II, No. 1, hal. 17-25.

PERANAN KERBAU DALAM MASYARAKAT JAWA DAHULU DAN SEKARANG

THE ROLE OF BUFFALO IN JAVANESE PEOPLE IN THE PAST AND TODAY

T.M. Rita Istari

Balai Arkeologi Yogyakarta

Abstrak:

Kerbau mempunyai peranan penting dalam aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Indonesia sudah mengenal kerbau sejak jaman neolitik, pada waktu itu manusia sudah hidup bertempat tinggal menetap dan telah mempunyai kepandaian berladang. Sesudah kebudayaan Hindu-Buddha/Klasik masuk ke Indonesia, kerbau banyak ditulis dalam prasasti, kitab kesusastraan kuno, penggambaran dalam relief-relief candi, dan arca. Arca yang berhubungan dengan kerbau adalah arca Durga Mahisasuramardhini, bahkan menjadi ciri khas penggambaran dewi Hindu tersebut. Bagaimana pentingnya peranan kerbau dalam masyarakat Indonesia adalah permasalahan yang muncul dalam pembahasan ini. Dengan menggunakan penalaran induktif dan tipe penelitian deskriptif eksplanatif, diperoleh hasil bahwa kerbau berperanan sejak jaman dahulu sampai sekarang. Oleh sebab itu dalam makalah ini akan diungkapkan peranan penting yang dimiliki oleh binatang kerbau dalam masyarakat di Jawa khususnya, yang erat kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup manusia, antara lain untuk mengolah tanah pertanian, di konsumsi dagingnya, sebagai binatang korban, juga mempunyai makna magis-religius.

Kata kunci : kerbau, peranan, masa lalu, masa kini

Abstract

For javanese society, buffaloes had a quite important roles especially in fulfilling their daily needs. Buffaloes had been domesticated in Indonesia since the Neolithic time, as they started to leave the nomaden life and began to cultivate the land. When the Hindu-Buddhist influences came to the islands, buffaloes continued to hold their role as mentioned in many inscriptions and ancient literatures as well as depicted in many temple reliefs and statues. While the statue is associated with the buffalo statues of Durga Mahisasuramardhini, even characterizes the depiction of Hindu goddesses. How important the role of buffalo in Indonesia are the problems that arise in this discussion. By using inductive reasoning and explanative descriptive type of research, obtained results that the buffalo plays a role since ancient times until now. Therefore in this paper will reveal the important roles of animals owned by the buffalo. The role of buffalo in the Java community in particular, closely related to the various needs of human life, among others, to cultivate the land, consumed their meats, and sacrificed them in magical-religious rituals.

Keywords : buffalo, the role, past, present

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerbau adalah binatang memamah-biak yang termasuk dalam keluarga *bovinae* (*Bubalus Bubalis*). Daerah persebaran kerbau di Asia Tenggara di antaranya terdapat di Nepal, Cina, Pakistan, Vietnam, Myanmar, Laos, Thailand, Philipina dan Indonesia. Ciri-ciri berukuran besar, warna kulit hitam keabu-abuan, rambut jarang, tenaga kuat, bertanduk panjang dan gerakannya lamban, tetapi

tidak tahan panas (Shadily 1982: 1783). Kerbau ditemukan di Indonesia sejak jaman neolitik (3000-1700 SM), namun penyebaran aslinya belum diketahui secara jelas (Kadarsan dkk. 1980: 309).

Bukti-bukti arkeologis tentang kerbau dari masa prasejarah banyak ditemukan pada masa tradisi megalitik. Kerbau sebagai binatang



Foto no. 1. pribadi kerbau

ternak serta binatang keramat yang dipuja oleh nenek moyang bangsa Indonesia pada masa itu. Bentuk tanduk kerbau dihubungkan dengan bulan. Segala sesuatu di dunia ini dibagi dalam dua bagian, seperti dunia atas – dunia bawah, kanan – kiri, langit – bumi, matahari – bulan, terang – gelap, api – air dan lain-lain. Kerbau termasuk golongan bumi, bulan, air, bawah, kiri, dan lain-lain (Hoop, 1949: 130-134). van Heekeren tahun 1958 seperti yang dikutip oleh I Gusti Gede Ardana mengatakan, pernah ditemukan arca kerbau dari perunggu yang berasal dari Limbangan, Priangan, Jawa Barat. Arca menggambarkan manusia naik kerbau juga ditemukan di situs-situs Pasemah. Lukisan atau pahatan kerbau pada kubur batu di Pasemah ada yang digambarkan utuh maupun hanya bagian kepalanya saja. Penutup kalamba di Besoa (Sulawesi Tengah) berupa sebuah batu berbentuk tanduk kerbau. Penelitian yang pernah dilakukan oleh I Made Sutaba tahun 1969 di Desa Manikliyu, Bali, mendapatkan hiasan tanduk kerbau sebagai pola hias *tugeh* Bale Agung, dan merupakan temuan pertama di Bali. Menurut pendapatnya, pola hias tanduk kerbau itu tidak semata-mata berfungsi estetik-dekoratif, tetapi lebih berfungsi religius-magis sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan magis yang dapat menolak kekuatan jahat. Di samping itu, tanduk kerbau juga merupakan lambang kesuburan yang dapat memberikan penghidupan kepada masyarakat (Sutaba, 1997: 2). Atas dasar data arkeologis tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masa tradisi megalitik kerbau sudah mempunyai kedudukan

penting dalam kehidupan masyarakat. Biasanya dihubungkan dengan pertanian dan upacara-upacara kematian. Karena kerbau dianggap binatang suci, maka dijadikan binatang korban. Pengorbanan tersebut dianggap juga sebagai sumber magis yang dihubungkan dengan kultur nenek moyang, dan merupakan lambang kemakmuran atau kesuburan. Sebagai sumber kekuatan magis, kerbau dianggap pula mengandung kekuatan penolak pengaruh jahat. Kemudian kerbau dianggap juga sebagai kendaraan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal (Ardana, 1980: 20).

Konsep kepercayaan mengenai kerbau yang telah berkembang di Indonesia, tetap berpengaruh setelah kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Bahkan di Bali yang masih banyak penganut Hindunya, ada suatu jimat untuk menjaga keselamatan tanah ladang yang disebut *Kebolamak*. Jimat itu dibuat dari lempengan logam dilukisi seekor kerbau dan diberi huruf-huruf magis serta mantra-mantra tertentu, lalu ditanam dalam tanah ladang tersebut (Ardana, 1980: 21).

Hiasan tanduk kerbau sampai sekarang masih dijumpai sebagai hiasan pada tiang rumah suku Toraja di Sulawesi, dan suku Minangkabau dan Batak di Sumatra. Selain tanduk kerbau asli, ada pula yang dibuat tiruannya dari kayu. Kerbau juga digambarkan pada kain tenun yang berasal dari Lampung, Bali, dan Sulawesi (Hoop, 1949: 130-137).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang melatar belakangi alasan pemilihan kerbau oleh masyarakat dahulu dan sekarang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya?
2. Apakah penggambaran kerbau mempunyai pesan moral yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Kerbau sebagai salah satu binatang ternak mempunyai peranan penting dalam aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan masyarakat yang umumnya berorientasi pada pertanian padi, maka peternakan kerbau sama tuanya dengan pertanian itu sendiri. Kerbau yang dipelihara dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah tanah dan dagingnya untuk dikonsumsi. Dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia yang tidak

hanya pada kebutuhan ekonomi dan sosial saja yang harus dipenuhi, tetapi kebutuhan religi juga sangat diperlukan. Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat agamis tersebut diperlukan sarana-sarana untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Oleh karena itu, kerbau yang dipilih sebagai salah satu sarana baik untuk dikonsumsi dalam sajian atau hidangan dalam suatu upacara maupun sebagai hewan korban.

Di samping itu kerbau dianggap mempunyai sifat sabar, tenang, dan giat bekerja. Sifat-sifat tersebut dijadikan contoh untuk pendidikan moral sejak masa lalu. Hal ini dapat diketahui dari dongeng-dongeng dengan tokoh utama binatang (fabel). Sejak masa lalu, pendidikan atau ajaran kehidupan seringkali disampaikan secara lisan melalui dongeng-dongeng, karya sastra atau buku-buku keagamaan. Pada masa budaya Hindu-Buddha dengan bangunan candinya, banyak terdapat dongeng fabel yang dipahatkan berupa relief-relief pada bangunan candi. Dalam makalah ini penulis hanya mengungkap tentang kerbau yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis, relief maupun arca khususnya arca Durga Mahisasuramardini.

1.4 Metode Penelitian

Metode Penelitian menggunakan penalaran induktif, yaitu penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan. Tipe penelitian deskriptif eksplanatif, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ada, dan memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang di dapat. Metode analisis meliputi:

1. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, mengumpulkan data sekunder, yang kegiatannya dilakukan di dalam perpustakaan, terutama mempelajari sumber-sumber tertulis yang sudah dibukukan sebelumnya.
2. Tahap analisis data meliputi:
 - Studi komparasi lintas budaya dengan pendekatan studi etnoarkeologi dan data arkeologi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas mengenai objek yang diteliti.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Kerbau dalam Sumber-sumber Tertulis, Relief Candi, dan arca

Bukti-bukti bahwa kerbau mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya di Jawa, dapat diketahui dari sumber-

sumber tertulis, baik prasasti maupun kitab-kitab kesusastraan, relief, dan arca. Prasasti dari Jawa dan kitab kesusastraan kuna sangat banyak, begitu pula yang menyebutkan tentang peranan kerbau. Untuk membatasinya, dalam makalah ini tidak akan menyebutkan semua prasasti dan kitab kesusastraan yang sudah ditemukan, jadi hanya beberapa contoh saja seperti di bawah ini:

1. Prasasti

Beberapa prasasti di Jawa yang menyebutkan adanya kerbau, dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

No	Prasasti	Angka Tahun	Baris	Kalimat
1.	Kanjuruhan	682 S	17	"...ksetram gawah supustah mahisa ganayutah dasadasi pirogah..."
2.	Kuti	762 S	7a.3 7b.1	k; mā 2, ku 2, gayam, tehel; mangaran, buyut, kbo sondlungan, vinēhan, saviji, pi k; mā 2, ku 2, vaharu mangaran, buyut, kbo sundeyan; vinēhan, vdihan, saviji, pi
3.	Kaŕcana	782 S	9b.3 9b.4 9b.5 9b.6i pocēkan, buyut, kbo mirah, vinkas i wurungku, buyut, kbo lalampin, vinkas .. vinkas, si tahu, i ganting buyut, kbo candi s vinkas, si irus, i vdi buyut, kbo nāga..."
4.	Taji	823 S	III.a.2 VI.a.1	kēt 5 mas mā 4 wēas pada 1 wsi ikat 10. wēas 1 tandas 1 kumul 1 pras mewak pinda prāna 392 kapua inggaman wsi urā ruan pulah wsi lima wlas wsi sapuluh wsi isor sowangsowang pannah ning tinadah wēas kadut 57. hadangan 6
5.	Panggumulan I dan II	824 S	III.a.10 III.a.19 dom 1, tandas 1 bsi 1 padamaran 1 sarogi pagangan i kampil, vras sakadut 1 wsi ikat 1 vch 1 tandas 1 han layar layar hurang, halahala, hantiga, sasamangkamang pinakagangan hadangan prāna 2
6.	Tēlang	825 S	B.7 yan pangulang khonya 20, sapi 40, wēas 80 ...
7.	Poh II	827 S	A.13	muang sang Gelgel Rama ni tunggang kapua winahakēn pasakpasak wdihan yu 1 mas mā 4 kbo 1....
8.	Kubukubu	827 S	V.a.1	amutēr. Amulah andah anulang kbo. sapi. celang abasana alaway, adasara anūjia, wsi pikupika
9.	Mantyasih I	829 S	B.3	siring kabaih //lvir ning tinadah hadangan, vok, kidang
10.	Sangsang	829 S	II.8 hayam lanang hirēng, hantalu ning hayam 4 tandas ning kbo 1 kumul 1
11.	Lintakan	841 S	11 16	ngan hadangan prāna 4 mamulya pirak. da 1 wsi ikat 10 (?) tandas ning hadangan 1 kumul 1 caru skul dinyun....
12.	Sangguran	850 S	25	yan pangulang kbo 40, vch 80 andah savantayan mangulangan ihung pasang
13.	Kembang Arum	935 S	20 21 22	"...akakasir kbo galanggang amandira buyut cri datih ..." "...akakasir kbo macan pamalajaran akakasir dangda tunggu..." "... akakasir wuyanwlang 1 barun kabayan ..."

			angrangkepi kbo luke 1 palampitan kabayan samasan 1"
		24	"...!katwaban/kabayan kbo magut..."
		25	"... amandira buyut 1 padah kbo biran sulaka..."
14.	Wukajana	Tanpa tahun	Il.b "..... tandas ning kēbo....."

2. Kitab-Kitab Kesusasteraan Kuna

Beberapa kitab kesusasteraan kuna yang menyebutkan tentang kerbau, antara lain dapat dilihat dalam tabel 2:

Tabel 2.

No	Kitab	Halaman	Kalimat
1.	Adiparwa	148	"...kēbo saprāna, mesa saprāna..."
		149	"...saha mesa mahisa sarwāndaya pāna..."
		207	"...siyha mahisa waraha krāprakāra..."
2.	Agastaparwa	403	"...mangianma taya paṣu, sapi, kēbo pinakawenang-wenang..."
3.	Nāgarakretagama	Pupuh 28.2	pada bhakty ahatur pada masurisi (104a) ran, bawi mesa kbo sapi hayam asu sēk
		Pupuh 89:5	hwirni (132a) tadahsirna mesa mahisa wihaga mrga wok/machupā, ma lawan tikan andah ajaran aji lokapūrāna timūt,
4.	Ramayana	Pupuh XV.1 Wonten ginita sempale, nenggi sang mesa purusa, apreneng arah-arab, apan pirang-pirang atus, rabining mesa purusa,
5.	Bhōmakawya	40	"...Kēbo wana mahōm..."
		109.	"...sag hwan Yamānūngani mahisa nira..."
6.	Uttarakāṇḍa	90	"...sumangah dagin in mahisa..."
7.	Sumanasantaka	29	"... Paksinyōng-ōng-ōng humung kadi kēbo panjulah awurahan silih buru..."
8.	Brahmāndapurāna	181	"... Tiryakprāni mesa mahisādi..."
9.	Calon Arang	135	"...Kēbo lyan sapi pagawe makweh..."

3. Relief

Kerbau juga dipahatkan pada relief bangunan candi, dan dapat dijumpai pada relief Candi Borobudur yang berasal dari abad ke-9 Masehi. Pada lorong tubuh candi terdapat beberapa panel yang menggambarkan kerbau, antara lain:

3. Relief seekor kera sedang duduk, dan tangan sebelah kiri memegang leher kerbau.
4. Seekor kera naik kerbau, dan seorang raksasa/yaksa berdiri di sampingnya.
5. Kerbau bersama dengan kera.
6. Seekor kerbau dengan sikap berdiri, dan di depannya seorang tokoh duduk bersila, kedua tangan di dada seperti sikap menyembah.

4. Arca

Di dalam seni arca, kerbau merupakan salah satu ciri pokok tokoh penyerta pada arca-arca Durga. Hariani Santiko di dalam disertasinya

menyebutkan bahwa menurut Kitab *Purana* bentuk yang sebenarnya dari *Mahisāsura* adalah kerbau. Hariani Santiko juga mengutip hasil penelitian yang pernah dilakukan Knebel dan Ratnaesih Maulana, bahwa kerbau yang terdapat pada arca Durga banyak variasi dan bentuknya (Santiko, 1987: 28, 46, 56).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Peranan Kerbau Secara Umum

Kerbau yang dikenal oleh masyarakat sejak jaman dahulu sangat erat kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup baik kebutuhan ekonomi, sosial, maupun religi Berdasarkan kebiasaan hidupnya, kerbau dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. kerbau lumpur atau kerbau rawa (*swamp buffalo*)
2. kerbau air atau kerbau sungai (*water buffalo*)

Penggolongan kebiasaan ini juga sesuai dengan jenis produksinya. Kerbau lumpur/kerbau rawa jenis produksi utamanya adalah tenaga dan dagingnya, sedang kerbau air/kerbau sungai jenis produksi utamanya adalah susu dan daging. Jenis kerbau sungai yang banyak dijumpai di Indonesia adalah kerbau *Murrah* yang terdapat di Kabupaten Langkat dan daerah Deli Serdang, Sumatra Utara (Simanjuntak dkk, 1993: 45).

Di Indonesia jenis kerbau yang banyak dipelihara pada umumnya adalah kerbau lumpur atau kerbau rawa. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakatnya yang bersumber pada pertanian sawah yang sangat memerlukan tenaga hewan untuk mengolah tanah sawah. Bercocok tanam merupakan salah satu aktifitas manusia yang dilakukan sejak masa prasejarah. Pertanian dan peternakan merupakan dua di antara berbagai macam kegiatan manusia yang saling berkaitan, dalam hal ini bercocok tanam padi dan domestikasi hewan. Jenis hewan yang langsung berhubungan dengan lahan pertanian adalah kerbau dan sapi. Di antara kedua hewan tersebut kerbau merupakan hewan yang lebih banyak dipilih. Alasan pemilihan jenis kerbau ini dihubungkan dengan sifat kerbau yang lebih tenang atau bergerak lebih lambat daripada sapi. Kerbau juga dikenal mempunyai daya guna dan hasil guna yang lebih tinggi daripada sapi dalam menggunakan energi (Murti, 1988: 133 dan 136). Tenaga kerbau dimanfaatkan untuk mengolah tanah agar tanah menjadi gembur dan dapat menghasilkan tanaman yang subur dan berkualitas baik.

Kerbau dternakkan tidak hanya sebagai penghasil daging yang dikonsumsi dan tenaganya saja yang dimanfaatkan, tetapi juga digunakan sebagai ukuran status sosial di masyarakat.



Foto no. 2. Pribadi kerbau membajak sawah

Pemanfaatan kerbau pada masyarakat Jawa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang diuraikan dalam sumber-sumber prasasti, naskah, relief, dan arca. Kerbau dengan sifatnya yang lamban, suka hidup di air dan tenaganya yang kuat, sangat cocok digunakan sebagai sarana untuk mengolah tanah sawah yang berlumpur (Foto 2). Hasil membajak sawah yang dilakukan kerbau itu lebih baik dibanding dengan sapi. Konon kerbau mampu membajak sawah dengan kedalaman hingga 20 cm. Berat tubuh kerbau sangat berpengaruh pada kekuatan menarik beban. Oleh karena itu petani cenderung memilih kerbau sebagai alat bantu dalam menggarap sawah. Adapun kerbau sebagai binatang korban merupakan suatu lambang dan upaya manusia di dalam hidupnya, untuk memahami sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Agar keinginan tersebut terpenuhi, diperlukan bahasa lambang, dan bahasa lambang ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

- a. Lambang visual, misalnya menggunakan binatang-binatang tertentu, kerbau, sapi, dan babi.
- b. Lambang auditif, melalui lagu-lagu dan madah religius.
- c. Lambang motoris, yaitu seluruh gerak-gerik keagamaan (Murti, 1988: 141).

Kerbau sebagai lambang visual memiliki beberapa sifat yang memenuhi syarat, yaitu bentuk dan kekuatan fisiknya. Kerbau juga dihubungkan dengan

kesuburan tanah. Dalam hal ini jenis tanaman yang menjadi sumber pokok dalam kehidupan masyarakat agraris adalah padi. Tanaman padi berkaitan erat dengan dewi Sri. Karena masyarakat petani percaya bahwa tanaman padi merupakan jenis tanaman yang kehidupannya sangat tergantung pada penjiagaan spriritual dewi Sri sebagai dewi padi (Srihardiati, 1990: 397). Dewi Sri dianggap dapat memberikan kesuburan dan hasil panen yang akan datang. Oleh karena itu dewi Sri dianggap pula sebagai penolong, pemelihara, dan pelindung alam kehidupan.

Peran kerbau yang menonjol dalam kehidupan masyarakat di Indonesia adalah sebagai binatang korban sejak masa neolitik. Pada masa itu bercocok tanam di ladang sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga dianggap dapat membantu pertanian, dan dapat memberikan kesuburan, bahkan sampai sekarang. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat dikatakan adanya kontinuitas penggunaan kerbau sebagai binatang korban, tenaganya dipakai untuk pertanian, dan anggapan bahwa kerbau merupakan *wahana* untuk menuju alam arwah.

2.2.2 Peranan Kerbau dari Tinggalan Arkeologi

1. Prasasti

Beberapa prasasti seperti dalam tabel 1, terdapat 14 buah prasasti yang menyebutkan kerbau, dari 14 buah prasasti tersebut terdapat tiga istilah penyebutan yang berarti kerbau, yaitu: *kebo / kbo*, *mahisa*, dan *hadangan*. Kerbau dianggap sebagai lambang dan *wahana* atau kendaraan dewa Yama dalam agama Hindu (Zoetmulder et.al, 1995: 326 dan 636). *Tandas / tëndas / èndas* dalam bahasa Jawa berarti kepala, dan kepala yang dimaksud adalah kepala kerbau.

Prasasti Kuti, Kañcana, dan Kembang Arum, disebutkan tentang nama-nama kerbau, seperti *kēbo candi*, *kēbo sandungan*, *kēbo sundeyan*, *kēbo lalamping*, *kēbo murah*, *kēbo naga*, *kēbo macan*, *kēbo luke*, *kēbo galanggang*, *kēbo magut*, dan *kēbo biran*. Entah bagaimana perbedaan antara bentuk fisik kerbau-kerbau tersebut, penulis belum mendapatkan literatur yang menyatakan hal itu.

Prasasti Kanjuruhan menyebutkan kerbau dengan *mahisa*. Pada waktu raja Simha membuat sebuah bangunan suci untuk dewa Agastya, dipersembahkanlah sejumlah kerbau dan lembu yang gemuk-gemuk.

Prasasti Panggumulan I, dan Taji kerbau

disebut *tandas*, termasuk hewan yang dihidangkan dalam suatu upacara. Prasasti Taji juga menyebutkan pada waktu upacara penetapan *sima*, yang dihadiri oleh 392 orang, menghabiskan beras 57 karung, kerbau 6 ekor, ayam 100 ekor serta lauk pauk lainnya.

Prasasti Poh II menyebutkan, dalam upacara penetapan *sima* para pejabat dan saksi mendapat persembahan (*pasèk-pasèk*) salah satu di antaranya adalah kerbau.

Prasasti Têlang menyebutkan tentang bebas pajak yang diperuntukkan bagi penjual ternak kerbau. Tetapi apabila barang dagangan ternak kerbau tersebut melebihi batas yang ditentukan dalam satu *sima*, barulah dikenakan pajak. Batasan tentang jumlah ternak yang diperdagangkan dalam setiap *sima* tidak sama.

Selanjutnya prasasti Wukajana, Sangsang, dan Lintakan menyebutkan salah satu kelengkapan upacara penetapan *sima* adalah dengan penanaman kepala seekor kerbau.

Prasasti yang menyebutkan istilah kerbau dengan *hadangan* adalah prasasti Taji, Panggumulan I dan II, Lintakan, dan Mantyasih.

Berdasarkan ke 14 prasasti dalam tabel 1 tersebut, membuktikan bahwa sejak abad VIII sampai dengan abad XI Masehi, kerbau sudah digunakan oleh masyarakat sebagai perlengkapan dalam suatu acara, antara lain:

1. Sebagai persembahan pembangunan bangunan suci dengan penanaman kepala kerbau.
2. Disembelih dan dikonsumsi dagingnya untuk keperluan suatu upacara atau pesta, yang dihadiri oleh banyak tamu undangan.

Selain prasasti-prasasti yang telah disebutkan dalam tabel 1, mungkin masih ada pula prasasti lain yang menyebutkan tentang kerbau. Bukan karena prasasti lain tersebut tidak penting, tetapi penelitian ini hanya dibatasi dalam prasasti-prasasti yang telah dikumpulkan dalam buku Himansu Bhusan Sarkar dan Boechari,

2. Kitab Kesusasteraan

Kerbau yang disebutkan dalam kitab-kitab kesusasteraan seperti dalam tabel 2, ada dua istilah yaitu: *kêbo* dan *mahisa*.

Kitab Agastyaparwa, menyebutkan bahwa kerbau merupakan salah satu jenis hewan yang dipelihara sebagaimana ayam dan sapi.

Kitab *Nāgarakṛtāgama* menyebutkan jenis-jenis hewan yang dapat dimakan dan merupakan pantangan bagi seorang raja, dan kerbau merupakan salah satu jenis hewan yang dapat dimakan (Slametmulyana, 1979: 318).

Kitab Ramayana menceritakan bahwa ada seekor kerbau jantan tinggal di padang luas. Kerbau tersebut bernama Mesa Purusa (dari kata Mahisa) yang mempunyai bini ber laksa-laksa jumlahnya (Sumarsih, 1985: 97).

Selain itu dalam kitab Bhomakawya disebutkan bahwa kerbau adalah kendaraan atau *wahana* dewa Yama (Zoetmulder et.al, 1995: 636).

Kitab Uttarakanda, Sumanasantaka, dan Brahmandapūrāna kerbau digunakan untuk kendaraan pada waktu berperang, dan sebagai hidangan yang dimakan prajurit perang (Zoetmulder, 1973).

Kitab Calon Arang menyebutkan bahwa kerbau dan sapi dipekerjakan semuanya. Maksudnya adalah kerbau juga digunakan untuk membajak tanah ladang, dan dikonsumsi dagingnya (Poerbatjaraka, 1926: 187).

Kitab Pararaton menyebutkan bahwa kerbau juga dipakai untuk nama seseorang. Nama-nama itu diantaranya: *Kebo Hijo, Mahisa wong atêlêng, Mahisa Randi, Mahisa Campaka, Mahisa Anabrang, Mahisa Walungan, Mahisa Rubuh, Mahisa Bungalan, Lêmbu Ampal, Kêbo Mundarang, Lêmbu Pêtêng*, dan *Kêbo Tengah* (Brandes, tanpa tahun).

Berdasarkan 9 buah kitab kesusasteraan kuna tersebut, disebutkan bahwa kerbau berperanan dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

- Dikonsumsi dagingnya, seperti yang telah disebutkan dalam kitab Nagarakretagama, karena ada pula jenis-jenis binatang yang merupakan pantangan, dan tidak boleh di makan dagingnya.
- Kerbau juga menjadi binatang yang ditenakkan sebagaimana ayam, itik, dan kambing seperti yang disebutkan dalam kitab Agastyaparwa.
- Sebagai binatang yang membantu petani dalam mengerjakan tanah ladang.
- Menjadi nama orang, mungkin karena kerbau dianggap sebagai binatang yang suci dan kuat. Menggunakan nama kerbau diharapkan akan mempunyai sifat seperti kerbau tersebut.

3. Relief

Penggambaran kerbau pada relief Candi Borobudur terdapat di bagian teras bawah lantai tingkat II, dalam adegan cerita *Jataka Avadana* (Foto 3). Terdapat tiga relief yang bersambungan, menggambarkan seekor kerbau dengan kera, dan *yaksa*. Adapun kisah kerbau dengan kera bersumber dari kitab *Jatakamala* pada bab *Mahisa Jataka*. Kerbau dalam agama Buddha dianggap binatang suci karena Buddha pernah dilahirkan sebagai seekor kerbau. Meskipun kerbau dianggap binatang bodoh dan kotor, namun kerbau mengandung kebajikan dan kesabaran serta belas kasih yang luar biasa.



Foto no. 3. *Repro dari Seri Terbitan Borobudur 2009*
Kisah Seekor Kerbau dan Kera

Dalam relief-relief tersebut diceritakan tentang kerbau yang diganggu oleh seekor kera yang usil. Mengetahui kebaikan kerbau, kera tersebut berusaha menggangukannya. Pada saat kerbau sedang tidur maka kera menaiki leher, mengorek telinganya dengan ranting, dan bergelantungan di tanduknya. Kera juga memperlakukan kerbau dengan semena-mena, menaiki punggung dan memaksanya untuk jalan-jalan, dengan sekali-kali memukul kerbau dengan tongkat yang dibawanya. Meskipun diperlakukan demikian, kerbau tidak marah dan tetap sabar, tenang dan tidak terpancing emosi. Perilaku kera yang seperti itu, pada suatu hari diketahui oleh seorang *yaksa*. *Yaksa* menegur kerbau agar membalas perlakuan kera yang usil tadi. Tetapi kerbau tidak mau, karena mengetahui bahwa kera adalah makhluk yang lemah, yang harus dilindungi dengan kasih sayang. *Yaksa* sadar akan kebajikan kerbau dan menurunkan kera dari punggung kerbau. Setelah mengajarkan mantra perlindungan kepada kerbau, *yaksa* kembali ke asalnya.

Pesan moral tentang kisah kerbau dan kera, sebagaimana dalam ajaran Buddha, bahwa kesabaran hanya ada apabila terdapat kesempatan untuk membuktikannya. Bahwa orang yang memang dasarnya baik, akan tetap memperlakukan mereka yang hendak menyakitinya dengan kebaikan pula. Itulah gambaran kesabaran yang sesungguhnya

bagi orang yang berjiwa baik. Pesan moral lainnya dari kisah di atas adalah, bahwa seseorang jangan memperlakukan orang lain dengan sewenang-wenang. Perlakuan yang buruk akan menimpa diri sendiri, dan sikap yang baik akan mengalahkan kejahatan pada akhirnya. Pesan moral ini sekiranya dapat dijadikan sarana pendidikan pada masa kini. Di mana, banyak dijumpai sikap kurang sabar, disakiti sedikit saja tentu akan berusaha membalasnya. Sebagai contoh misalnya kasus penganiayaan atau pembunuhan pada jaman sekarang, yang hanya dipicu oleh perasaan dendam karena diejek atau dimarahi. Sikap-sikap seperti itulah tentu saja akan membawa keburukan bagi kerukunan sesama, kehidupan harmonis tentu tidak akan tercapai (Istiyarti, 2009: 35-36)..

Pada dinding petirtaan/kolam Candi Panataran terdapat relief yang menggambarkan cerita Tantri. Salah satu adegan tampak seekor buaya berhadapan dengan seekor kerbau, kemudian buaya naik di atas punggung kerbau, dan berjalan menyeberangi sungai. Dalam cerita fabel, kerbau dianggap sebagai binatang yang baik hati, sabar namun bodoh. Karena kebajikannya tersebut, tanpa curiga dia diperdaya oleh buaya yang jahat untuk menyeberangkan lewat sungai. Selanjutnya setelah mereka sampai di seberang sungai, buaya menggigit leher kerbau dan memangsanya. Adegan ini mengandung nilai moral, bahwa meskipun berbuat baik, tetapi juga harus tetap waspada. Relief lain menggambarkan seorang petani sedang membajak sawah dengan menggunakan sepasang kerbau sebagai penarik bajak. Dapat dikatakan bahwa sejak abad ke-9 Masehi sudah dikenal cara mengolah tanah (membajak) dengan memanfaatkan kerbau pada masyarakat Indonesia (Siagian, 2001: 150).

4. Arca

Pengarcaan kerbau termasuk sebagai tokoh penyerta arca Durga Mahisasuramardhini. Durga digambarkan sebagai dewi yang cantik dan berpakaian penuh atribut. Arca-arca Durga di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya digambarkan sebagai dewi yang cantik, anggun, berdiri di atas punggung seekor kerbau, dengan mulut tersenyum, sedangkan Asura berbentuk manusia duduk atau berdiri di atas kepala atau leher kerbau, atau di depan/belakang kerbau (Santiko, 1987: 28). Mengapa kerbau selalu digambarkan terletak di bawah kaki Durga? Konon menurut ceritanya, Durga terlibat dalam peperangan melawan Mahisasura. Kitab *Purana*

menyebutkan bentuk asli Mahisasura adalah seekor kerbau. Namun dalam peperangan, Durga berhasil mengalahkan Mahisasura dan memenggal kepala kerbau tersebut. Dari leher kerbau keluarlah Asura berupa manusia tetapi baru sebagian bentuknya yang kelihatan. Oleh karena itulah arca Durga digambarkan menginjak kerbau/Mahisasura yang sudah dikalahkannya (Foto 4 dan 5).



Foto no. 4. Dok. Balar Yogyakarta
Arca Durga Mahisasuramardhini dari Candi Prambanan



Foto no. 5. Repro. Ancient Indonesian Art
Arca Durga Mahisasuramardhini dari Candi Singasari
yang ada di Museum Leiden

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa telah terbukti kerbau dari jaman dahulu sampai sekarang masih dimanfaatkan masyarakat Indonesia pada umumnya. Bukti-bukti dalam sumber tertulis, prasasti maupun kitab kesusasteraan kuna menyebutkan beberapa peran penting kerbau.

Dimanfaatkan sebagai hidangan dalam upacara-upacara, digunakan sebagai tenaga dalam pertanian, dan penggambaran kerbau dalam relief di Candi Borobudur yang dianggap sebagai binatang suci.

Pemanfaatan kerbau dari masa lalu hingga sekarang masih banyak dijumpai di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Jenis kerbau yang terkenal di Indonesia adalah kerbau Sumba dan kerbau *Tedong Bonga* dari daerah Sulawesi Selatan (Simanjuntak,dkk. 1993: 50 -51). Pada masa sekarang terutama di daerah Toraja, Sumba, Flores, Nias, Bali, dan Jawa, manfaat kerbau masih ada, seperti yang tampak di bawah ini:



Foto no. 6. Google
Tedong Bonga dari Toraja



Foto no. 7. Google
Adu kerbau di Toraja



Foto no. 8. Google
Hiasan tanduk kerbau di depan Tongkonan

Di Tana Toraja, kerbau dianggap sebagai harta benda, dan merupakan hewan yang diwariskan kepada keluarga, selain untuk keperluan upacara. Dalam upacara kematian yang disebut *Rambu Solo'*, kerbau pilihan yang dikorbankan adalah jenis kerbau *Tedong Bonga* (Foto 6). Kerbau itu dipilih berdasarkan warna kulit, ukuran berat, umur serta bentuk dan ukuran tanduknya. Kerbau yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Toraja ada tiga jenis, yaitu: *Tedong Bonga*, *Tedong Pudu*, dan *Tedong Sambao*. Kerbau juga dianggap binatang suci yang mempunyai kekuatan magis, dan dimaksudkan sebagai binatang kendaraan arwah. Selain itu berfungsi juga sebagai lambang prestise keluarga, lambang kesuburan, dan penolak bala. Hal ini nampak pada hiasan-hiasan tanduk kerbau di depan rumah *Tongkonan* di Toraja (Foto 8). *Tongkonan* adalah nama yang diberikan untuk rumah tradisional Toraja, dan merupakan wadah dari ikatan kekeluargaan (Kadir, 1980: 90-94). Di samping itu kerbau juga dijadikan binatang aduan (Foto 7). Bagi kerbau yang menjadi pemenang, akan mempunyai nilai jual yang tinggi, dan menaikkan prestise pemiliknya.

Di Bali, dalam upacara *mancaawalikrama* yang pernah diselenggarakan di Pura Besakih, terdapat suatu rentetan upacara yang disebut *mapulang pakolem* ke laut dan ke danau. Di mana binatang yang dipakai adalah kerbau. Selain itu di Bali sampai sekarang juga masih menggunakan kerbau sebagai hewan korban di antaranya upacara *pidalan* dan *ngaben*. Pada upacara *ngaben* terdapat jenis upacara yang disebut *titi mamah*, sesajennya antara lain menggunakan kulit kerbau dengan kepala dan kaki-kaki masih utuh. Fungsi kerbau tersebut adalah sebagai jembatan atau tumpuan *sèkah* (simbol orang yang meninggal) sebelum dihanyutkan ke laut (Ardana, 1980: 19-21).



Foto no. 9. Google
Sesaji kepala kerbau

Di Jawa terdapat suatu upacara dengan pengorbanan kepala seekor kerbau dengan beberapa sesaji lainnya. Sesudah upacara selesai, maka sesajian dan kepala kerbau tersebut dihanyutkan ke laut. Hal ini mengandung makna sebagai penolak bala, dan memberi persembahan sesajian kepada penguasa laut.

Sekarang pun pada saat hari besar umat Islam yaitu pada hari raya Idul Adha (Idul Qurban), kerbau juga disembelih sebagai hewan korban. Adakala dalam upacara pembangunan atau peresmian sebuah gedung, dilakukan penanaman kepala kerbau sebagai penolak bala, agar pembangunan gedung tersebut berjalan dengan lancar tanpa gangguan.

Pembuat wayang juga cenderung memilih kulit kerbau sebagai bahan bakunya. Karena menurut mereka kulit kerbau lebih tebal dan keras, serta tidak mudah melengkung. Sedangkan tanduk kerbau dipakai untuk pegangan atau jipitan wayangnya (Istari, 2003: 56). Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kerbau memang banyak manfaatnya. dan erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

3.2 Saran

Kajian tentang peranan dan manfaat kerbau sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, perlu disusun sebuah buku yang lebih komprehensif tentang kajian tersebut. Hal ini dimaksud agar menjadi sebuah buku acuan dengan tema khusus tentang kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede. 1980. "Unsur Megalitik Dalam Hubungan dengan Kepercayaan di Bali" *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 21. Penelitian di Bidang Prasejarah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen P & K. Halaman 13 - 26.
- Boechari. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Brandes, D.J. Tanpa tahun. *Pararaton. (Ken Arok):. Het boek der Koningen van Tumapèl en van Majapahit*. Nederlandsch-Indie: Uitgegeven en Toegelicht.

- Gonda, J. 1936. *Agastyaparwa. Uitgegeven, gecommenteerd en Vertaald*. Overdruk uit de Bijdragen Tot De Taal. Land. en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie deel 90. afl 1 en 2..
- Hoop, A.N.J. Th. A.Th. van der. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Jakarta: Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen.
- Istari, T.M Rita. 2003. Kesenian Wayang pada Masa Klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi Tahun XXIII Edisi No. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, halaman 51-60.
- Istiyarti. 2009. Relief Jataka Avadana dan Makna Pemahatannya di Candi Borobudur. *Jataka. Makna dan Pesan Moral*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, halaman 17-39.
- Kadarsan, dkk. 1980. "Fauna Asing Pada Relief Candi-Candi di Pulau Jawa". *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 21. Penelitian di Bidang Prasejarah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen P & K. Halaman 305 – 318.
- Kadir, Harun. 1980. Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi 1977*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala. Departemen P dan K. Halaman 89 – 97.
- Murti, Tridjoko Wisnu. 1988. Kerbau Perah dan Kerbau Kerja. Tatalaksana dan Pengetahuan Dasar Pasca Panen. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Poebataraka, R.M.Ng. 1926. De Calon Arang. Bijdragen Tot De Taal. Land. En Volkenkunde van Nederlandsch-Indie Deel. 82.
- Santiko, Hariani. 1987. *Kedudukan Arca Durgamahisasuramardhini*. Disertasi. Jakarta: FSUI.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1971. *Corpus of The Inscriptions of Java Vo. I*. Calcutta: Firma KL Mukhopadhyay.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1972. *Corpus of The Inscriptions of Java Vo.II*. Calcutta: Firma KL Mukhopadhyay.
- Shadily, Hasan. 1982. *Ensiklopedi Indonesia jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Siagian, Renville. 2001. *Candi. Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Gadjah Mada University Press.
- Simanjuntak, Djaudin, dkk. 1993. *Mengenal Ternak di Indonesia Seri Ternak Ruminansia*. Diterbitkan oleh Direktorat Bina Produksi Peternakan Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian.
- Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Srihardiati, Endang. 1990. "Dewi Kesuburan dan Dewi Tanaman pada Masyarakat Jawa Kuno". *AHPA III*, halaman 394 – 405.
- Sumarsih. 1985. *Tinjauan Serat Bathara Rama (Cirebon)*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sutaba, I Made. 1997. Unsur-unsur Prehistorik Pada Bale Agung di Desa Manikliyu, Kintamani Bangli, dalam Dinamika Masyarakat Desa Manikliyu-Bali Menjelang Datangnya Pengaruh Hindu-Budha. *Forum Arkeologi Edisi Khusus, No. II/1997-1998 Nopember 1997*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar, halaman 1-18.
- Widyatmanta, Siman. 1968. *Adiparwa II*. Yogyakarta: Penerbit dan Toko Buku "Spring".
- Zoetmulder, P.J. 1973. *Kalangan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Penerbit Djambatan.
- Zoetmulder, P.J, Robson, S.O. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

**DEWA TERTINGGI SIWA-BUDDHA :
Studi Etno-Arkeologi
THE SUPREME GOD SIVA - BUDDHA
ETNO - ARCHAEOLOGICAL STUDY**

Nyoman Rema
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Pemujaan Siwa-Buddha di Bali, telah mengalami perjalanan panjang, yang berkeyakinan Siwa-Buddha sebagai satu kesatuan. Penelitian ini mengkaji data sastra, arca, prasasti, tempat suci pemujaan, untuk mengkaji permasalahan Siwa-Buddha lebih mendalam. Kemudian penulis arahkan pada permasalahan Dewa Tertinggi Siwa-Buddha. Untuk memahami persoalan Dewa Tertinggi Siwa-Buddha, digunakan teori relegi, yang terfokus pada sistem keyakinan dan peralatan ritus yang menyangkut keyakinan terhadap Tuhan dan pemakaian sarana pemujaan berupa alat pemujaan dan arca dewa yang dipuja. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan tematis-filosofis, yang penggalian datanya berupa studi pustaka. Analisis data dilaksanakan dengan langkah ; reduksi data, penyajian data (dilaksanakan secara formal dan informal), kemudian menarik kesimpulan. Siwa-Buddha di Bali bersumber dari pemikiran asli Guruistic, yang mewujudkan pendirian Bhatara Guru sebagai Dewa tertinggi.

Kata Kunci : Dewa tertinggi, Siwa Buddha, Bhatara Guru.

Abstract

Shiva-Buddha worship in Bali, has experienced a long journey, which believed that Shiva-Buddha is a unity. This study examines the data of literature, statues, inscriptions, sacred places of worship, to study the issue more deeply about Shiva-Buddha. Then, it is pointed to the problems of the supreme deity Shiva-Buddha. To understand the problems of Supreme deity Shiva Buddha, it is used the theory of religion that focuses on the belief system of God. This study is a qualitative research with philosophical thematic approach, which uses library research method to collect the data. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data was presented formal and informal. Shiva-Buddha in Bali sourced from the original idea of Guruistic, which embodies the establishment of Bhatara Guru as the Supreme Deity.

Keywords: Supreme deity, Shiva-Buddha, Bhatara Guru

I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kepercayaan terhadap Siwa dan Buddha telah dilakukan sejak zaman dahulu kala di Bali. Hal ini terbukti dari berbagai temuan kepurbakalaan sehubungan dengan pemujaan terhadap Siwa dan Buddha. Pemujaan ini di Bali sudah menunjukkan adanya *toleransi* (Sunarya, 2000 : 160). Surasmi menyebutnya dengan istilah *sinkretisme* (1989), mengenai tempat pemujaan yang bercorak Siwa-

Buddha di Pura Goa Gajah. Astawa yang menulis mengenai Goa Gajah dalam bukunya berjudul ; *Agama Buddha di Bali* (2007 : 39- 40), menerangkan bahwa dalam prasasti Raja Bhatara Sri Mahaguru tahun 1246 Saka diketahui bahwa *Er Gajah* sebagai sumber air untuk pertanian. Di kompleks ini juga terdapat tempat pemujaan yang oleh L.C. Heyting seorang Controleur Hindia Belanda menafsirkan

bahwa *Lwa Gajah* itu sama dengan Goa Gajah di Bedulu. Dan *Er Gajah* itu diperkirakan berada di sekitar tempat itu. Namun ketika dibaca lebih lanjut tulisannya Astawa, ada sebuah temuan yang sangat menarik, yaitu ditemukannya arca Hariti (Men Brayut), arca raksasa, arca pancuran, miniatur stupa, di pintu masuk Goa Gajah. Posisi menariknya adalah adanya dua pemujaan yang berada pada satu kompleks, apakah ini berarti bahwa Buddha ada di dalam Siwa atau posisi antara Siwa dan Buddha sejajar, belum dapat dijawab secara pasti. Namun para ahli menyebutnya dengan sejajar, harmonis, sinkretisme, dan lain-lain. Dan yang menariknya yang lain adalah adanya arca Hariti (Men Brayut), yang konon dulunya adalah pemuja sakti yang bertindak sebagai dewi bherawi yang kejam sebagai pembantai anak-anak, namun setelah mendapat ajaran Buddha ia menjadi welas asih, penyayang anak-anak.

Suamba menjelaskan bahwa Hariti pada mulanya adalah seorang yaksi yang terkena penyakit cacar dan pemangsa anak-anaknya. Buddha mengubah jalan hidupnya. Buddha mengambil dan membawa anak-anaknya menjauhinya. Hariti dengan perasaan bingung mencari anaknya, tetapi tidak ditemukan. Akhirnya ia minta bantuan sang Buddha agar anaknya dikembalikan. Buddha mau mengembalikan anaknya apabila Hariti bertobat dan bersedia mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Akhirnya Hariti menjadi penganut Buddha dan dikenal dengan nama Dewi Kesuburan (2009 : 145). Kemudian di depan telah dapat dibaca mengenai penyebutan nama Raja Bhatarasri Mahaguru, apakah rajanya adalah penganut kepercayaan yang menganggap Bhatarasri Guru sebagai dewa tertinggi, sebagai dewa pujaannya, sehingga ia juga diberikan gelar Bhatarasri Mahaguru, ataukah ini hanya sebuah perumpamaan, akan sifat-sifatnya dipersamakan seperti Bhatarasri Guru.

Di Komplek pemujaan Goa Gajah, seperti disebutkan oleh Astawa, bahwa di sana terdapat arca Hariti, dan juga terdapat miniatur stupa, dan juga terdapat arca dyani buddha Amitabha dan Amoghasiddhi. Astawa hanya menyebut tinggalan yang bercirikan Buddha di kompleks pemujaan ini, mungkin karena pokok bahasannya yang bercirikan Buddha. Namun Surasmi menyebutkan bahwa pada kompleks pemujaan Goa Gajah, juga terdapat lingga dan arca Ganesha (1989 : 229). Kesan dari pemujaan ini adalah selalu bersifat *purusa-pradana/surya-candra*.

Di Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, terdapat beberapa pura yang memiliki tinggalan arkeologi berupa arca. Arca tersebut antara lain ; arca Durgamahisasuramardini, arca Amoghapasa (Pura Puseh), arca Perwujudan Bhatarasri, arca Aksobya (Pura Bukit Dharma). Arca Durga Mahisasuramardini, Lingga Ganda, Dua Terompah dan Arca Ganesa (Pura Kedarmas) (Astawa, 2007 : 47). Temuan arca Buddha ini terdapat pada Pura Siwa dengan sekta *Sakta*, yaitu memuja sakti dari Siwa yaitu Durga sebagai dewa tertinggi. Arca ini diyakini sebagai arca perwujudan dari Mahendradatta istri dari raja Udayana. Ardika mengutip pendapat Kempers, mengatakan bahwa arca Buddha Amoghapasa yang disimpan di sebuah pelinggih di pura Puseh Kutri digambarkan dengan delapan lengan merupakan perwujudan Bodhisatwa Awalokiteswara, sebagai arca perwujudan raja Marakata Dharmawangawardana pengganti dan sekaligus putra raja Udayana (2011 : 4).

Namun hal yang paling jelas di sini adalah, kenapa arca Durga Mahisasuramardini selalu berdampingan dengan arca Buddha. Apakah ada hubungan antara Buddha dengan Hyang Bherawi, seperti yang sering disebutkan. Dengan ungkapan yang sering didengar bahwa Buddha untuk mencapai kesempurnaannya maka tinggal di hulu pekuburan. Sebagaimana Batur Kastara yang memohon kepada Dang Hyang Astapaka agar mau menjadikannya murid, karena sudah putus asa tidak ada lagi tempat untuk berlindung dari kejahatan masa atas perilaku pencurian yang dilakukannya. Maka untuk mencapai kesempurnaan diperintahkan kepada Batur Kastara memuja Hyang Bherawi di tengah bekas tempat pembakaran mayat. Dengan berbagai atribut dirinya yang semuanya berasal dari mayat manusia. Seperti dijelaskan ; berkalungkan usus, berbijakan belatung, dan lain-lain, benar-benar bercirikan *bherawa*, maka karena melaksanakan tapa tersebut maka tujuannya menjadi *wiku* sakti tercapai, tetapi *karma* tetap mengikutinya, akhirnya ia tertimpa sial, dan menunai hasil kejahatannya dan meninggal dengan tragis. Tetapi paling tidak ia telah dapat membebaskan jiwanya (Kidung Tantri Nandakharana, 1998).

Penjelasan dari Suamba kiranya dapat memberikan jalan terang bahwa pemunculan Awalokiteswara dan Tara di dalam pantheon Buddha, banyak ide metafisika dan mitologi dirajut di sekitar Siwa dan Durga di transfer ke dalamnya (2009 : 248). Data di atas kiranya didukung oleh

pendapat dalam kata pengantar terjemahan *Lontar Sang Hyang Kamahayanikan* (1980 : 7), bahwa "dari segi filsafat Buddha sendiri maupun menurut arti kata yang lazim dipakai dalam pengertian Hindu (Siwa) mengingat *Kitab Kamahayanikan* adalah merupakan *Kitab Tantris Buddhisme* yang banyak mendapatkan pengaruh Hindu (Siwa)". Mengapa diuraikan mengenai *Kamahayanikan*, ini dikarenakan ajaran Buddha di Bali bertumpu kepada kitab ini, yang dimana-mana menampakkan adanya perilaku yang kiranya sesuai dengan isi kitab ini, seperti pemujaan Dewi Bherawi di kuburan untuk pencapaian kesempurnaan bagi Buddha.

Hal ini berarti baik Siwa maupun Buddha sama-sama kena pengaruh *Tantrayana*, sehingga Siwa dan Buddha di Bali sepertinya beraliran *Tantrayana*, selain ada juga pengaruh *Bherawanya*, dengan adanya *Sakti* dan perilaku yang menampakkan perilaku *bherawa* dari masing-masing Siwa maupun Buddha.

Dalam naskah Sutasoma, disebutkan bahwa Buddha dianggap lebih unggul dari Siwa (Sedyawati, 1982 : xviii). Menanggapi pendapat Sedyawati tersebut Penulis juga ingin mengajukan tafsiran, bahwa meskipun di sana sini terdapat perbedaan, seperti misalnya lahirnya Sang Buddha adalah untuk menghilangkan keangkaraan. Namun yang angkara pada naskah Sutasoma bukan wujud kedewataannya, melainkan wujud kebinatangannya, seperti naga agung, harimau, gajah waktra. Raja Purusada, Bhatara Kala, sebagai simbol angkara murka yang belum mendapatkan penyadaran. Antara Sutasoma dan gajah waktra, harimau, naga agung, Raja Purusada, adalah masih berwujud lahiriah. Hanya saja Sutasoma sudah mendapatkan kesadaran sempurna sebagai Jinamurthi (reinkarnasi dari Jina ; kesadaran sempurna ; budhi). Bhatara Kala sebagai wujud kekuatan negatif perlu dinetralisir dengan kesucian, sebagaimana dilakukan oleh Sutasoma. Senjata dilawan dengan kembang, sehingga semua wujud kemarahan dari Bhatara Kala menjadi netral akibat kekuatan kesucian dari Sutasoma. Namun pada tataran kedewaan, Siwa disejajarkan dengan Buddha. Siwa yang artinya suci, sedangkan budda ; budhi artinya kesadaran yang sempurna ; boleh juga ditafsirkan suci. Maka jika ditafsir tidak ada bedanya. Maka menurut penulis, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Kitab Sutasoma, bahwa sebagai calon Jina (baik sebagai Pendeta, masyarakat yang akan meningkatkan diri menjadi Jina), dapat melakukan proses yang setipe dengan

apa yang dilakukan oleh Sutasoma, dalam rangka membina diri, sekaligus jika diperlukan dapat membina umat, sebagaimana Sutasoma membina naga agung, harimau, gajah waktra, Raja Purusada, dan juga Bhatara Kala, dalam pencapaian kesucian atau kesadaran sempurna (Jina, budhi, dalam Buddha ; siwa ; kesucian, dalam Siwa).

Lebih lanjut mengenai perilaku bherawa tokoh Raja Purusada, menurut Kern tokoh-tokoh *bherawa* yaitu yang menjalankan ibadah tapanya di pekuburan (xviii). Ia juga mengemukakan penafsiran mengenai adanya pemikiran pada waktu itu bahwa *bherawa* Saiwa seperti Purusada dan Calonarang bersifat membunuh, sedangkan *bherawa* Buddha seperti Sutasoma dan Pu Baradah bersifat menghidupkan. Namun terlihat, Bubuksah yang Buddha itu ternyata memiliki sifat-sifat yang lebih mirip dengan tokoh-tokoh *bherawa* Saiwa seperti Calonarang, Pu Mahapalyat dan Purusada ; perbedaannya ini dijelaskannya sebagai disebabkan oleh pengaruh sumber pemikiran asli "*Gurustic*," yaitu yang antara lain mewujudkan pendirian bahwa Bhatara Guru adalah dewa yang tertinggi (Sedyawati, 1982 : xix). Pu Tantular dalam karyanya berjudul *Arjuna Wijaya dan Sutasoma*, menjelaskan bahwa Tantular tidak memuja Siwa ataupun Buddha, melainkan dewa pribadinya yang mungkin juga dipuja oleh lingkungan yang lebih luas, yaitu yang disebut *Sri Parwata Raja Dewa* (Raja Gunung).

Siapakah yang disebut dengan julukan Raja Gunung itu. Supomo menyimpulkan bahwa yang disebut dengan *Parwata Raja Dewa* ini adalah dewa penyatu nasional ; ia bukan Siwa dan bukan Buddha, melainkan Siwa-Buddha seperti disebut Prapanca ; ia adalah *nathaninganatha* (pelindung dari Yang Mutlak), *patining jagatpati* (Raja dari Raja Dunia) dan *hyang ning hyang inisti* (Dewa dari segala Dewa Pribadi). Siwa dan Buddha adalah perwujudan daripada-Nya. Dari berbagai perbandingan ungkapan dalam kakawin-kakawin, Supomo menduga bahwa para wiku yang hidup dalam lingkungan alam pegunungan itu merupakan sumber ilmu, ke mana raja Majapahit pun datang untuk membahas masalah-masalah kejiwaan. Tempat para wiku yang disebut *karesyan* ini pulalah yang diduga merupakan tempat membahas ajaran-ajaran Saiwa maupun Buddha, dan kemudian menumbuhkan pemujaan Dewa Raja Gunung. Sedyawati juga menjelaskan bahwa masalah Siwa-Buddha belum terkuras habis, perlu

ditelaah misalnya nuansa-nuansa pemberitaan sastra yang dipengaruhi oleh sudut pandangan keagamaan dari masing-masing penulisnya. Demikian pula kitab Jawa Tengahan sama sekali belum disentuh. (Sedyawati, 1982 : xx).

Berlandaskan dari uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian, tentang Siwa-Buddha di Bali, Kajian ini penting dilakukan karena di dalamnya terdapat cita-cita yang adiluhung dalam penyadaran diri, mengungkap kesinambungan kesejarahan religi ajaran Siwa-Buddha dari masa lalu hingga masa kini. Mengingat persoalan Siwa-Buddha ini sangat luas maka penelitian ini menitik pada batasan dewa tertinggi Siwa-Buddha, disebut pula dewa penyatu, yang penting artinya baik untuk kesatuan hati diri sendiri maupun masyarakat di Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka diajukan permasalahan ; Siapakah sebetulnya yang disebut dewa tertinggi Siwa-Buddha di Bali?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai keberadaan Siwa-Buddha pada masyarakat Bali. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dewa tertinggi Siwa-Buddha di Bali. Kegunaan penelitian ini secara teoretis adalah untuk mengembangkan wawasan teoretis mengenai Siwa-Buddha. Secara praktis diharapkan dapat menambah keyakinan, dalam pemujaan Siwa-Buddha di Bali.

1.4 Kerangka Teori

Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan. Teori memiliki fungsi (1) sebagai generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan, (2) memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian, (3) memberikan ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi (Koentjaraningrat, 1997:10). Untuk memahami permasalahan dewa tertinggi Siwa-Buddha di Bali, maka dipergunakan teori relegi dari Koentjaraningrat yang mengusulkan konsep relegi dipecah ke dalam 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi yang

sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah ; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama.

Namun penulis memakai sistem keyakinan, dan peralatan ritus untuk membahas permasalahan dewa tertinggi Siwa-Buddha. Mengapa memakai sistem keyakinan, karena sistem keyakinan suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsep manusia tentang sifat-sifat Tuhan, ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin relegi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Dipakai pula peralatan ritus karena dalam pemujaan terhadap dewa tertinggi Siwa-Buddha dipergunakan sarana pemujaan seperti arca, tempat suci, yang disucikan (Koentjaraningrat, 1987 : 80-82). Dalam studi ini terdapat patung Dewa Siwa, Bhatara Guru, yang merupakaninggalan arkeologi. Sanggah Kamulan yang merupakan data etnografi, sangat penting maknanya bagi sejarah perkembangan ajaran Siwa-Buddha di Bali. Memiliki identitasnya sendiri, sehingga berbeda dengan Siwa-Buddha di negara atau daerah lain di bumi ini.

1.5 Metode

Penelitian ini digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif tersebut akan ditunjang dengan metode analisis isi (*content analysis*). (Ratna, 2004:48). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang sering digunakan dalam kajian ilmu humaniora, yaitu pendekatan tematis-filosofis. Suatu penelitian pada hakikatnya membangun suatu segitiga pemahaman mencakup: pertanyaan, pernyataan, dan kenyataan. Pertanyaan yang diajukan ini bisa bersifat deskriptif, "bagaimana", mengenai objek material mencari relasi kausalitas atau bahkan korelasi, sedemikian rupa sehingga mulai nampak kebulatan sistemnya. "Ke mana", yakni mempertanyakan arah normatifnya keajegannya atau hukum-hukumnya, untuk kemudian berakhir pada pertanyaan esensial, yakni "Apa" hakikatnya. Suatu pendekatan tematis filosofis tentu saja harus sampai ke akar-akarnya yang sedalam-dalamnya, yang barangkali justru tidak nampak pada permukaan fenomenalnya (Supadjar, dalam Yeni, 2012 : 32). Penggunaan jenis

penelitian kualitatif dan pendekatan sebagaimana disebutkan di atas, disebabkan oleh karakteristik penelitian yang dilakukan lebih banyak berkaitan dengan tata nilai, naratif, deskripsi kualitatif, di samping sesungguhnya bidang ilmu yang diteliti cenderung ke arah kualitatif.

Lokasi penelitian adalah di perpustakaan, dengan mengunjungi perpustakaan yang menyimpan buku-buku yang sesuai dengan tema yang dikaji, seperti di IHDN Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Perpustakaan Pribadi Kolektor Naskah di masyarakat, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, dan perpustakaan Balai Arkeologi Denpasar. Selain itu penelitian juga dilakukan di Desa Umanyar, Bhuana Giri, Budakeling, Tunggak, yang kesemuanya berada di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 2007:3). Dalam Penelitian ini jenis datanya lebih banyak berupa kalimat, ungkapan, kata-kata, foto-foto, dari berbagai sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Pengamatan langsung (observasi) terhadap objek pemujaan Siwa-Buddha, Sanggah Kamulan. Diperkuat dengan study pustaka ; dengan meneliti sumber-sumber pustaka sastra yang dapat menjelaskan tentang dewa tertinggi Siwa-Buddha. Analisis data dilaksanakan dengan langkah ; reduksi data, penyajian data (Muhadjir, 2002 : 45; Milles & Haberman, 1992:16 -19). Penyajian hasil analisis merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian dilakukan secara deskriptif informal yang berupa uraian kata-kata, kalimat, atau narasi. Dilengkapi dengan metode formal yaitu berupa penampilan gambar dan foto, kemudian pada tahap akhir dilakukan langkah menarik kesimpulan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siwa dan Buddha di Bali sangatlah erat, dan bahkan memiliki tujuan yang sama yaitu kebebasan, namun diungkapkan dengan ungkapan yang berbeda ; perbedaan itu ialah kalau Siwa menyebutnya dengan *moksa* dan kalau Buddha menyebutnya dengan *nirvana* (*nirbana*), kebebasan yang dimaksud adalah menyatu dengan pencipta-Nya. Mungkin inilah yang menyebabkan Mpu Tantular mengungkapkan dalam syairnya dengan ungkapan *bhineka tunggal ika tan hana dharm mangrwa*

(berbeda sebutan namun sejatinya hal itu tetap satu tidak ada Tuhan yang dua) (Mantra, 1958 : 282). Melalui karyanya ini Mpu Tantular mengungkapkan tentang kemanunggalan Siwa dan Buddha, disebut Siwa-Buddha. Ia menyatakan bahwa Tuhan itu dua, disebut Siwa dan Buddha, konon secara umum oleh halayak disebut berbeda namun kapan dapat dibagi atau dipisahkan menjadi dua, demikian menurutnya bahwa *Jina* (kebenaran tertinggi dalam Buddha) dan Siwa (kesucia, dan kemurnian) itu adalah satu, meskipun berbeda sebutan-Nya Ia tetap satu. Pertanyaan kuat yang dinyatakan oleh Mpu Tantular adalah *ringapan kena parwanosen* (kapan dapat dibagi dua), ini adalah sebuah kenyataan bahwa antara Siwa dan Buddha adalah sebuah satu kesatuan, yang tidak dapat dipisahkan.

Sampai saat ini di pulau Bali hubungan itu sangat akrab sehingga kalau dilihat dari luar, tidak banyak bedanya dari suatu peleburan ; tetapi kalau ditinjau lebih cermat, maka baik Siwaisme maupun Buddhisme dalam hal tertentu masih mempertahankan otonominya. Friederick sebagaimana dikutip Rassers (1982 : 43-44), mengatakan bahwa *pandita* di Bali menganggap Siwa dan Buddha sebagai kakak beradik, dengan Buddha sebagai yang bungsu. Siwa, Buddha dan para pemujanya hidup berdampingan dalam damai, tetapi pada umumnya pemujaan tetap terpisah : kaum Buddhis tidak memuja Siwa, begitu pula kaum Siwais tidak memuja Buddha.

Hanya pada perayaan-perayaan kerukunan besar yang sewaktu-waktu diadakan, keadaannya berubah dan terjadilah kerjasama yang seerat mungkin. Maka bersama dengan keempat *pandita* Siwais diundang pula seorang *pandita* Buddhis; *pandita* Buddhis ini memanjatkan doanya sambil menghadap ke selatan, sedangkan dari keempat *pandita* Siwais tiga orang menghadap ke penjuru-penjuru angin lainnya dan keempat duduk di tengah-tengah. Juga bila ada pembakaran mayat seorang raja, upacara-upacara seluruhnya menjadi bersamaan : maka yang dipakai air suci baik dari *pandita* Siwa maupun dari *pandita* Buddha, air mana lalu dicampur. Menurut keterangan yang diberikan Van Eerde mengenai Lombok, keadaan di sana boleh dikatakan serupa. Kaum awam di sana tidak bicara tentang orang Buddhis dan orang Siwais, tetapi kedua kepercayaan itu mereka gabung dengan satu nama : *gama tirta* ; dan dalam hakikatnya memang upacara-upacara dan segala peralatan untuk tujuan

sempurna jika Siwa tanpa memahami hakikat Buddha, demikian pula Buddha tidak sempurna tanpa memahami hakikat Siwa, ini karena ajaran Siwa-Buddha adalah ajaran lahir dan batin. Ajaran Buddha penekanannya pada penyerahan diri sepenuhnya kepada alam, tanpa terikat sedikitpun akan hal-hal duniawi, termasuk dirinya sendiri. Ajaran Siwa juga sama, yaitu menekankan juga penyerahan diri, tetapi perbedaannya adalah diperbolehkan melakukan pembelaan diri dengan lima macam syarat (*panca nrta*); bohong kepada musuh, bohong kepada perampok, kepada pembunuh, kepada anak-anak dan ketika bersenda gurau atau bercumbu-cumbuan, boleh membunuh binatang untuk dimakan, membunuh musuh dalam perang tanding. Menurut Sugriwa karena kedua ajaran ini masing-masing memiliki peran dalam mensejahterakan manusia maka kedua ajaran ini dapat dipersatukan. Buddha mensejahterakan batin, Siwa juga sama tetapi diijinkan untuk melakukan kecurangan dengan alasan kebaikan. Karena manusia hidup perlu mencapai kesejahteraan lahir dan batin maka cocoklah kedua ajaran ini dianut. Para ksatria yang melaksanakan ajaran Buddha secara murni, tidak akan mau dinobatkan menjadi raja, karena menjadi raja adalah penghalang mencapai *nirwana* atau *nirbana*, sehingga lebih suka melakukan *tapa brata* agar dapat membebaskan dirinya dari kesengsaraan (Sugriwa, 2002 : 9-11).

Berkaitan dengan berbagai pendapat di atas, jika dikaitkan dengan budaya Bali kekinian, masyarakat secara umum belum memahami betul apa itu Siwa dan Buddha. Mengenai filosofi Siwa dan Buddha secara mendalam hanya diketahui oleh mereka yang berilmu tinggi, misalnya para Brahmana Buddha dan Siwa, atau juga para pelajar yang menekuni perihal Siwa dan Buddha. Di Bali yang umum diketahui dan bahkan sangat dihormati adalah Bhatara Guru Kamulan, dengan stana-Nya disebut Sanggah Kamulan, yang oleh Sugriwa (1968 : 74-75), disebut sebagai tempat memuja dan menyembah Bhatara-Bhatari Roh suci nenek moyang yang lencang dari manusia pertama dilahirkan oleh Tuhan sampai ibu bapa masing-masing, dikenal dengan sebutan Bhatara Guru Kamulan, Bhatara Kawitan, yang telah diupacarai hingga pada tahap *dewa pratistha*. Jadi *Sanggah Kamulan*, adalah tempat memuja Bhatara Guru atau leluhur yang telah bersatu dengan Tuhan yang bergelar Bhatara Guru Kamulan. Disebut Kamulan, karena ia adalah



Foto No. 1. Sanggah Kamulan, stana Bhatara Guru. Milik I Wayan Kampung, Umanyar, Bhuwana Giri, Bebandem, Karangasem. Doc. Penulis

asal-mula dari pemujanya, leluhurnya, kawitannya, dan kesana pula akan kembalinya sang roh dan bersatu dengan Bhatara Guru. *Sanggah Kamulan* ini terdiri dari tiga ruang; kiri, kanan dan di tengah terdapat sebuah *plangkiran* yang posisinya lebih tinggi. Pada *plangkiran* (tahta) di tengah inilah ditanakan Bhatara Guru; Bhatara Iswara. Pada sisi kiri kanannya di stanakan Bhatara Wisnu dan Bhatara Brahma. Atau ada juga yang menyebut kiri dan kanannya adalah stana leluhur yang bersifat *purusa-pradana* (Lihat Foto. 1).

Pemujaan terhadap Tiga Dewa; Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara, dikenal dengan konsep *Tri Murti*. Konsep ini diajarkan oleh Maha Rsi Agastya. Rsi Agastya adalah seorang pendeta yang amat berjasa dalam penyebaran kebudayaan Hindu dari tanah India ke Asia Tenggara dan Indonesia. Di Asia Tenggara beliau dikenal dengan julukan *Pitasagarah* karena beliau mengarungi lautan yang sangat luas dan tidak kembali. Di India perjalanan ini disebut *Agastya Yatra*, karena perjalanan yang tidak mengenal lelah yang digerakkan oleh jiwa pengorbanan suci yang dikuasainya dan tidak kembali ke asalnya, menjadikan dunia sebagai rumah sendiri (Bosch dalam Bagus, 1996 : 42). Rsi Agastya dikatakan sebagai murid Dewa Siwa yang paling setia dan dicintai oleh gurunya, karena kesetiaan dan baktinya, maka beliau dianugerahi pengetahuan yang dimiliki oleh Dewa Siwa yang

itu adalah seluruhnya sama, baik pada raja dan bangsawan maupun pada rakyat jelata.

Meskipun demikian, masih ada perbedaan juga : ada beberapa upacara yang masih berlainan namanya, dan sekalipun ke dua agama melakukan pemujaan dalam tempat ibadat kenegaraan yang sama, namun yang dipuja itu adalah dua dewa yang berlainan, Siwa dan Buddha. Terutama mengenai *pandita-pandita*, maka dalam penggunaan bahasa perbedaan kepercayaan-kepercayaan itu masih tetap terpelihara.

Namun dalam penelitian ini ada semacam temuan. Meskipun Rassers menganggap dewa yang dipuja belainan, tetapi di Bali, apakah karena sudah mengalami pem-Bali-an, atau apa, tetapi yang jelas temuan mengungkapkan bahwa dewa tertinggi yang dipuja oleh Siwa-Buddha adalah Bhatara Guru. Secara ketuhanan Bhatara Guru adalah dewa tertinggi dengan Siwa-Buddha sebagai manifestasi, seperti yang dijelaskan dalam cerita *Bubukisah-Gagang-Aking* dan *Tantu Panggelaran*. Pada naskah *Puja Buddha* (1b), dapat diketahui bahwa dewa yang dipuja dalam *puja asalin wé* ada penyebutan (*Ong Siwa sampurna ya namah swaha. Ong Sadasiwa paripurna ya namah swaha. Ong Paramasiwa ksama sampurna ya namah swaha*). Dalam *Tutur Siwa Guru* (2003 : 23), ada disebutkan *Bhatara Paramasiwa rumawak Bhatara Siwa Guru* (Parama Siwa adalah perwujudan Bhatara Siwaguru).

Isi naskah *Tutur Siwa Guru* ini menjelaskan tentang keberadaan *Bhatara Siwa-Guru* sebagai asal mula dari segala mahluk hidup dan tujuan dari semua mahluk hidup tersebut. Menguraikan tentang *pasuk wetu* (keluar-masuknya *Bhatara Siwa Guru* dari alam semesta ke dalam diri manusia atau *pasuk wetu* dari bhuwana agung menuju bhuwana alit). *Bhatara Siwa-Guru* merupakan inti dari semua mantra. *Bhatara Siwa Guru* juga bergelar *Sang Hyang Jagatnata, Sang Hyang Taya Agni* (2003 : 19). Gelar *Bhatara Guru* yang lain adalah *Sang Hyang Jagatnata* (Tuhan sebagai Raja Dunia), dapat dijumpai pada setiap kabupaten di Bali, dengan perlambang *Sang Hyang Taya* atau *Acintya* di tahta-Nya, merupakan relief manusia sederhana yang digambarkan dengan sikap menari, sehingga disebut Siwa Nata Raja, disebut pula *Sang Hyang Taya Gni*, karena adanya relief api pada setiap perwujudannya. Jika ditelusuri tempat pemujaan Brahmana Buddha di Bali, juga menunjukkan adanya penyatuan tersebut, dimana stupa berada

pada uatama mandala pura, dan mengambil tempat pada bagian timur, atau kanan. Selain itu, semua pelinggih yang dibangun sepertinya menampakkan bangunan Siwaistis. Untuk mengetahui kebenaran ini perlu adanya kajian lebih dalam mengenai setiap dewa yang dipuja, agar tidak terjadi kekeliruan. Jika ditinjau pada pekarangan Brahama Siwa dan Buddha di Bali, rata-rata memiliki *Sangghah Kamulan*, sebagai stana *Bhatara Guru Kamulan*. Demikian pula masyarakat Bali pada umumnya, mengenai sebutan pelinggih, nama dewa yang dipuja pada intinya hampir sama, meskipun tetap juga mengikuti *desa mawa cara* (setiap tempat mempunyai caranya sendiri).

Ditegaskan lagi bahwa kebenaran itu satu, meskipun berbeda sebutan, yaitu disebut Siwa dan Buddha, namun sejatinya ia tidak dapat dipisahkan, ia sejatinya adalah satu. Dikemukakan oleh Sugriwa (2002 : 13), bahwa sebagai pendeta Siwa Buddha dipandang kurang sempurna, jika ia tidak tahu inti sari ajaran Siwa. Demikian pula sebaliknya pendeta Siwa dipandang kurang sempurna jika tidak tahu inti sari ajaran Buddha (*“apan tiwas juga sirang muni buddha paksa. yan tan wruhing parama tattwa siwatwa marga. mangkang munindra sangapaksa siwatatwa yoga. yan tan wruhing parama tattwa jinatwa manda”*). Dalam salinan lontar yang berjudul *Agama Siwa-Buddha* (lembar 1b), dijelaskan bahwa alasannya disebut Siwa - Buddha karena ia berwujud siang-malam, keduanya eksis, disebut Siwa-Dharma, pengertian Siwa-Dharma inilah yang utama (*yeke ngaran gama siwa buddha, marmaning maharan siwa buddha, dening ida maraga siang latri, malingga roro, nga., siwa dharm, pangartiang siwa dharm manggeh utama...*).

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa Siwa dan Buddha itu merupakan satu rangkaian siklus alam, yang terdiri dari siang dan malam, di mana karena siang dan malam inilah maka lengkap disebut satu hari. Jika belum lengkap keduanya datang maka belumlah disebut satu hari. Demikian juga kiranya yang disebut Siwa-Buddha itu, sebagaimana yang diuraikan oleh Sugriwa, bahwa Siwa tanpa Buddha belum sempurna, demikian pula Buddha tanpa Siwa juga belum sempurna. Maka ini memberikan arti bahwa untuk menjadi Buddha yang sempurna haruslah mempelajari hakikat Siwa, dan untuk menjadi Siwa yang sempurna harus juga mempelajari hakikat Buddha. Dinyatakan tidak



Foto no. 2. Foto arca Siwa, yang di stanakan di Pura Desa Alit, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Doc. Astawa.

pada lobang telinga. Hiasan lainnya berupa *upawita* berbentuk ular, gelang lengan berhias simbar dengan motif daun, dan gelang berjumlah satu polos. Atribut berupa *aksamala* pada tangan kanan belakang dan *camara* pada tangan kiri belakang sedangkan tangan depan kanan dan kiri berada di depan perut dalam sikap *dhyana mudra*. Arca Siwa di Pura Desa Alit disebut arca *Siwa Catur Bhuja* (Siwa bertangan empat) (Lihat Foto. 2). Arca ini menurut Astawa berasal dari periode Hindu Bali (abad VIII-X Masehi), merupakan bukti pertama masuknya pengaruh Hindu ke Bali (2008 : 38-39). Arca ini ditinjau dari bentuknya memiliki langgam arca yang merupakan arca Dewa yang dipuja, yaitu sebagai Dewa Siwa atau Dewa Siwa Mahadewa, merupakan pengarcaan yang mendapatkan pengaruh dari India. Penyebutan Siwa Mahadewa adalah penyebutan dari India. Ketika sampai di Nusantara disebut sebagai arca Siwa Guru.

Selain arca Siwa juga ditemukan arca Bhatara Guru di Pura Sibi Agung Kesian Gianyar (Lihat Foto. 3). Dengan sikap berdiri tegak (*sama bangga*) di atas lapik padma ganda, *sirascakra*-nya berhias untaian manik-manik. Bertangan empat, tangan kanan belakang membawa *ganitri* dan yang kiri membawa *trisula*. Kedua tangan depan ditekuk ke depan diletakkan di depan perut dengan telapak tangan menghadap ke depan (*abhaya mudra*). Mahkotanya berbentuk *jatamakuta* dengan *jamang* berbentuk segi tiga berhias *simbar* yang dipasang

di depan mahkota. Bermata tiga (*tri netra*) terletak di dahi di antara ke dua kening. Ekspresi arca memperlihatkan ekspresi kedewataan dengan ciri mata setengah terbuka mengarah ke ujung hidung. Kain yang digunakan sampai pergelangan kaki tanpa motif. Hiasan lain yang digunakan seperti *kundala* (anting-anting), *hara* (kalung), *kankana* (gelang lengan), *keyura* (gelang tangan), tali kasta (*upawita*), *udara bandha* (ikat perut), *pada banda* (gelang kaki). Di belakang sandaran arca terdapat prasasti yang salinannya : *kaki nami nama kriaka om*. (*Kaki Nami* nama samaran, selamat (Atmojo, 1973 : 21 ; Bagus, 2007 : 65).

Selain itu ditemukan arca Bhatara Guru, namun sudah pecah pada bagian sandaran dan lapiknya, serta aus di wajah dan dadanya. Arca dalam sikap berdiri tegak (*sama bangga*) di atas



Foto no. 3. Arca Bhatara Guru, di Pura Sibi Agung, Desa Kesian, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Doc. Bagus

lapik padma ganda, bertangan empat dengan atribut, pada tangan kanan belakang memegang *aksamala*, tangan kiri belakang memegang *trisula*, kedua tangan depan ditekuk ke depan diletakkan pada perut dengan memegang benda bulatan tetapi sudah rapuh. Mahkotanya berupa *kirta makuta* dengan

disebut *Siwa Jnana*, adalah ilmu yang menuntun manusia untuk mencapai tujuan terakhir yaitu moksa, manusia sudah bebas dari segala ikatan keduniawian, sehingga tercapailah *jiwanmukti*, yaitu kembalinya *Atma* ke *Paramatman* atau Tuhan (Mantra, tt : 196-198). Oleh karena Rsi Agastya berhasil menguasai *Siwajnana*, maka dipandang sebagai keluarga Siwa dan dipuja sebagai Bhataras Guru (Linus, sebagaimana dikutip Bagus, 1996 : 42).

Menurut Sastra (2008 : 241-242), disebutkan bahwa di Indonesia termasuk Bali Resi Agastya sebagai seorang resi telah memperkenalkan konsep *Tri Murti Paksa*, yang ditulis dalam Prasasti Dinoyo Isaka 682. *Tri Murti Paksa* atau *Tri Sakti Paksa* merupakan paham yang mengagungkan dewa *Tri Murti* yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa dalam kedudukan yang sejajar. Karena ketiga dewa tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan yaitu sebagai pencipta, pemelihara dan *pemrelina*. Resi Markandya menurut Sastra (2008 : 242), merupakan murid dari Maha Rsi Agastya, juga menganut konsep *Tri Murti Paksa*, disamping juga sebagai penganut paham Waisnawa, sebagaimana terdapat di dalam Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandya.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa konsep *Tri Murti Paksa* dan konsep *Saiwa Siddhanta* Indonesia, diperjelas lagi oleh Maha Resi Mpu Kuturan, yang menyatukan semua sekte-sekte yang ada di Bali menjadi tiga yaitu *Saiwa*, *Sogata* dan *Waisnawa*. Maha Rsi Mpu Kuturan juga menciptakan *Desa Pakraman* dengan konsep *Kahyangan Tiga* atau tiga tempat suci yang utama di dalam *Desa Pakraman* yang diberi nama *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*. Ketiga pura ini adalah pura umum yang wajib *disungsung* (dihormati) dan di *empon* (dipelihara) oleh seluruh masyarakat desa, yang berfungsi untuk menyatukan masyarakat dalam *desa pakraman*. Dewa-dewa yang dipuja di dalam *Pura Kahyangan Tiga* tersebut adalah : Pura Desa tempat pemujaan kepada Dewa Brahma, yaitu manifestasi Tuhan sebagai pencipta. Pura Puseh, yaitu tempat pemujaan Dewa Wisnu yaitu manifestasi Tuhan sebagai pemelihara. Dan Pura Dalem yaitu tempat pemujaan kepada Dewa Siwa. Penggabungan sekte-sekte di Bali, serta pembuatan *Desa Pakraman* dengan *Kahyangan Tiga*-nya, menurut Sastra (2008 : 244), adalah bertujuan untuk menyatukan masyarakat Bali, agar tidak terkotak-kotak ke

sektarian. Hal ini merupakan konsep penyatuan sekte *Saiwa*, *Waisnawa*, *Tantrayana*, *Sakta*, *Pasupata*, *Ganapatya*, *Sora*, *Sambu*, *Tantrayana*, untuk menjadi satu konsep *Tri Murti Paksa*, yang kemudian menjadi satu dalam bentuk ajaran *Saiwa Siddhanta* Indonesia. Inilah yang menyebabkan kenapa di dalam ajaran Waisnawa, dan ajaran Buddha terdapat pengaruh pikiran yang bersifat Siwaisme. Sehingga pemujaannya pun nampak sebagai Siwaisme. Inilah identitasnya yang menyatu dalam kesatuan yang utuh.

Akan tetapi perlu diperhatikan di sini, tentang penyebutan nama Maha Rsi Markandya, dan Maha Rsi Kuturan, dalam prasasti Bali Kuna yang membidangi prihal agama tidak ada disebutkan. Hanya saja dalam prasasti disebutkan mengenai nama jabatan yang bergelar *Kuturan*, lebih tepatnya *Senapati Kuturan*. Mengenai nama Markandya, apa ini nama orang atau ajaran, mengingat belum ada ditemukan pada data prasasti, jika memang benar pernah hidup, dan berpengaruh pada jamannya, pastilah ditemukan di dalam prasasti Bali Kuna. Atau barangkali belum tersentuh karena beliau adalah seorang guru yang hidup mengasingkan diri dalam suatu perguruan yang disebut *mandala*, sehingga hanya diabadikan oleh para pengikutnya yang banyak melalui media *lontar*. Hal ini kiranya masuk akal, meskipun tidak tersurat di dalam prasasti sah kerajaan Bali Kuna, terutama prasasti yang terbuat dari logam, namun prasasti dari logam itu dibuat karena prasasti lontar cepat rusak sehingga umurnya pendek. Untuk dapat berumur panjang maka dibuatlah prasasti dari logam, seperti tembaga (*tamra*). Jadi ada kemungkinan prasasti awalnya terbuat dari lontar, karena lebih mudah untuk dibuat dan dicari, meskipun hipotesa ini masih harus diuji kebenarannya.

Di Bali ditemukan pula arca, oleh Astawa disebut arca Siwa (2008 : 29-30). Arca ini dibuat dari batu padas, dalam sikap duduk *lalitasana*, kaki kanan terjantai dan kaki kiri bersila. *Asana* berbentuk *padmasana ganda*, dengan lapik berbentuk segi empat di bawah *asana*. Di belakang arca terdapat stela membentuk sampai Ciri-ciri yang dapat diamati dari arca ini adalah rambut digambarkan berbentuk garis ikal. Pakaian dari arca ini adalah kain polos dengan ujung sampai mata kaki. Sedangkan perhiasan berupa mahkota berbentuk *jatamakuta* berhias *arda candra* kepala pada bagian depan, dan hiasan simbar tiga buah dan subang kecil melingkar

memakai *jamang* yang berbentuk segitiga yang berhias *simbar* dan dipasang di depan mahkota. Bermata tiga (*tri netra*) mata ketiga terletak di dahi di antara kedua kening. Ekspresi arca memperlihatkan ekspresi kedewataan dengan ciri mata setengah terbuka mengarah ke ujung hidung. Kain yang dipakai sampai pergelangan kaki tanpa ada hiasan. Perhiasan yang dipakai yaitu ; *kundala* (anting-anting), *hara* (kalung), *kankana* (gelang lengan), *keyura* (gelang tangan), *upawita* (tali kasta), *udara bandha* (ikat perut), *pada danda* (gelang kaki). Di belakang sandaran arca terdapat prasasti yang transkripsinya sebagai berikut.

1. *saka 945 phalguna masa tithi dwa*
2. *dasi pasar manggala irika dewasa sira mpu bga ta ya mwah sira mpu nami*
3. *ta ya mijilaken sang hyang kaki sangsara* (Atmojo, 1973 : 18).

Artinya

1. pada tahun 945 Saka bulan ke delapan hari ke dua
2. belas bertepatan dengan hari pasaran di Manggala pada waktu itulah Mpu Bga dan Kaki Nami
3. mengeluarkan (membuat) Sang Hyang Kaki Sangsara (Bagus, 2007 : 68).

Arca ini diidentifikasi sebagai kultus Dewa Raja diperkuat dengan data-data yang didapat yaitu ; sikap tangan depan yang berada di depan perut dengan membawa benda bulatan menunjukkan sebagai arca perwujudan leluhur. Benda bulatan, bunga mekar atau kuncup adalah salah satu ciri dari sebuah arca perwujudan leluhur. Bunga (*padma*) sebagai simbol pelepasan roh atau *Atma* (Bagus, 2008 ; 69). Kemudian dari isi prasasti terutama bait ke 3 ada kata *mijilaken sang hyang kaki sangsara*. Secara harfiah kata *mijilaken* berarti membuat, *sang hyang* adalah prefiks honopifik yang menyatakan penghormatan, *kaki* sama dengan kakek yaitu orang yang dihormati, *sangsara* berarti sedih, melarat, dan dalam konteks ini mengacu kepada nama atau simbolik seseorang. Bait kalimat ini memperkuat lagi bahwa arca Siwa Mahaguru ini bukan arca dewa melainkan arca leluhur dari tokoh masyarakat yang dihormati yang diwujudkan dalam bentuk Kultus Dewa Raja (Bagus, 2008 ; 69).

Di Asia Tenggara di masa lalu kedudukan raja yang dipercaya bersifat dewa dilukiskan dengan berbagai cara, tergantung kepercayaan yang dianut (Bagus, 2008 : 70). Kalau Hinduisme yang dianut

maka raja dianggap sebagai titisan atau inkarnasi dewa ataupun sebagai keturunan dari dewa. Setelah raja meninggal (mangkat) dengan melalui proses upacara tertentu (*srada*) dalam Hinduisme, maka dibuatkan arca dalam bentuk Kultus Dewa Raja, karakter yang ditampilkan sesuai dengan inkarnasi atau titisan dewa tertentu (Bagus, 2008 : 71). Arca kultus dewa raja yang ada di Pura Sibi Agung Kesian dibuat sebagai media pemujaan dalam ritual keagamaan. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa roh suci tersebut sudah mampu kembali dan bersatu dengan dewa penitisnya atau yang dipuja saat masih hidup (Bagus, 2008 : 77).

Kembali kepada *Sanggah Kamulan* pada masing-masing keluarga tidak ada pemujaan kepada Buddha, nampaknya semua pemujaan bernuansa Siwais. Seperti misalnya ada *Padma pelinggih Ida Sang Hyang Widhi*, atau *Hyang Giri Nata, Kamulan*, kemudian *Taksu, Sedaan karang*, dan lain sebagainya. Namun di mana sejatinya Buddhanya? Kalau memang benar masyarakat Bali memuja Siwa-Buddha, kenapa tidak nampak adanya pemujaan kepada Buddha? Kenapa yang nampak justru pemujaan kepada Siwa (Iswara, Bhatara Guru)? Rasa-rasanya pertanyaan ini sulit dijawab.

Menurut Watra (2006 : 135-138), yang disebut Buddha sebenarnya bukanlah nama orang, melainkan orang yang telah mencapai *budhi*. Adalah orang yang telah mendapatkan wahyu dan sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari kekangan karma, sebagaimana yang dialami oleh Siddharta Gautama. Setelah Ia mencapai pencerahan, maka Ia mulai menyebarkan ajarannya, agar manusia terbebas dari nafsunya, sehingga berhasil mencapai *nirwana*. Maka dari itu Ia disebut *Sakyamuni* atau *Sang Guru Buddha*. Lalu ketika Sidharta disebut sebagai *Sakyamuni*, lalu siapa sebetulnya yang dipuja oleh Sidharta? Mengingat Buddha adalah salah satu sekte dari Siwa, apakah Ia memuja Siwa? Mengingat *Jina* dalam Sutasoma dikatakan sebagai *Wairocana*, yang dipersamakan dengan Iswara atau Siwa itu sendiri? Ataukah Ia memuja Wisnu sehingga Ia dikatakan sebagai awatara dari Wisnu?

Menjawab pertanyaan di atas, Rassers (1982 : 45-47), berpendapat bahwa ada cerita yang menyatakan tentang dewa yang dipuja oleh dua orang *wiku*, yang diidentikkan dengan pendeta Siwa dan Buddha, bernama Gagang-Aking dan Bubuksah. Dewa yang berkuasa atas apa yang dilakukan oleh

Bubuksah (diidentikkan dengan pendeta Buddha) dan Gagang-Aking (diidentikkan dengan pendeta Siwa), adalah Bhatara Guru. Ajaran Bhatara Gurulah yang dipelajari oleh kedua *wiku* tersebut dalam tapanya dan dalam pelajaran yang diterimanya dari gurunya. Namun untuk mencapai kesempurnaan tertinggi, mereka menempuh jalannya masing-masing, Kalau di Bali disebut dengan *sasana* (tata perilaku kesusilaan, atau disiplin diri). Bubuksah pemakan segalanya, termasuk manusia. Sedangkan Gagang-Aking hanya memakan-makanan yang halal, seadanya, dan secukupnya terutama dari tumbuh-tumbuhan. Namun pendeta Buddha di Bali tidak sebengis Bubuksah yang memakan segalanya. Ia memakan apa saja yang pantas dimakan sesuai dengan disiplin dirinya, sesuai dengan ajaran dari *Guru Nabe*-nya. Namun pendeta Siwa lebih memilih makanan yang akan dimakan, disesuaikan juga dengan disiplin dari *Guru Nabe*-nya. Memang pengaruh dari cerita ini masih ada, tetapi cerita ini tetap disaring, sesuai dengan hukum kepantasan sebagai seorang pendeta (disebut *Padanda* ; dari keturunan Dhang Hyang Astapaka dan Dang Hyang Nirarta. *Ida Pandita Mpu* ; untuk keturunan Pasek. *Sri Mpu* ; untuk keturunan Pande. *Bhagawan* ; untuk Ksatria Dalem, *Rsi* ; untuk keturunan Waisnawa, dan ada juga para Arya yang memakai gelar Rsi).

Kalau Bubuksah dalam cerita ini meskipun berperilaku bengis karena memakan segala yang masuk perangkapnya termasuk manusia, namun ia memiliki tingkat penyerahan diri yang tinggi atau sudah sampai pada tahap ikhlas, ia tidak lagi berada pada batas suci dan *campur* (kotor). Apakah ini yang dimaksud oleh Sugriwa di awal pembicaraan, sebagai penekanan atas kebebasan batin untuk mencapai *nirwana*. Kalau Gagang-Aking Ia masih berkelit dan masih sayang akan raganya ketika diminta oleh Harimau putih untuk dijadikan santapannya. Apakah ini dapat diidentikkan dengan pengamalan dari *panca nrta*? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab, karena sastra tidak sepenuhnya dapat dijadikan patokan, apalagi yang dibicarakan adalah persoalan keiklasan. Namun yang jelas harapan dari Bhatara Guru, pada saat mengirim utusan-Nya yang berwujud harimau itu, adalah untuk menguji. Apakah kedua pertapa itu sudah benar-benar menjadi *wiku* yang sejati, dalam artian sudah ikhlas atau belum.

Disimpulkan bahwa tingkat kesempurnaan dari seorang pendeta terletak pada keiklasan hatinya, sesuai dengan uraian di atas, sebagaimana

yang dikehendaki oleh Bhatara Guru dalam cerita tersebut. Jelas juga, bahwa Dewa tertinggi yang dipuja oleh Siwa dan Buddha adalah Bhatara Guru. Agar tidak salah pengertian yang dimaksud dengan Siwa adalah orang yang telah mencapai ke-Siwan. Sedangkan Buddha adalah orang yang telah mencapai budhi yang sempurna, sebagaimana yang disebutkan oleh Watra di atas. Meskipun nampaknya pemujaan masyarakat Bali baik Siwais maupun Buddhais, seperti halnya bersifat Siwais, namun sejatinya di dalam Siwais ada Buddhais, seperti disebutkan ada Bhatara Guru, Iswara, Maheswara, atau Mahadewa.

Untuk lebih menjelaskan uraian di atas, dalam naskah Agama Siwa-Buddha, disebutkan bahwa Bhatara Gurulah sesungguhnya yang menjadi Hyang Buddha (hal. 1b-2a) (*kaulatang ring aji tantu paggelaran, nyaritayang jagat punika saduke kari kambang, saking pakayunan ida bhatara guru, risampun mangkana, bhatara guru madeg hyang buddha*). Hyang Buddha di sini adalah manifestasi dari Bhatara Guru. Kepercayaan Siwa-Buddha di Bali, mengemukakan representasi kebenaran tertinggi dalam bentuk sosok ketokohan, yaitu Bhatara Guru. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kitab-kitab ini dibuat dalam lingkungan yang disebut *mandala*, yaitu suatu lingkungan keagamaan yang konon didirikan dan dipimpin oleh seorang dewa guru (Sedyawati, 2009 : 36-37). Di dalam mandala ini tinggal para wiku, yaitu mereka yang mencari ilmu (batin) dan berkedudukan sebagai *sisya* (murid) dari sang dewa guru. Jenis orang pencari ilmu ini ada beberapa yang disebut dalam kitab Tantu Panggelaran dan Korawasrama, seperti ; *tega, tapa, tapi mangguyu kili, ubon*. Dalam lingkungan-lingkungan yang disebut *mandala* inilah rupanya berkembang suatu pandangan tertentu mengenai susunan alam beserta kedewataan dan kesucian yang terkait dengannya. Klasifikasi empat-lima atau delapan-semblan yang didasarkan pada arah mata angin, jadi horisontal, maupun klasifikasi dua-tiga berdasarkan arah vertikal, merupakan pokok bahasan yang ditonjolkan. Klasifikasi itu tampak seperti merupakan landasan untuk menjelaskan pantheon maupun fungsi dewa-dewa. *Sastra mandala* ini isinya jauh dari sumber-sumber India dan di luar lingkungan raja (Sedyawati, 1982 : 38).

Tantu Panggelaran, mengutarakan pandangan-pandangan hidup dan keagamaan yang "asli". *Sastra mandala* ini dahulu kala tidak tersebar

luas maupun ditular dari satu generasi ke generasi berikutnya karena sastra tersebut masih dipagari oleh sifat rahasia, atau fasilitas untuk penulisan atau penurunan naskah-naskah dalam lingkungannya tidak memadai (Sedyawati, 2009 : 38). Dikatakan pula bahwa pada masa tersebut di *mandala-mandala* yang jauh dari pengaruh raja-raja disusun kitab-kitab seperti *Tantu Panggelaran* dan *Korawasrama* yang memuat ceritera-ceritera kesucian dan kesaktian yang dihubungkan dengan alam Jawa khususnya (Sedyawati, 2009 : 39). Dalam *Tantu Panggelaran* sebagaimana dijelaskan oleh Sedyawati (2009 : 44), diuraikan mengenai gambaran Mahameru, yang di situ disebut *Mandara parwata*, dan merupakan *linggaming bhuwana* itu dipindahkan dari *Jambu dwipa* ke *Jawa dwipa*. Dewa-dewa kemudian disuruh turun ke pulau Jawa oleh Bhatara Guru untuk mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan mulai di tempat-tempat yang dianggap tempat kediaman awal dari orang Jawa, yaitu *Mdang Kamulan* dan *Mdang Gana*.

Dutt sebagaimana dikutip Suamba (2009 : 248), menjelaskan bahwa Buddhisme lebih menekankan ajarannya pada kebutuhan-kebutuhan etika dan filsafat, sementara Siwaisme atau Brahmanisme pada sisi lainnya, memusatkan ajarannya pada kebutuhan-kebutuhan agama dan pemujaan. Buddhisme tidak menggunakan ritual yang merupakan bagian penting dalam agama Hindu, dan biasanya tidak berkeberatan terhadap ajaran Brahmanisme. Tetapi di Bali nampaknya semua ajaran baik Siwa maupun Buddha tidak dapat lepas dari kebutuhannya agama dan pemujaan dengan menggunakan upacara ritual, karena Buddha di Bali mendapatkan pengaruh pikiran Hindu (Siwa). Kalau Sugriwa mengatakan semua itu adalah Siwa dan Buddha yang telah mengalami pem-Balian (dalam Rema, 2010). Demikian juga untuk pemujaan terhadap Bhatara Guru baik Siwa maupun Buddha juga menggunakan upacara keagamaan sebagaimana tradisi yang berlaku di Bali, yang di latar belakang oleh sejarah perjalanan para *wiku* yang datang ke Bali, tidak akan menemukan keselamatan jika tidak melaksanakan dan mengerti hakikat dari upacara *yadnya*, serta pentingnya membangun *sadhana/kretti*.

Pemakaian sesaji bagi Siwa-Buddha di Bali ini dikarenakan karena kondisi pulau Bali yang mengisyaratkan adanya persembahan sesaji itu. Alasan pentingnya pemakaian sesaji ini dilatarbelakangi oleh kisah perjalanan orang suci yang datang ke Bali. Menurut Sastra (2008 : 135), menjelaskan bahwa Dang Hyang Markandeya menerima wangsit dalam *samadhi*-nya untuk datang ke Bali, namun perjalanannya banyak menemukan hambatan, dan pengikutnya banyak yang meninggal terserang wabah penyakit. Ia lalu melaksanakan *samadhi* guna mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi. Solusi yang didapatkan untuk menghindarkan wabah penyakit adalah dengan melakukan *yadnya* yaitu menanam *panca datu*.

III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai dewa tertinggi Siwa-Buddha adalah Bhatara Guru. Hal ini diuraikan dalam naskah *Bubuksh Gagang-Aking*, *Tantu Panggelaran*, *Agama Siwa-Buddha*. Hal ini diperkuat oleh tempat pemujaan seperti *Sanggah Kamulan*, serta diketemukannya tinggalan arkeologi arca Bhatara Siwa, arca Bhatara Guru. Dalam naskah *Tutur Siwa Guru* dikatakan bahwa Bhatara Guru berada pada tataran *Paramasiwa*. Berdasarkan aspek tinggalannya, ajarannya, dan perilaku keagamaannya, baik Siwa maupun Buddha telah saling mempengaruhi dan menjadi satu dalam naungan konsep Saiwa Siddhanta Indonesia.

3.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, mengingat persoalan Siwa-Buddha sangat rumit, meskipun sudah ditinjau dari berbagai jenis data. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik, saran yang membangun dari hadirat pembaca guna menyempurnakan tulisan ini. Tulisan ini terbatas pada permasalahan dewa tertinggi Siwa-Buddha, sehingga penulis berharap adanya kajian lanjutan dengan tema yang berbeda. Kepada instansi terkait seperti Balai Arkeologi Denpasar, terutama peneliti yang membidangi, penulis berharap agar terus melakukan penelitian untuk mengungkap lebih dalam prihal Siwa-Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 2011. Dinasti Warmadewa di Bali, dalam *Mutiara Warisan Budaya, Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. Denpasar : Plawa Sari : 1-8.
- Astawa, A.A Gede. Oka, 2007. *Agama Buddha di Bali*. Denpasar : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2008. Arca-Arca dari Masa Klasik di Pura Desa Alit dan Pengubengan desa Bedulu, dalam *Forum Arkeologi*. III. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar : 29-30.
- Atmojo, M.M. Sukarto K., 1973. Prasasti Pura Sibi di Dekat Kedian, dalam *Misi*, Jilid V, No. 1 : 17-25.
- Bagus, A.A. Gde, 1996. Laksana Trisula dan Kamandalu pada Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar, dalam *Forum Arkeologi*. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar : 41-52.
- , 2007. Kutus Dewa Raja dalam Seni Arca di Pura Sibi Agung Kesian, dalam *Forum Arkeologi*. I. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar : 61-79.
- Kern, J.H.C., 1982. Tentang Pencampuran Siwaisme dan Buddhisme di Jawa, Sehubungan dengan Syair Jawa Kuna Sutasoma. Dalam *Siwa dan Buddha*. Jakarta : Djambatan : 1-34.
- Koentjaraningrat (Ed), 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Linus, I Ketut, 1982. Beberapa Patung dalam Agama Hindu. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mantra, I.B., tt. *From the Hindu Literature and Religion in Indonesian*. (inpress).
- , 1958. Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Indonesia Pertama ; *Pengertian Siwa-Buddha*. Jakarta : M.I.P.I. Jakarta.
- Milles, Matthew B & A. Michael Haberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poerwadarminta, W.J.S., 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rassers, W.H., 1982. Siwa dan Buddha di Kepulauan Indonesia. Dalam *Siwa dan Buddha*. Jakarta : Djambatan : 35-67.
- Ratna, I Nyoman Kutha, 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rema, I Nyoman, 2010. *Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa tentang Agama Hindu di Bali*. Denpasar (Tesis Pascasarjana IHDN Denpasar).
- Rosani, NiLuhYeni, 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Berbasis Ajaran Agama Hindu*. Denpasar (Tesis Pascasarjana IHDN Denpasar).
- Sastra, Gde Sara, 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Sedyawati, Edi, 1982. Kata Pengantar dalam *Siwa dan Buddha*. Jakarta : Hal. ix-xxviii.
- , 2009. *Siwa dan Buddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar : Widya Dharma.
- Suamba, Ida Bagus Putu, 2009. *Siwa-Buddha di Indonesia*. Denpasar : Program

Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan,
kerjasama dengan Penerbit Widya
Dharma.

- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugriwa, I Gusti Bagus, 2002. *Siwa-Budha Bhinneka Tunggal Ika*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra (sebuah edisi terbitan ulang dari karya Sugriwa).
- Sunarya, I Nyoman, 2000. Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuno dalam *Forum Arkeologi*. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar : 160-166.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1989. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ; Sinkretisme Siwa-Buddha*. Yogyakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia : 223-236.
- Tim Penyusun, 1998. *Kidung Tantri Nandakaharana*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Watra, I Wayan, 2006. *Dasar Filsafat Agama-Agama*. Surabaya : Paramita.

SALINAN LONTAR

- Agama Siwa-Buddha* (Salinan dari Gedong Kirtya, No. II.b. 1359).
- Bubuksah-Gagang Aking*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Puja Buddha*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Sang Hyang Kamahayanikan*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Departemen Agama R.I. tahun 1980.
- Tantu Panggelaran*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Tutur Siwa Guru*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.

